

ORANG KANTUK DI BIKA KEC. MANDAY KAB. KAPUAS HULU



rektorat
layaan

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PELAKSANAAN PENELITIAN DAN KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PONTIANAK

Jl. Letjen Sutoyo Pontianak (78121), Telp. (0561) 737906; Fax. 760707

TAHUN 2006

307.2
JUN
o

Tim Penulis :

Dra. Juniar Purba

Dra. Hendraswati

Pembayun Sulistiorini. S.S

Pengarah : Dra. Lisyawati Nurcahyani, M.Si

KATA PENGANTAR

Sudah saatnya Penulisan Sejarah dan Kebudayaan Lokal mendapat perhatian dari semua pihak. Oleh karena itu, pada Tahun Anggaran 2006 ini, Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Pontianak melakukan beberapa kegiatan penulisan bidang kebudayaan dan kesejarahan. Salah satu kegiatan tersebut diantaranya penulisan tentang "*Orang Kantuk Di Bika, Kecamatan Manday. Kab. Kapuas Hulu, Kalimantan Barat*".

Kegiatan penulisan ini dilakukan agar budaya-budaya tradisional dapat terhimpun dan diungkapkan melalui suatu penulisan aspek kebudayaan khususnya di Kab. Kapuas Hulu. Selanjutnya nilai-nilai yang terkandung dalam unsur-unsur kebudayaan tersebut, dapat diambil manfaatnya oleh generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Keberhasilan penulisan ini berkat bantuan dan kerja sama yang baik dari Balai Kajian Sejarah & Nilai Tradisional Pontianak, Pemerintah Daerah Tkt II Kab Kapuas Hulu, Tokoh Masyarakat Kecamatan Bika dan para informan yang telah bersedia untuk diwawancarai dan telah memberikan data-data yang dibutuhkan.

Hasil pengumpulan data di lapangan, kemudian ditulis dalam bentuk penulisan yang sistematis untuk selanjutnya dapat dipergunakan oleh masyarakat luas dengan maksud agar budaya lokal dapat dibaca dan dipahami, untuk selanjutnya diketahui dan disebarluaskan.

Kami menyadari bahwa "*Tidak ada gading yang tak retak*". Demikian pula dengan penulisan ini, tentu masih banyak kekurangan di sana sini. Untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat kami harapkan demi sempurnanya tulisan ini.

Selain itu pula, kami berharap agar tulisan ini dapat menambah khasanah budaya dan dapat menjadi sumber data sekunder untuk penulisan tentang masalah yang berkaitan dengan objek tulisan. Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam kegiatan penulisan ini, kami ucapkan terima kasih.

Pontianak, Agustus 2006

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR FOTO	v
PROLOG	1
BAB I Religi Dan Upacara Adat Orang Kantuk	7
A. Gawak Bediri atau Gawak Tenyalang	8
B. Adat Dan Upacara Nyengkelan Tanah	9
C. Upacara Gawai Dan Tahun Baru	12
D. Adat Dan Upacara Bekalih Ke Tanah	14
E. Upacara Tolak Bala atau Bagelak	15
F. Upacara Muja Tanah atau Muja Tanah	17
G. Upacara Buang Pantang	18
H. Upacara Kematian	20
I. Adat Dan Upacara Pengobatan	21
J. Adat Dan Pantang Waktu Istri Hamil	23
BAB II Organisasi Sosial	25
A. Sistim Kekerabatan	26
B. Pelapisan Sosial	34
Bab III Mata Pencaharian	41
A. Berburu	41
B. Menangkap Ikan	44
C. Mengusahakan Ladang	47
D. Menoreh Getah	51
E. Memelihara Ternak	53
F. Membuat Anyaman	56
BAB IV Bahasa Dan Kesenian	57
A. Bahasa	61
B. Kesenian	69
1. Seni Tari	70
2. Seni Musik	73
3. Seni Arsitektur	76

4. Seni Kriya	78
5. Seni Pahat dan Patung	83
6. Seni Tato	83
7. Lagu Tradisional	84
BAB V Sistim Teknologi	85
A. Teknologi Dalam Berburu	86
B. Teknologi Dalam Meramu	88
C. Teknologi Perikanan	88
D. Teknologi Perladangan	92
E. Wadah	97
F. Senjata	100
G. Pakaian dan Perhiasan	101
I. Rumah	103
BAB VI Sistem Pengetahuan	107
A. Pengetahuan Tentang Alam Sekitar	108
1. Pengetahuan Tentang Bertani	108
2. Pengetahuan Berburu	110
3. Pengetahuan Tentang Menangkap Ikan	111
B. Pengetahuan Tentang Flora	112
C. Pengetahuan Tentang Alam Fauna	114
D. Pengetahuan Tentang Zat-zat Bahan Mentah, Benda Alam lainnya	115
E. Pengetahuan Tentang Tubuh Manusia	116
F. Pengetahuan Tentang Sifat Dan Kelakuan Manusia	117
G. Pengetahuan Tentang Sistim Pengetahuan Ruang Dan Waktu	117
BAB VII PENUTUP	121
DAFTAR INFORMAN	125
DAFTAR PUSTAKA	126
PETA LOKASI	127

DAFTAR FOTO

- Foto 1 Kantor Camat Manday Kabupaten Kapuas Hulu
- Foto 2 Perkampungan Orang Dayak Kantuk Di Kecamatan Manday
- Foto 3 Gereja Katholik Keluarga Kudus Bika Nazareth
- Foto 4 Tim Peneliti BKNST Menuju Lokasi Penelitian Di Kecamatan Manday
- Foto 5 Kelingkang Tempat makanan yang dibentuk dan terbuat dari anyaman bambu atau daun kelapa muda yang berbentuk segi empat
- Foto 6 Tengkorak Kepala Adat Yang biasa digunakan pada upacara adat
- Foto 7 Hasil Tangkapan ikan yang dibuat menjadi salai ikan
- Foto 8 Kebun Karet milik salah seorang warga Kantuk
- Foto 9 Ternak babi milik warga desa
- Foto 10 Alat Musik Sampe
- Foto 11 Rumah Betang Suku Dayak Kantuk
- Foto 12 Penggunaan kolong yang tinggi pada rumah Betang
- Foto 13 Perisai/Klambit
- Foto 14 Bening Aban
- Foto 15 Sumpitan
- Foto 16 Seraung
- Foto 17 Pukat, dayung, takin yang merupakan alat produksi yang bersifat tradisional
- Foto 18 Lesung, alat untuk menumbuk padi
- Foto 19 Dapur sebagai tempat memasak
- Foto 20 Para' sebagai tempat untuk menyalai ikan dan menyimpan kayu bakar, tempatnya di atas dapur
- Foto 21 Salah satu alat transportasi yang ada di desa Bika
- Foto 22 Kapua' Kumu dan babinuk pakaian adat Kantuk bagi kaum perempuan
- Foto 23 Rumah Panjai yang terdapat di Bika

PROLOG

Orang Kantu', begitu biasanya orang menyebut masyarakat subsuku Dayak Kantu' yang bermukim di sebagian kecil wilayah Kabupaten Kapuas Hulu Propinsi Kalimantan Barat. Meskipun Subsuku Dayak Kantu' ini hanya merupakan sebagian kecil dari banyaknya subsuku Dayak yang berada di Kabupaten Kapuas Hulu, namun mereka memiliki persebaran yang sangat luas di banyak aliran sungai yang menyebar di kabupaten ini, seperti : Kec. Silat Hilir, Semitau, Seberuang, Empanang, Bunut Hilir, Embaloh Hilir, Mandai, Kedamin dan Kec. Kapuas Hulu.. Itu pula sebabnya orang Kantu' di Kapuas Hulu ini dibagi menjadi beberapa nama sesuai dengan daerah di mana aliran sungai itu berada, sehingga ada nama Dayak Kantu' Seberuang (di daerah Sejiram Kecamatan Seberuang), Dayak Kantu' Manday dan sebagainya.

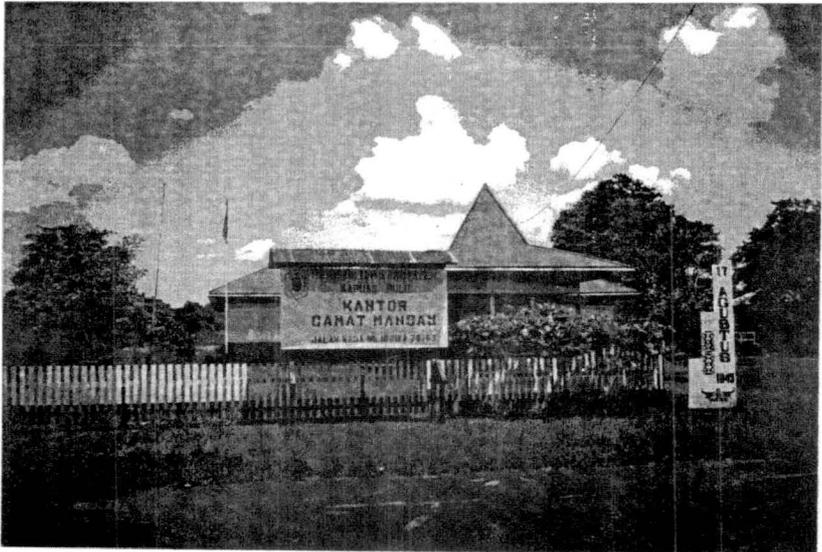


Foto 1
Kantor Camat Manday Kabupaten Kapuas Hulu

Banyaknya orang Kantu, yang bermukim berjauhan satu sama lain, menyebabkan bahasa, adat-istiadat dan budaya Kantu' sedikit banyak akan berlainan. Orang Kantu' Seberuang berbeda adat budaya dan bahasanya dengan orang Kantu' Mandai. Begitu juga dengan Kantu' yang lain. Tetapi sebaliknya, mereka justru memiliki berbagai persamaan dengan subsuku Dayak lain yang notabene pemukiman mereka saling berdekatan.

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa orang Kantu' di Kabupaten Kapuas Hulu ini pemukimannya saling berjauhan satu sama lain, menghuni sepanjang aliran-aliran sungai. Pada saat ini mereka sudah berlainan wilayah (kecamatan). Sehingga apabila ditanyakan berapa jumlah populasi orang Kantu, saat ini, akan susah diketahui. Yang jelas, bahwa jumlah populasi orang Kantuk jauh lebih banyak dibanding dengan jumlah populasi subsuku lain yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu seperti subsuku Dayak Iban, Embaloh, Taman dan sebagainya.

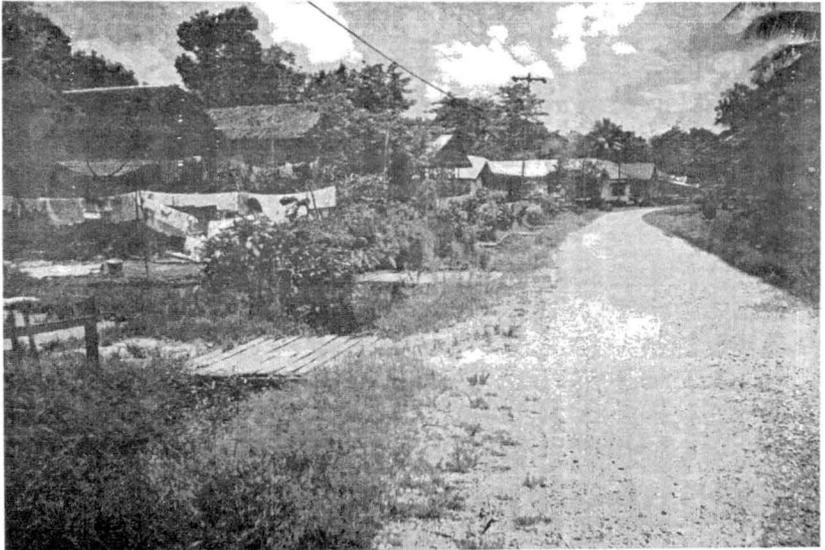


Foto 2
Perkampungan Orang Dayak Kantuk Di Kecamatan Manday

Adanya orang Kantu' yang bermukim di beberapa daerah yang saling berjauhan satu sama lain, maka dalam penulisan ini, akan difokuskan pada budaya asli orang Kantu' yang bermukim di Desa Bika Kecamatan Mandai Kabupaten Kapuas Hulu.

Mengapa orang Kantu' Bika?

Karena seperti kebanyakan subsuku Dayak di Kapuas Hulu yang sudah banyak tersentuh arus globalisasi, namun demikian adat budaya asli daerah masih tetap dipertahankan masyarakat ini, meskipun ada beberapa hal yang sudah berubah di sana-sini. Hal yang tidak bisa dihindari akibat derasnya arus globalisasi tersebut.

Bika, sebuah nama desa dimana orang Kantu' ini bermukim. Desa Bika berada di tepi aliran hulu sungai Kapuas. Terletak 800 Km dari ibukota Propinsi Kalimantan Barat (Pontianak) dan kurang lebih tujuh belas (17) km dari ibukota Kabupaten Kapuas Hulu (Putussibau). Untuk menuju daerah ini dapat menggunakan kendaraan umum (oplet) dengan biaya/ongkos Rp.13.000,- dan memakan waktu selama 45 menit.

Secara administratif, Desa Bika memiliki batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Teluk Sindur

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Penyeluang

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Jelemuk .dan

Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kalis.

Dilihat dari luas wilayahnya, Desa Bika memiliki luas wilayah mencapai 810.ha dan dihuni oleh kurang lebih 1638 jiwa yang terbagi dalam 360 Kepala Keluarga (KK). Penduduknya mayoritas beragama Katholik, yang beribadah dalam satu gereja yaitu Gereja Katholik yang terdapat di Bika Nazareth.



Foto 3
Gereja Khatolik Keluarga Kudus Bika Nazareth

Wilayah Desa Bika terdiri dari tanah datar bergelombang, rawa-rawa dan hutan. Desa ini dilalui oleh beberapa aliran sungai diantaranya Sungai Kapuas Sungai Bika. Selain itu juga terdapat beberapa danau yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai tempat untuk mencari ikan, baik untuk dikonsumsi sendiri maupun untuk dijual. Dengan kondisi wilayah yang masih banyak hutan yang sangat potensial untuk lahan pertanian seperti halnya di wilayah lain di kabupaten ini, sehingga sistem matapencaharian sebagai ladang berpindah masih tetap eksis, meskipun sudah tidak seperti dahulu lagi.

Letak wilayah Desa Bika yang berada di aliran hulu Sungai Kapuas, serta ditambah dengan curah hujan yang cukup tinggi (seperti juga di daerah-daerah lain di Kalimantan Barat), mengakibatkan daerah

ini sering dilanda banjir. Meskipun begitu, biasanya antara musim penghujan dan musim kemarau yang selalu bergantian secara teratur, hingga sistem pertanian yang dikenal dengan sistem ladang berpindah dengan memanfaatkan air tadah hujan dapat berjalan hingga kini.

Cara berladang mereka yang masih dilakukan secara tradisional dengan memperhatikan tanda-tanda alam, dengan peralatan yang serba sederhana dan tradisional juga, dengan melakukan upacara-upacara adat yang masih lekat dengan keseharian mereka inilah satu per satu akan dikupas secara mendalam dalam bab-bab yang terdapat dalam tulisan ini, termasuk juga akan dibahas tentang religi dan upacara adat, organisasi sosial, bahasa dan kesenian orang Kantuk yang memiliki spesifikasi tersendiri dibanding subsuku Dayak lainnya.

Asal-Usul Dayak Kantu'

Bagi masyarakat Dayak Kantu', mereka percaya akan adanya kekuatan gaib yang melampaui kekuatan manusia. Menurut kepercayaan orang Kantu', kekuatan gaib itu erat hubungannya dengan terciptanya alam semesta dengan segala isinya, yang disebut Raja Mantala.

Raja Mantala menciptakan manusia, seorang perempuan dan seorang laki-laki yang diberinama Ruwaimana dan Bintangmuga. Raja Mantala menciptakan tanah dan belum ada isinya dan selanjutnya alam semesta. Setelah menjadi pasangan suami istri, mereka melahirkan generasi pertama yang tidak dapat dilihat secara nyata seperti Puyang Gana, Dayang Lemia, Dayang Semita Bunga, Kamba Baba, Buau Nyada dan Raja Duata (Kadir : 25).

Setelah terciptanya generasi pertama, selanjutnya diciptakan hewan dan tumbuh-tumbuhan yang dapat dilihat dan bentuknya konkrit, misalnya Gendih, sejenis tumpukan tanah dalam hutan dan Tedung Kaca, sejenis ular berbisa yang banyak ditemui di hutan Kalimantan Barat, buaya, burung elang dan bekantan.

Sebagai generasi ketiga, dari perkawinan Bintangmuga dengan Ruwaimana melahirkan anak yang kelak menjadi manusia yaitu Buinasi yang menurunkan suku Dayak Kantu' dan beberapa suku lainnya dan Putung Pandak yang menurunkan suku Melayu yang disebut senganan yang ada di bumi Kalimantan.

Dalam kehidupannya, masyarakat Kantu' sampai saat ini dapat memelihara adat istiadatnya dan masih melaksanakan upacara-upacara

adat, seperti upacara Gawai Dayak suku Kantu' yang diperingati setiap tanggal 20 Mei setiap tahunnya.



Foto 4

Tim Peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak
Menuju Lokasi Penelitian di Kecamatan Manday

BAB I RELIGI DAN UPACARA ADAT ORANG KANTU'

Penduduk Kalimantan terdiri dari berbagai suku bangsa yang tersebar diberbagai pelosok. Sebagai salah satu suku bangsa, penduduk aslinya terdiri dari suku Dayak. Suku ini terbagi dalam sub suku yang tersebar meliputi seluruh wilayah Kalimantan termasuk Kalimantan Barat. Beberapa diantaranya suku Dayak Iban, Mualang, Kanayan, Kantu' dan lainnya. Masing-masing subsuku Dayak tersebut memiliki religi yang mereka dalam kehidupannya.

Dalam memilih tempat tinggal dan melakukan aktifitasnya, masyarakat suku ini ada yang tinggal di pemukiman yang dekat dengan pantai, di muara atau cabang anak sungai dengan sungai besar dan sebagian lainnya tinggal di hulu sungai-sungai besar dan kecil dan bahkan ada yang di pedalaman.

Sebagai penduduk asli, penduduk Kalimantan suku Dayak memiliki berbagai aspek budaya yang telah terpelihara sejak dahulu, seperti dongeng, mitologi tentang kepercayaan mengenai asal usul nenek moyang dan upacara-upacara tradisional yang masih dipercayai dan dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya.

Dalam lingkungan masyarakat suku Dayak pada umumnya dan Dayak Kantu' khususnya, dahulu sebelum mereka memeluk suatu agama yang diakui oleh pemerintah, mereka percaya terhadap roh-roh dan kekuatan gaib pada benda-benda yang dianggap keramat. Mereka juga percaya adanya dewa pencipta alam semesta. Oleh karena itu, untuk menghormati roh-roh dan kekuatan gaib serta dewa-dewa mereka mengadakan berbagai upacara dalam kehidupannya seperti : *Nyengkelan Tanah*, Tolak Bala, upacara kematian, upacara pengobatan dan sebagainya.

Melalui upacara adat tersebut terjadilah komunikasi antara pembaca doa (*penyampi*) dengan para roh, maupun kekuatan-kekuatan gaib pada benda-benda dan dewa-dewa untuk memohon serta meminta agar jangan mengganggu mereka dalam segala aktivitas, seperti mengusahakan ladang, meminta petunjuk yang baik agar warga terhindar dari marabahaya dan penyakit melalui upacara pengobatan tradisional.

Namun sekarang, suku Dayak Kantu' di Desa Bika, sebagian besar telah memeluk agama Katholik. Akan tetapi dalam hal-hal tertentu mereka masih melakukan upacara-upacara pertanian, tolak bala, mengusir roh dan sebagainya. Kepercayaan terhadap nenek moyang masih sangat dijunjung tinggi dan tetap dilaksanakan oleh mereka dan bagi orang Dayak, makna hidup tidak terletak dalam kesejahteraan realitas seperti yang dipahami oleh manusia modern, tetapi dalam keseimbangan kosmos. Kehidupan itu baik apabila kosmos tetap berada dalam kesimbangan dan keserasian¹.

Walaupun penduduk desa ini telah menganut suatu agama yang telah diakui oleh pemerintah, namun beberapa upacara tradisional masih dilaksanakan dan dalam acara pelaksanaannya diikuti dengan acara ibadah atau kebaktian yang dipimpin oleh pastor, karena mereka percaya semua yang mereka lakukan adalah untuk memohon kebaikan dan kehidupan yang sesuai dengan norma-norma dan agama.

Bagi masyarakat Bika, adat sebagai tatanan hidup dipegang teguh oleh individu maupun kelompok, karena mereka menganggap merupakan pandangan hidup yang bersumber dari budaya mereka sendiri dan menjadi bagian dari pada hidupnya. Di dalam adat ada unsur religius yang artinya mereka percaya bahwa pelanggaran terhadap adat akan mendatangkan malapetaka bagi diri sendiri, orang lain maupun kelompoknya.

Ada beberapa jenis adat dan upacara yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Kantu', diantaranya :

A. *Gawak Bediri* atau *Gawak Tenyalang*

Upacara ini merupakan upacara adat untuk merayakan kemenangan setelah selesai peperangan. Pelaksanaan upacara ini hanya dapat dilaksanakan oleh orang yang pernah *bedengah*, atau orang yang pernah memenggal kepala musuh atau oleh keturunan langsung dari orang yang pernah *bedengah*. Dalam upacara ini memerlukan biaya yang besar, sehingga jarang dilaksanakan. Upacara ini hanya pernah digelar sebanyak 3 kali, yaitu di desa Tinteng Lanjang, Kec Empanang tahun 1881 oleh Temenggung Salun, Di Desa Nanga Injang, Kec Manday oleh Tempiaeh dan di Desa Patah Sandung, Kec Embaloh

¹ Florus P, dkk, *Kebudayaan Dayak, Aktualisasi dan Transformasi*, Institut Dayakologi, Kalimantan Barat, 2005, halaman 13.

Hilir. Kedua upacara ini diperkirakan pelaksanaannya antara tahun 1910 sampai 1920 dan sampai sekarang belum pernah dilaksanakan lagi.²

Dalam upacara ini, orang sangat merasakan suatu kebanggaan apabila dapat memperoleh tengkorak lawan dengan sendiri dan ini dianggap sebagai tanda kepahlawanannya dan sekaligus meningkatkan status sosialnya.

B. Adat dan Upacara *Nyengkelan Tanah*

Dalam kehidupan masyarakat Dayak, alam merupakan sumber penghidupan yang perlu mendapat perhatian, karena dianggap sebagai pemberi kehidupan dalam mata pencaharian mereka. Oleh karena itu, ketergantungan terhadap alam sangat besar, baik dalam melakukan pertanian dan pengusahaan tanah sebagai tempat mereka menanam padi.

Upacara *nyengkelan tanah* dilakukan apabila beberapa tahun sebelumnya dilihat hasil panen atau usaha suku Kantu' sangat menurun, baik di tanah maupun di air, sehingga manusia semakin hidup susah.

Dalam upacara adat ini ada 2 tahapan :

1. Sebagai upacara pertama, tanah dibersihkan dan digores bebrbentuk lingkaran dan ditumpahkan darah babi dan darah ayam. Setelah selesai upacara sesajian tersebut, kepada masing-masing penduduk dibagikan tanahnya untuk dibawa ke ladangnya masing-masing.
2. Apabila beberapa tahun keadaan belum berubah, maka orang suku Kantu' meningkatkan upacara dengan *Bekaleh ke Tanah*, yaitu tanah yang digores dibuat bulat seperti bumi dan sesajian dibuat di dalam piring antik. Tanah tersebut dilumuri dengan darah babi dan ayam. Setelah itu tanah disimpan selama 3 hari dan kemudian dibagikan kepada masing-masing warga.

Dalam upacara adat tersebut pantangannya selama 3 hari tidak boleh bekerja dan pada hari yang ke 4, warga harus membunuh ayam dan darahnya dipakai untuk melumuri tanah, dengan maksud biar *Petara* datang untuk menyucikan tanah dan air agar tanah tersebut bersih dan baik sebagai tempat berusaha.

Pada malam hari, warga dilarang keluar rumah apalagi untuk turun ke sungai. Apabila melanggar orang tersebut akan mati dimakan

² Drs. LH. Kadir, *Latar Belakang Keberadaan Budaya Kantuk dan Catatan Perjuangan Politik di Kalimantan Barat*, 1993.

buaya dan apabila di darat, orang tersebut akan mati juga. Sebagai wujud simbol dari buaya ini, mereka membuat buaya buatan dari tanah. Pantangan ini berlaku selama 8 (delapan) hari 8 malam

Bagi masyarakat Dayak, sebelum dan sesudah melakukan pengerjaan terhadap lahan pertanian, mereka selalu mengadakan komunikasi terhadap para penguasa alam *Petara Allah Tala* (Tuhan Maha Pencipta) tentang waktu kapan mereka harus memulai mengerjakan lahannya dengan adat dan upacara yang telah mereka laksanakan secara turun temurun. Upacara tersebut merupakan pertanda atau simbol bahwa selaku manusia mereka patuh dan menyerahkan semua kegiatan pertaniannya kepada penguasa alam semesta.

Dalam membuka ladang dan memulai aktivitasnya, masyarakat Dayak Kantu' melakukan *beburung* (mendengar suara burung yang dianggap dapat memberi suatu pertanda). Berbagai jenis burung biasanya hinggap di sekitar mereka, diantaranya burung *ketupung*, *beragai*, *memuas*, *bejampung*, *nenak* dan lainnya. Apabila suara burung berbunyi *bacar seperti rr rr rr*, ini menandakan kurang bagus untuk memulai pertanian dan tidak boleh pergi ke ladang, tetapi kalau bunyi burung *ketupung* dengan suara *cek cek cek*, ini pertanda hari baik untuk turun ke ladang.

Masyarakat suku Kantu' dalam kehidupannya percaya kepada bunyi dan tingkah laku binatang. Setiap hendak menanam padi atau menanam benih ke ladang, suku Kantu' selalu melihat letak dan arah bintang tiga di langit. Apabila pada jam 3 subuh, posisinya lewat atau kecepatan, ini pertanda tanaman kena hama dan benih tidak tumbuh. Masyarakat Dayak Kantu' mempercayai adanya roh atau semangat dari setiap makhluk hidup dan setiap menanam padi, penguasa yang dinamakan *Nek Andan* harus dipanggil, demikian juga dengan *Puyang Gana* sebagai penguasa tanah air.

Namun selama mengerjakan ladang, apabila menemukan binatang sejenis babi atau ular, ini sebagai pertanda tidak boleh menebas dan untuk sementara selama 8 hari tidak boleh bekerja. Setelah menebas atau menebang pohon atau semak-semak, dilanjutkan dengan membuat lahan dan menugal. Dalam pekerjaan tersebut, mereka melakukan secara bergotong royong atau beramai-ramai yang disebut dengan *ambil ari (beduruk)*.

Kegiatan upacara pertanian bagi masyarakat Kantu' disebut dengan *Nyengkelan Tanah*. Upacara ini merupakan rangkaian dari acara kegiatan pertanian, yang bertujuan untuk memuja tanah yang dilaksanakan dilakukan satu kali dalam satu tahun. Upacara ini bertujuan memohon berkat dari *Petara Allah Tala* agar semua kegiatan pertanian dapat terlaksana dengan baik dan membawa hasil bagi kehidupan manusia. Selain itu juga untuk memelihara pertumbuhan padi, agar padi subur, terhindar dari hama atau gangguan roh jahat yang dapat mengganggu pertumbuhan padi.

Upacara *Nyengkelan Tanah* dilaksanakan di ladang masing-masing penduduk yang dipimpin oleh ketua adat dengan melakukan pembacaan terhadap mantera-mantera. Biasanya, orang yang bertindak sebagai pemimpin upacara, mulai dari menyusun kelengkapan upacara, seharusnya orang yang dianggap bersih, tidak pernah melakukan perbuatan tercela dan pandai dalam menyampaikan doa atau *bedarak*. Sebagai kelengkapan upacara, masing-masing disediakan oleh orang yang punya ladang. Adapun bahan-bahan kelengkapan upacara tersebut dinamakan dengan *pegela'* yang terdiri dari : daging babi atau ayam, nasi ruah, lingkau lesit, jawak, air bram (air tapai pulut), pisang, biji-bijian dari jenis tanaman yang ditanam, telur. Semua bahan-bahan tersebut disusun di dalam piring, sesuai dengan jumlah yang diperlukan, setelah didoakan barang-barang tersebut dibawa ke ladang dan diletakkan di ladang untuk memberi makan penjaga alam atau tanah. Selain itu, sebuah patung dari jenis kayu kumpang dibentuk mirip seperti manusia diletakkan di ladang, dengan tujuan agar lahan yang dikerjakan tetap ada penjaganya.

Setelah padi dianggap sudah cukup umur dan siap dipanen, maka penduduk siap melakukan *matah tangkai padi* (panen). Sebagai rangkaian upacara pertanian, sebelum mereka melakukan panen, upacara adat mereka lakukan dengan menyediakan *pegela'* dan pembacaan doa-doa. Setelah tiga hari dari upacara tersebut maka dilakukan *ngetau* (memotong padi) dengan menggunakan *ketap*, sejenis alat yang terbuat dari kaleng atau besi yang dapat memotong batang padi.

Setelah padi dipotong, padi *dikendas* (dilepaskan dari tangkainya) kemudian ditampi untuk membuah gabah atau padi kosong yang tidak berguna. Setelah itu padi dijemur sampai kering sehingga

dapat disimpan untuk jangka waktu yang lama. Apabila padi basah, maka biji padi akan rusak dan busuk. Biasanya bagi penduduk Bika, hasil panen padi mereka disimpan di dalam *gentung* (tempat padi seperti drum yang terbuat dari kulit kayu), namun sekarang penyimpanan sudah banyak dilakukan di dalam peti yang terbuat dari papan.

C. Upacara Gawai dan Tahun Baru

Pelaksanaan adat gawai dan tahun baru bagi masyarakat Dayak Kantuk bukan berarti pelaksanaannya dilakukan pada saat pergantian tahun. Akan tetapi, hal ini berkaitan dengan hari gawai yang ditetapkan pada tiap-tiap tanggal 20 Mei, yang disebut dengan *makai taun meri batu*. Upacara adat ini dilakukan sebagai ucapan syukur kepada *Petara Allah Tala* yang sudah melindungi dan menjaga tanaman padi mereka sehingga dapat memberikan hasil yang berlimpah. Upacara ini juga bertujuan untuk melakukan selamat terhadap alat-alat masak dan alat-alat pertanian yang telah mereka gunakan.

Sebelum melakukan upacara, penduduk kampung melakukan persiapan gawai dengan mencari bahan-bahan keperluan pesta ke hutan, seperti kayu bakar dan bahan sayuran. Selain itu, secara bersama-sama penduduk juga membersihkan dan menghiasi sekitar pekarangan rumah masing-masing dan tempat keramaian dengan *nyiur* atau daun kelapa muda, sehingga kampung tersebut kelihatan indah dan semarak.

Dalam pelaksanaan upacara, semua kebutuhan upacara ditanggung secara bersama-sama. Adapun *pagela* (bahan persembahan) yang diperlukan dalam upacara tersebut antara lain terdiri dari daging babi atau ayam, *nasi ruah* dari pulut yang terdiri dari tiga warna (merah, kuning dan putih), *lingkau lesit*, *jawak*, air tapai pulut (*bram*) dan *aek utai*³.

Sebelum upacara dimulai, pada malam hari, babi yang akan dipotong ditangkap kemudian dimandikan, diletakkan di tikar, diminyaki dengan minyak kelapa dengan menyapukan ke badan babi dari atas ke bawah sebanyak tiga kali, kemudian disisir dan dimasukkan ke dalam kandang yang ada di kolong rumah.

Bagi keluarga yang anaknya akan dilaksanakan (*ngemparu nemiak*) atau upacara gunting rambut pertama bagi anak laki-laki dan

³ Hasil wawancara dengan Bapak Syamsul, 2006.

tindik telinga untuk dipasang anting-anting bagi anak perempuan. Pesta *ngemparu nemiak* ini merupakan salah satu pesta siklus hidup yang bergengsi bagi masyarakat Kantik. Biasanya yang melaksanakan pesta ini dianggap orang yang telah mampu dan status sosialnya tinggi di lingkungan masyarakatnya. Upacara ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan, seperti persiapan, *ari nyadi* (waktu pelaksanaan) dan acara puncak.

Adapun maksud babi di simpan di kolong rumah, sebelum dilakukan pemotongan agar anak tersebut terganggu tidurnya karena mendengar suara babi yang meringkik dan mendengus-dengus. Dengan demikian anak tersebut selalu terjaga dan terhindar dari gangguan roh-roh jahat yang mencoba menggangukannya. Untuk itu, bagi anak yang masih kecil biasanya harus digendong oleh ibunya ataupun saudaranya. Adapun yang berhak melakukan pemotongan rambut dan menindik telinga biasanya dari kaum lak-laki yang dalam kehidupannya masih memiliki orang tua lengkap, baik ayah maupun ibu. Dengan maksud agar si anak yang diselamatkan panjang umur.

Kemudian, pada keesokan subuh harinya, babi tersebut dipotong, dibersihkan bulu dan bagian perutnya. Kemudian di potong-potong secara terpisah. Kepala, kaki dan hati biasanya bentuknya utuh, sementara daging lainnya dipotong sesuai dengan keperluan untuk dimakan. Setelah masak, kepala dan hati babi diletakkan didalam satu tempat untuk dibagikan kepada setiap tamu yang akan menghadiri upacara.

Namun, sekarang dalam pelaksanaan gawai dan tahun baru bagi penduduk Bika yang mayoritas sudah memeluk agama Katholik sudah memadukan upacara syukuran tersebut dengan melakukan kebaktian bersama. Sebelum upacara adat dimulai, seorang Pastor memimpin acara ibadah, yang diisi dengan melantunkan nyanyian pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menaburkan Firman yang terdapat dalam kitab suci kepada para peserta kebaktian. Semua ini dilakukan sebagai ucapan terima kasih kepadaNya dan Pastor juga memercikkan air, yang dianggap air kudus kepada setiap orang ataupun orang yang melakukan hajatan, dengan maksud agar orang itu bersih dari segala dosa dan terhindar dari kuasa-kuasa jahat. Setelah acara kebaktian selesai baru dilanjutkan dengan acara adat dan makan bersama.

Seperti yang diungkapkan di atas, makanan yang terdiri dari kepala dan hati babi diperuntukkan bagi setiap tamu yang datang dan

ikut dalam acara *nyepan* (minum air bram). Dalam acara ini orang yang datang disuguhkan minuman air tapai yang telah dipersiapkan dalam mangkok. Air tapai tersebut harus dihabiskan, namun kalau tidak mampu dapat mengajak saudaranya untuk sama-sama meminumnya.

Pada kesempatan ini juga, si empunya hajatan biasanya secara diam-diam memberikan sedikit duit yang dimasukkan ke dalam saku atau disalamkan kepada orang yang ikut minum. Dengan menghabiskan minuman tersebut merupakan suatu pertanda, bahwa kita turut bersuka cita dan menghargai orang yang melakukan hajatan. Bagi setiap orang yang sudah diberi minuman, biasanya diberi tanda pada kening atau badannya dengan menggunakan kapur, agar orang tersebut tidak disuguhkan minuman lagi.

Selain dibagikan, daging tersebut ada pula diambil untuk dimasukkan dalam *kelingkang* (tempat makanan yang dibentuk dan terbuat dari anyaman bambu atau daun kelapa muda berbentuk segi empat) sebagai wujud persembahan terhadap nenek moyang ataupun leluhur yang telah memberikan keselamatan. *Kelingkang* tersebut biasanya digantungkan pada pohon besar dan ada pula yang diletakkan di atas tanah.

Pelaksanaan upacara gawai ini, puncak pelaksanaannya dilakukan selama tiga hari yang diiringi dengan acara keramaian adat. Adapun keramaian adat biasa dilakukan dengan menyajikan tari-tarian dan alunan musik tradisional mereka, yang mana ini semua dilakukan sebagai ungkapan syukur dan sukacita.

D. Adat dan Upacara *Bekalih ke Tanah*

Upacara ini masih berhubungan dengan upacara pertanian atau perladangan. Pelaksanaannya dilakukan apabila pada masa panen terjadi hasil panen yang tidak merata. Maksudnya ada petani yang mendapat hasil sedikit padahal luas tanah yang dikelola hampir sama dengan petani lainnya, sehingga untuk memperbaiki hasil panen tersebut, mereka melakukan upacara untuk memohon kepada penguasa alam dan tanah.

Sebagai perlengkapan upacara *bekalih ke tanah*, diperlukan bahan-bahan yang terdiri dari ; babi 8 ekor, ayam 8 ekor, *kelingkang* 3 buah dan piring antik 8 buah serta bahan-bahan lain seperti : pulut 3 warna, *lingkau kesit*, *lesit*, *jawa*, kelapa, gula, pisang, biji ketimun dan

air tapai pulut. Semua perlengkapan upacara ini, mulai dari membagi dan menyusun ke dalam piring sebaiknya dilakukan oleh orang yang mengetahui dan bersih dari perbuatan tercela dan orang itu pulalah yang mendoakan dan membaca mantera-manteranya (*penyampi*). Selain *penyampi*, ada pula yang bertugas untuk membantu pelaksanaan upacara, mereka terdiri dari *ngerenung 2 orang*, *ngelenari 2 orang* dan *dibantu penyampi 3 orang* sesuai dengan jumlah *kelingkang*. Setelah dimanterai maka kelingkang tersebut diletakkan di *palak tebiang* (dekat air), di tanah dan didalam sungai atau air.

Setelah acara adat selesai maka dilanjutkan dengan acara makan bersama. Namun, pada waktu makan tersebut, makanan yang disajikan bukan dalam piring tetapi menggunakan piring yang terbuat dari daun, seperti daun pisang, daun *temenggalan* dan daun *ririk*. Dalam upacara ini juga ada pantangan, yaitu selama tiga (3) hari, semua warga tidak boleh turun ke ladang.

E. Upacara Tolak Bala (*Begelak*)

Dalam masyarakat Dayak Kantu' yang ada di Bika, dahulu mengakui bahwa penyakit itu berasal dari hantu atau setan. Mereka juga mempercayai adanya hal yang baik dan tidak baik dalam kehidupannya. Hal ini dapat dilihat dari adanya suara burung di malam hari, seperti burung *memuas*. Bagi mereka ada suatu kepercayaan, apabila burung tersebut berbunyi maka hal itu akan dianggap sebagai suatu pertanda buruk yang akan menimpa warga ataupun kampungnya.

Apabila dilihat dari keberadaannya, perkembangan penyakit yang terdapat di masyarakat Kantu' Bika dapat dibagi ke dalam 3 jenis :

1. Penyakit dari alam semesta, yaitu penyakit yang datang atau bersumber pada kesalahan pekerjaan manusia yang melanggar tata krama perjanjian antara manusia dengan alam semesta. Sebagai akibatnya manusia itu sendiri yang menanggung akibatnya dan untuk menyembuhkannya hanya dapat disembuhkan melalui dukun (*manang*).
2. Dari bibit penyakit, yaitu penyakit yang memang berasal dari kuman dan penyakit ini tidak dapat disembuhkan dengan berdukun.
3. Dari manusia, yaitu penyakit yang diciptakan manusia untuk meyakiti manusia yang dilakukan dengan menggunakan ilmu hitam. Penyakit ini tidak dapat diobati oleh manusia dan pengobatannya hanya dilakukan pada dukun asal muasal penyakit.

Apalagi bila dalam waktu yang belum lama, ada salah seorang warga kampung yang baru meninggal karena suatu penyakit dan setelah kejadian itu, ada salah seorang warga bermimpi, yang didalam mimpinya ada hantu yang akan datang ke kampung mereka. Oleh karena mimpinya dianggap buruk maka diberitahukan kepada pemuka adat untuk selanjutnya mereka berunding untuk melakukan upacara tolak bala.

Oleh karena itu, sebelum penduduk mendapatkan bahaya dari musuh atau penyakit (*bala*), mereka melakukan upacara yang disebut dengan Tolak Bala. Upacara tersebut dikenal juga dengan sebutan *memberi makan burung*, karena sebelumnya sebagai pertanda akan datangnya bala atau penyakit ini berasal dari bunyi burung di malam hari, sehingga untuk menangkalnya mereka melakukan upacara. Upacara ini dipimpin oleh kepala adat yang disebut *sampi*. Sebagai *penyampi*, ia akan mengucapkan doa-doa terhadap leluhurnya, agar penduduk kampung terhindar dari penyakit dan musibah yang akan mengganggunya. Sebagai wujud ataupun tanda yang dipergunakan oleh penduduk untuk menangkalnya, adalah dengan menggunakan daun *sabang* yang telah diberi tanda seperti kapur sirih yang diletakkan di pintu ataupun di depan rumah masing-masing warga ⁴

Adapun sebagai bahan kelengkapan upacara yang disediakan terdiri dari : 1 ekor babi, 4 ekor ayam, beras pulut 3 warna, tembakau, sirih, gula dan air tapai. Semua keperluan upacara ditanggung secara bersama-sama oleh setiap warga kampung.

Pada upacara ini, babi yang dipotong sebaiknya sehat dan telah dibersihkan. Setelah babi dipotong, kemudian kepala dan hatinya diambil secara terpisah dan dimasukkan kedalam *kelingkang* dan digantungkan di ujung kampung sebagai persembahan terhadap makluk yang tidak tampak, sementara dagingnya dapat mereka makan secara bersama pada suatu tempat mereka berkumpul.

⁴ wawancara dengan Pak Rayon, 2006.

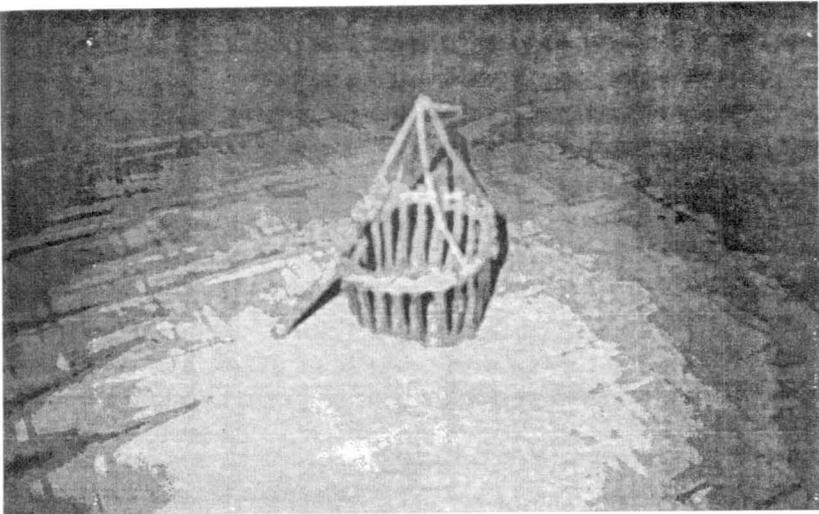


Foto 5

Kelingkang tempat makanan yang dibentuk dan terbuat dari anyaman bambu atau daun kelapa muda berbentuk segi empat

Setelah selesai upacara adat, sebagai pantangan adalah kepada setiap penduduk dilarang untuk berpergian ke luar kampung selama 3 hari berturut-turut, apabila dilanggar maka kejadian tersebut akan menimpa masyarakat sendiri dan selain itu akan dikenakan *pemali* (sejenis sanksi karena melanggar adat).

F. Upacara Muja Tanah atau Mamuja

Upacara mamuja ini dapat dikatakan sebagai upacara bayar nazar bagi suku Dayak Kantu', karena dalam upacara ini bermaksud untuk meminta keselamatan dari roh leluhur pada saat melakukan suatu kegiatan di tempat tertentu, seperti dalam pembangunan pemukiman yang dulunya hutan dibuka sebagai areal pemukiman.

Upacara *Mamuja* mengandung arti sebagai suatu upacara perbuatan manusia yang melanggar perjanjian dengan *Petara*, seperti :

- Apabila di ladang terdapat *longkok atau lubang tanah*. Lubang tersebut tidak boleh dijadikan tempat menanam atau dibakar. Apabila lubang itu harus kena atau dipakai menjadi tempat bertani maka perlu dilakukan upacara mamuja tanah.

- Apabila di tempat kita berladang ada tumbuh kayu ara, apalagi bila ada tumbuh sebanyak 3 pohon dan berdampingan dengan jarak yang sama, ini disebut dengan istilah *Tunggu Tiga*. Ladang ini dapat dipergunakan menjadi lahan setelah dilakukan upacara agar selamat dan berhasil.

Selain itu, upacara muja tanah dilaksanakan juga apabila ladang pertanian banyak dihinggapi hama sehingga mengganggu hasil panen yang mengakibatkan bekurangnya hasil padi yang diperoleh. Sebelum melaksanakan ritual, ketua adat mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, seperti hewan kurban (babi dan ayam kampung) telur ayam, beras ketan tiga warna (putih, hitam dan merah), jawak, lingkau lesit serta kelapa. Selain itu dipersiapkan peralatan menyirih, tembakau, kopi, rokok, daun nipah dan air utai (sejenis tuak dari beras ketan). Setelah semua beres, maka semua peralatan yang dipersembahkan sebagai sesajen diletakkan di dalam kelingkang. Semua ini dipersembahkan untuk penguasa alam dan pada saat itu dikumpulkan semua jenis hewan yang dapat diperoleh dan dibawa dalam upacara tersebut sebagai persembahan agar dimakan roh halus yang digambarkan dengan simbol buaya.

Dalam pemanggilan semua makhluk halus tersebut dilakukan acara *mapang* yaitu dengan membunyikan gendang dengan bunyi tertentu dan tidak boleh dibunyikan secara sembarangan apabila sesajen tidak tersedia, karena hal ini dapat mengganggu keselamatan manusia, seperti adanya wabah penyakit ataupun kematian bagi warga desa. Buaya yang dibuat tersebut tidak boleh mengarah ke desa, karena itu akan dapat menimbulkan bencana bagi desa tersebut.

G. Upacara Buang Pantang

Dalam kehidupan masyarakat Dayak Kantuk di Bika ada upacara buang pantang. Upacara ini dikenal juga dengan sebutan *tutup masa berkabung*. Pelaksanaannya dilakukan setelah 40 (empat puluh) hari masa berkabung. Dalam upacara ini perlu dipersiapkan sebuah tengkorak kepala dari orang yang telah mati, biasanya tengkorak tersebut dulunya merupakan hasil *mengayau* dari para orang tua mereka. Secara turun temurun, orangtuanya berpesan agar tengkorak itu disimpan dan dapat dipergunakan dalam upacara adat.

Tengkorak itu adalah tengkorak dari lawan berkelahi pada masa dahulu. Namun, dalam upacara buang pantang ini, kalau tengkorak sudah tidak dapat ditemukan lagi, sebagai gantinya dapat dilakukan dengan pembacaan doa-doa oleh *penyampi*. Selain itu, sebagai syarat kepada orang yang telah mati, si empunya acara buang pantang tersebut menyediakan segala jenis makanan yang disukai oleh orang yang sudah meninggal itu. Makanan tersebut disusun di dalam sebuah piring dan selanjutnya diantarkan ke kuburan.

Dalam pelaksanaan upacara ini, tengkorak diletakkan pada *serangkak* (tempat menyimpan tengkorak), kemudian pada waktu jam 04.00 subuh dibawa ke hulu dan hilir dengan diiringi oleh bunyi-bunyian dan singgah di tempat orang yang meninggal. Dalam acara buang pantang ini, di tangga rumah yang mengalami musibah itu, seekor ayam atau babi dipotong dan diambil darahnya untuk dioleskan di dahi. Hal ini sebagai pertanda bahwa orang meninggal itu telah putus hubungan dengan orang yang ada di rumah dan tidak akan mengganggu orang yang tinggal didalam rumah tersebut.

Dalam rombongan pembawa tengkorak tersebut, sengaja diiringi dengan bunyi-bunyian, dengan maksud agar roh dari orang meninggal tersebut tidak tinggal di tempat tapi dapat berjalan dengan baik menuju *dunia sebayan tulang* (dunia manusia yang sudah meninggal dunia) agar rohnya tidak bergentayangan.

Sedangkan, orang yang membawa kepala atau tengkorak itu berjalan dengan gerakan seperti menari sambil *mengkas, berteriu* (berteriak) sebagai pertanda bahwa orang itu sudah meninggal. Adapun suara yang keluar *lel...lel..lel..lel Us, Ui, lel...lel...lel..lel Us Ui*. Ini diucapkan tiga kali sewaktu turun dari rumah orang penyimpan tengkorak dan harus cepat-cepat pergi. Setelah agak jauh dari kampung itu, si pembawa tengkorak menari tari perang dengan pengkas-pengkasnya dan bunyi tetabuhan dibunyikan.



Foto 6
Tengkorak Kepala Adat Yang Biasa Dipergunakan
Pada Upacara Adat

Sebagai pantangan dalam acara tersebut, setiap warga tidak boleh membunyikan seruling, gong dan gendang. Bagi warga yang melanggar peraturan akan kena adat sesuai dengan hukum yang berlaku. Kalau perbuatan tersebut disengaja akan membayar 8 buah piring dan kalau tidak sengaja sebanyak 4 piring.

H. Upacara Kematian

Setiap makhluk akan mengalami masa kehidupan dan kematian. Kematian merupakan suatu pertanda putusannya hubungan kekeluargaan dengan orang tua dan sanak saudara. Kematian ini tidak mengenal usia karena semua tergantung kepada kehendak dari sang Pencipta.

Bagi masyarakat Dayak Kantuk, mereka percaya bahwa jiwa atau semangat manusia kekal adanya dan setelah meninggal, jiwanya tetap abadi di alam baka (*sebayan*). Apabila salah satu dari warga ada yang meninggal dunia maka di tempat yang berduka tersebut menjadi ramai karena banyak warga yang datang melayat. Semua warga saling bantu untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan seperti tenda, makanan dan peti jenazah.

Kalau dulu, orang yang meninggal dunia penguburannya tidak dimasukkan ke dalam tanah melainkan dimasukkan ke dalam sebuah kayu bulat yang dipahat, sehingga mayat dapat diletakkan didalamnya, tempat ini disebut dengan *lunggun*. Tapi sekarang, tempat tersebut sudah jarang dipergunakan dan sebagai penggantinya dibuatkan peti.

Sebelum dilakukan acara penguburan dan apabila tidak ada keluarga yang ditunggu lagi, maka dimulai acara penguburan. Sekarang ini, karena warga sudah memeluk agama, maka acara penguburan diserahkan kepada pengurus agama, yang dalam hal ini Pastor.

Sesuai dengan adat yang berlaku di Bika, apabila ada yang meninggal dunia maka sebagai pertandanya selama 3 malam berturut-turut dilakukan *Nebah Puteng Beliong* dengan menggunakan besi dipukullah *beliung* (sejenis kapak tangkai panjang yang digunakan menebang kayu) dan selama masa berkabung, orang yang berduka tidak boleh menggunakan perhiasan, baik berupa gelang, cincin dan kalung. Selain itu, penduduk tidak dibenarkan untuk membunyikan musik dan bunyi-bunyian yang nyaring.

Menurut informasi yang diperoleh, bagi masyarakat Dayak Bika ada suatu anggapan bahwa dalam acara penguburan, apabila tanah yang sudah dikeluarkan dari lubang itu terlihat tinggi setelah peti dimasukkan berarti keluarga yang ditinggal akan mampu dan sejahtera dalam kehidupannya. Tetapi, apabila tanah timbunannya terlihat kurang atau agak masuk, maka keluarga yang ditinggalkan oleh almarhum akan mengalami hidup yang kurang baik.

I. Adat dan Upacara Pengobatan

Sejak dahulu pengobatan tradisional telah diketahui oleh masyarakat. Berbagai jenis obat tradisional dapat dengan mudah ditemukan, seperti kunyit, daun jambu, temulawak dan lainnya. Bahkan setiap rumah pun hingga saat ini tetap melestarikannya dan mengenal

jenis tumbuhan tersebut. Namun, sekarang ini karena sudah ada puskesmas dan manteri yang bertugas di desa, maka penduduk sudah dapat dengan mudah memperoleh obat dan pelayanan kesehatan.

Walaupun sudah ada tenaga medis, tetapi penduduk masih ada juga yang berobat kepada *Manang* (dukun). Pengobatan yang dilakukan oleh seorang *manang* sudah tentu sangat berbeda dengan medis. Dalam pengobatan tradisional, biasanya seorang *manang* akan menggunakan sebuah *batu ilau* sebagai alat untuk melihat penyakit pasiennya dan pada saat *manang* akan melakukan pengobatan maka ia akan mendatangkan roh penolong (*mpong*). Sebelum berobat, si pasien terlebih dahulu pergi ke rumah *manang*, selanjutnya *manang* akan menentukan waktu pengobatan. Dalam pengobatan ini si pasien bisa datang sendiri ke rumah *manang* atau sebaliknya.

Dalam pengobatannya, seorang *manang* harus membacakan doa-doanya. Kalau dahulu, sebelum ada dokter, kedudukan *manang* sangat dihormati. Berbagai jenis penyakit berhasil diobati dan bahkan melakukan pembedahan, yang sekarang disebut *operasi* sering dilakukannya. Dengan menggunakan *mandau* dan *seraut*, penyakit dapat diangkatnya. Setelah itu, dengan diolesi minyak *manang* dan doa-doanya si pasien dapat sembuh. Namun, dalam pengobatan tersebut ada persyaratan bahwa selama melakukan pembedahan, orang yang melihat tidak boleh bercakap-cakap ataupun berteriak. Hal ini merupakan pantangan dalam pengobatan.

Dalam upacara pengobatan ini, biasanya ada beberapa bahan yang diperlengkapi si pasien, seperti: tikar, beras dan ayam. Kadang-kadang juga *manang* sendiri sudah mempersiapkannya. Setelah selesai pengobatan, si pasien akan memberikan uang seiklasnya sebagai biaya pengobatan dan kadang-kadang *manang* tidak bersedia menerima pemberian tersebut, sehingga sebagai penggantinya, peralatan pengobatan yang terdiri dari beras, ayam dan tikar itu yang diberikan si pasien.

Sebagai tanda bahwa dirumah itu sedang dilakukan pengobatan oleh *manang*, biasanya ada diberikan suatu tanda seperti kain merah. Hal ini berarti rumah tersebut tidak boleh dinaiki atau dimasuki oleh orang lain selain penghuni rumah.

⁵ Wawancara dengan Ibu Maria, 2006.

Selain adat dan upacara tersebut di atas, masyarakat Dayak Bika juga memiliki kepercayaan yang menganggap apabila sewaktu bekerja di ladang, mereka menemukan jenis binatang yang bisa dimakan, seperti kura-kura, tupai dan lainnya. Apabila mereka memakannya, harus dimakan sampai habis di ladang dan tidak boleh dibawa pulang, karena kalau dibawa pulang berarti rejeki kita akan hilang. Apabila binatang itu tidak kita makan, sebaiknya binatang tersebut dikurung dan dibiarkan didalam kurungnya yang terbuat dari kayu-kayu.⁵

J. Adat Dan Pantangan waktu Istri Hamil

Sebagai masyarakat Dayak yang menjunjung nilai budayanya, masyarakat Dayak Bika juga memiliki beberapa sistim kepercayaan yang masih mereka akui. Menurut mereka, apabila ada ibu yang hamil, sebaiknya dilaksanakan *Besiang Kandong* yaitu selamatan atas seorang ibu pada saat kehamilan yang pertama dengan tujuan agar ibu dan calon bayi yang dikandung selamat serta terhindar dari gangguan roh jahat.

Upacara ini dilakukan oleh seorang *manang* (dukun) dengan acara si Ibu hamil tersebut disuruh duduk di atas tikar *anyam bebuah* (tikar yang dianyam dengan motif ukiran Kantuk untuk upacara adat), Kemudian si ibu disiram dengan air kembang/bunga dan mayang pinang yang telah dicakan mantera selanjutnya dikitau (dikibar dengan ayam diatas kepala) oleh manang. Kemudian manang menari berkeliling disekiatr ibu hamil dan mengibaskan mandau sebagai tanda membersihkan roh jahat supaya tidak mengganggu ibu hamil dan calon bayinya.

Selain itu, kepada si suami dan istri juga berlaku pantangan, si ibu tidak boleh menjahit pakaian, tidak boleh duduk di pintu rumah dan apabila rambutnya panjang tidak boleh dibiarkan berurai, karena kalau melahirkan, anaknya akan susah keluar. Begitu pula terhadap suaminya, si suami apabila selesai menguburkan ari-ari si bayi tidak boleh menoleh ke belakang dan harus berjalan lurus ke depan agar anaknya tidak juling dan tidak boleh memegang jasad orang yang meninggal dunia dan pergi mengerjakan ladang pada hari itu.⁶

Selain pantangan kepada suami, tamu yang berasal dari luar desa juga tidak boleh berkunjung kerumah dan biasanya sebagai tanda di

⁶ Wawancara dengan Ibu Maria, 2006.

depan pada tangga naik ke rumah diselipkan ranting atau daun temali. Sedangkan bagi anak yang lahir, anak tersebut tidak boleh dibawa ke luar, sebelum melaksanakan upacara *ngeruai kenemiak*. Bagi masyarakat Dayak kantuk, anak baru bisa di bawa ke luar setelah acara tersebut. Acara ini tidak perlu dilengkapi dengan sesajen.

Dalam kehidupan masyarakat Dayak Kantu', sebenarnya masih banyak hal-hal yang berkaitan dengan religi dan kepercayaan yang perlu diungkapkan, namun karena keterbatasan penutur dan waktu yang disediakan, alangkah baiknya penelitian ini dilanjutkan kembali. (JP)

BAB II

ORGANISASI SOSIAL DALAM MASYARAKAT KANTU'

Dalam sejarah kehidupan manusia, tidak ada seorang pun yang hidup secara sendiri, tanpa ada orang lain. Dengan kata lain, tidak pernah manusia hidup dalam isolasi yang komplit, absolut dan permanen. Manusia hidup selalu membutuhkan orang lain, kontak sosial diperlukan secara prinsipal oleh manusia karena hanya dalam kehidupan bersama dengan manusia lain sajalah berkembang potensi yang ada pada manusia itu menjadi satu kepribadian. Dan kontak sosial itu diperlukan secara terus menerus agar kepribadiannya dapat mengikuti proses yang wajar. Karena itu pula maka manusia dinamakan makhluk sosial⁶

Sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat, yang saling tergantung dan saling membutuhkan satu dengan lainnya, kehidupan mereka diorganisasi atau diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan mana ia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan mesra adalah kesatuan kekerabatannya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kaum kerabat yang lain. Kemudian ada kesatuan-kesatuan di luar kaum kerabat, tetapi masih di dalam lingkungan komunitas. Karena tiap masyarakat manusia, dan juga masyarakat desa terbagi-bagi ke dalam lapisan-lapisan, maka tiap orang di luar kaum kerabatnya menghadapi lingkungan orang-orang yang lebih tinggi dari padanya, dan juga orang-orang yang lebih rendah, kemudian ia menghadapi orang-orang yang sama tingkatnya. Di antara golongan terakhir ini ada orang-orang yang dekat padanya dan ada pula orang-orang yang jauh padanya⁷

Ada beberapa teori yang membahas tentang studi mengenai organisasi sosial, satu diantaranya adalah ahli antropologi W.H.R Rivers. Seperti yang dikutip Harsojo (1988:218), W.H.R Rivers melihat organisasi sosial sebagai proses yang menyebabkan individu disosialisasikan dalam kelompok. Lebih lanjut diungkapkan bahwa ruang lingkup penyelidikan mengenai organisasi sosial meliputi

⁶ Harjono, *Pengantar Antropologi*, Bandung, 1988; 215

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, 1979; 384

struktur dan fungsi kelompok. Adapun fungsi tersebut dapat dibagi dalam dua bagian yakni fungsi yang berhubungan antara kelompok dengan kelompok. Dan fungsi yang bermacam-macam dari kelompok sosial itu adalah pranata sosial.

Teori lain yang mengungkapkan tentang organisasi sosial adalah Herskovita. Menurut Herskovita yang dikutip oleh Harsojo (1988:218) menyebutkan bahwa studi mengenai organisasi sosial meliputi studi tentang prinsip berkelompok berdasarkan kekerabatan dan organisasi politik.

Dari teori-teori di atas, maka dalam penulisan tentang organisasi sosial masyarakat Dayak Kantuk ini akan diuraikan tentang relasi antar personal yang khusus, yang disebabkan kekerabatan, yang kemudian dapat dikembangkan kepada studi mengenai pola sosial yang lebih besar. Dalam studi mengenai organisasi sosial seperti ini akan diuraikan konsep mengenai perkawinan, keluarga dan sistem kekerabatan. Kemudian yang kedua adalah pelapisan sosial seperti kelas, kasta, rank, yaitu organisasi pengelompokan berdasarkan superordinasi dan subordinasi yang merupakan landasan dari organisasi sosial dan bagaimanakah dilakukan kepemimpinan dalam suatu masyarakat.

A. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan merupakan sub unsur kebudayaan yang bersifat universal, yang artinya bahwa sub unsur ini pasti ada dalam tiap masyarakat dan kebudayaan di mana pun juga di dunia, tidak terkecuali dalam masyarakat Dayak Kantuk ini. Koentjaraningrat mengungkapkan dalam bukunya Pengantar Antropologi bahwa pemerincian dari sistem kekerabatan ini antara lain tentang perkawinan, tolong-menolong antar kerabat, sopan santun pergaulan antar kerabat, sistem istilah kekerabatan dan sebagainya (1979:222). Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam suatu masyarakat kecil dan lokal, kehidupan kekerabatan merupakan satu sistem yang seringkali bersifat amat ketat, yang memang mempengaruhi suatu lapangan kehidupan masyarakat.⁸

Sebelum menguraikan tentang seluk beluk sistem kekerabatan dalam masyarakat Kantuk, terlebih dahulu akan diuraikan tentang teori

⁸ *Ibid*, 1979; 190

prinsip-prinsip keturunan yang dianut oleh seluruh suku bangsa di dunia pada umumnya. Seperti yang telah dikemukakan oleh Koentjaraningrat dalam bukunya Beberapa Pokok Antropologi Sosial bahwa ada 4 (empat) macam prinsip keturunan yaitu:

1. Prinsip Patrilineal (Patrilineal Descent)

Yaitu prinsip keturunan yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria saja, karena itu mengakibatkan bahwa bagi setiap individu dalam masyarakat semua kaum kerabat ayahnya masuk dalam batas hubungan kekerabatannya, sedangkan semua kaum kerabat ibunya jatuh di luar batas itu.

2. Prinsip Matrilineal (Matrilineal Descent)

Prinsip keturunan yang menghitung hubungan kekerabatan melalui wanita saja, dan karena itu mengakibatkan bahwa bagi setiap individu dalam masyarakat semua kerabat ibunya masuk dalam hubungan kekerabatannya, sedangkan kaum kerabat ayahnya jatuh di luar batas itu.

3. Prinsip Bilineal (Bilineal Descent)

Prinsip keturunan yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria saja untuk sejumlah hak dan kewajiban tertentu dan melalui wanita saja untuk sejumlah hak dan kewajiban lain. Dan karena itu mengakibatkan bahwa bagi tiap individu dalam masyarakat kadang-kadang semua kerabat ayahnya masuk dalam batas hubungan kekerabatannya, sedangkan kaum kerabat ibunya jatuh di luar batas itu, dan kadang-kadang sebaliknya.

4. Prinsip Bilateral (Bilateral Descent)

Prinsip keturunan yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria dan wanita. Prinsip bilateral ini masih terbagi lagi menjadi:

a. Prinsip Ambilineal ; yang menghitung hubungan kekerabatan untuk sebagian orang dalam masyarakat melalui pria dan untuk sebagian orang lain melalui wanita.

b. Prinsip Konsentris; yang menghitung hubungan kekerabatan sampai suatu jumlah angkatan yang terbatas.

c. Prinsip Promogenetur; yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria dan wanita, tetapi hanya yang tertua saja.

d. Prinsip Ultimogenetur; yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria maupun wanita saja tetapi hanya yang termuda saja.

(Koentjaraningrat (1965:190))

Dalam masyarakat Dayak Kantu' yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini, sistem kekerabatannya tidak menganut garis keturunan dari pihak ayah (patrilineal) maupun dari garis keturunan pihak ibu (matrilineal). Sistem kekerabatan dalam masyarakat Kantuk berdasarkan keseimbangan keduanya. Oleh sebab itu dalam perkawinan misalnya, sebelum dilaksanakan suatu pernikahan, terlebih dahulu diadakan musyawarah di antara kedua belah pihak dari keluarga calon pengantin wanita dan pihak keluarga calon pengantin pria untuk berembung menentukan di mana mereka akan tinggal setelah menikah nanti.

Menurut Koentjaraningrat ada paling sedikit 7 (tujuh) kemungkinan adat menetap sesudah nikah (residence patterns), yaitu 1) adat utrolokal; 2) adat virilokal; 3) adat uxorilokal; 4) adat bilokal; 5) adat neolokal; 6) adat avunkulokal; dan 7) adat natolokal. Dari teori di atas, dalam masyarakat Dayak Kantuk adat menetap sesudah menikah adalah menurut adat utrolokal, yaitu yang memberi kebebasan atau kemerdekaan kepada setiap pasangan penantin baru untuk menetap di sekitar pusat kediaman kaum kerabat suami atau di sekitar pusat kediaman kaum kerabat isteri.

Dalam masyarakat ini terlihat bahwa peraturan adat menetap sesudah menikah agak longgar, dalam arti bisa di pihak laki-laki dan bisa juga di pihak perempuan tergantung hasil kesepakatan dan musyawarah sebelum menikah. Ada banyak orang yang sesudah menikah menetap di pihak laki-laki dan ada pula banyak orang yang setelah menikah menetap di pihak perempuan.

Walaupun adat menetap sesudah menikah itu sifatnya longgar dan tidak mengikat, tetapi bagi pasangan baru biasanya tidak akan menetap selamanya di rumah orangtuanya. Pada saatnya nanti mereka akan membuat rumah sendiri dan meninggalkan rumah orangtuanya untuk membentuk keluarga baru, meskipun waktunya tidak dapat ditetapkan berapa lama sesudah menikah baru pindah, tergantung ekonomi masing-masing keluarga. Satu hal yang sangat penting di sini adalah adanya satu keluarga yang akan bertanggung jawab atas orang tuanya. Mereka ini tidak dapat meninggalkan atau pisah rumah dengan orang tuanya. Mereka ini pulalah yang nantinya akan menerima warisan rumah yang ditempatinya bersama orang tuanya, karena ia merupakan orang yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup orangtuanya. Mereka inilah yang dalam sistem pewarisan diberi istilah *pon rumah*.

Seorang *pon rumah* tidak ditentukan apakah itu anak tertua, atau anak bungsu, juga tidak ditentukan apakah anak laki-laki atau anak perempuan. Penentuan seorang *pon rumah* di sini adalah berdasarkan hasil musyawarah keluarga, baik itu untuk *pon rumah* di pihak laki-laki maupun *pon rumah* di pihak perempuan. Jadi menentukan *pon rumah* sekaligus adat menetap setelah menikah sangat ditentukan oleh hasil musyawarah sebelum pasangan baru melangsungkan pernikahan. Namun perlu diingat dan diketahui di sini bahwa walaupun pasangan pengantin baru itu menetap di pihak perempuan ataupun laki-laki, namun tanggung jawab keluarga mereka yang baru dibina itu menjadi tanggung jawab bersama.

Dalam masyarakat Kantuk, tanggung jawab keluarga tidak hanya terletak di pundak seorang ayah atau laki-laki saja, tetapi dipikul bersama-sama. Jadi tidak heran apabila seorang ibu pagi-pagi buta telah pergi ke danau memasang bubu dan pulang pada tengah harinya, atau menggendong tangkin di di pagi buta pergi ke ladang dan pulang pada malam harinya. Begitu pula si bapak. Mereka bersama-sama memikul tanggung jawab keluarga, tidak ada yang dominan diantara keduanya. Pada waktu musim tanam, mereka ke ladang bersama-sama. Begitu juga saat musim tanam selesai, mereka menoreh getah juga bersama. Sampai saatnya nanti pada musim panen tiba mereka kembali lagi ke ladang memanen hasil tanamannya.

Bagi masyarakat Kantu' yang masih menggunakan dan menghargai hokum adat dalam mengatur kehidupan bermasyarakat sehari-hari, sistem perkawinan yang bersifat poligami tidak pernah terjadi. Hal ini sangat masuk akal karena ambil contoh saja, baru ada seorang laki-laki yang telah beristeri terdengar memiliki hubungan dengan perempuan lain, baik itu gadis atau janda, lebih-lebih wanita yang telah bersuami, maka dia telah dikenai hokum adat berupa sanksi adat berikut denda yang telah disepakati, apalagi sampai melangsungkan perkawinan/pernikahan lagi. Jadi sejauh ini memang belum pernah terjadi hal yang seperti ini.

Satu hal lagi yang menjadi pantangan bagi masyarakat Kantuk adalah melangsungkan pernikahan dengan keponakan sendiri. Istilah setempat untuk menyebut hal seperti ini adalah *salah kumai* atau *salah panggil*. Artinya, apabila mereka tetap akan melangsungkan pernikahan tersebut, maka sebutan untuk kekerabatan mereka akan berubah dan

tentu saja akan menjadi kacau. Pantangan perkawinan oleh masyarakat Kantuk yang dianggap paling besar ini tentu saja selain dilarang, juga akan menimbulkan suatu resiko, yaitu terkenanya sanksi adat berupa denda dalam bentuk sapi sejumlah 7 (tujuh) ekor.

Yang paling ideal, dalam masyarakat Kantu' untuk melangsungkan suatu perkawinan antar keluarga baru dapat dilakukan apabila hubungan kekerabatan sudah mencapai garis keturunan yang ke empat. Namun garis keturunan yang paling kuat tidak boleh melangsungkan pernikahan adalah garis keturunan ketiga. Untuk garis keturunan ke empat untuk saat ini sudah agak longgar.

Mengenai sistem pewarisan bagi masyarakat Kantu' tidak dibedakan secara prinsip antara anak laki-laki dan anak perempuan. Semua anak dalam satu keluarga memiliki hak yang sama dalam mendapatkan warisan dari orangtuanya, baik yang tinggal dekat dengan rumah orangtuanya maupun mereka yang tinggal jauh dari rumah orangtuanya. Justeru kadang-kadang anak mereka yang tinggal jauh dari orangtuanya dan memiliki tingkat ekonomi yang agak mapan, biasanya tidak begitu menghiraukan warisan tersebut. Kalau sudah begitu, warisan yang pada umumnya berupa tanah/ladang ini biasanya hanya diberikan kepada anak-anak mereka yang tinggal dekat dengan orangtuanya. Namun semua ini masih disesuaikan dengan kondisi perekonomian anak-anak tersebut.

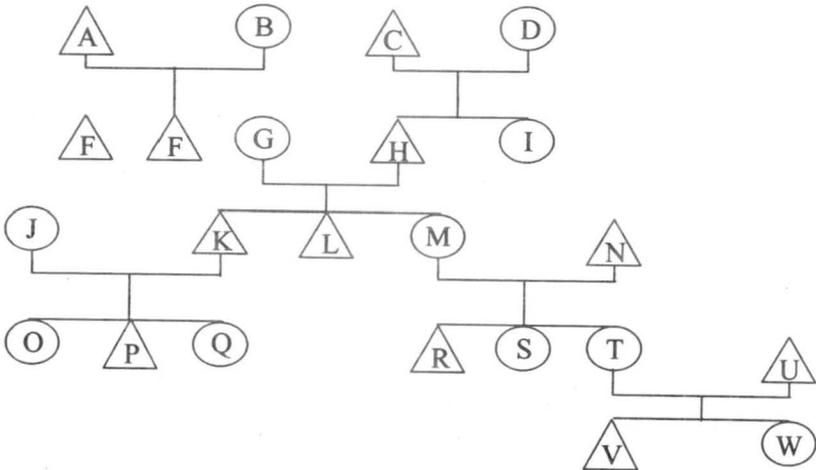
Hal yang paling menonjol dalam sistem pewarisan di sini adalah adanya istilah pon rumah, seperti yang telah disinggung di atas, yaitu mereka yang berhak mewarisi rumah tempat tinggal orangtuanya. Mereka yang menjadi pon rumah akan bertanggung jawab atas kelangsungan hidup kedua orangtuanya, oleh karena itu, mereka dan keluarganya tidak akan meninggalkan rumah tersebut. Adapun siapa yang akan menjadi pon rumah adalah berdasarkan hasil musyawarah keluarga. Jadi dalam sistem pewarisan, faktor musyawarah dalam keluarga memegang peranan yang sangat penting dan dianggap sangat menentukan.

Dalam hubungan kekerabatan masyarakat Kantu' yang berada di Desa Bika Kecamatan Mandai Kabupaten Kapuas Hulu ini terdapat istilah-istilah kekerabatan seperti layaknya suku lain di mana pun asalnya. Dari hasil penelitian yang melibatkan beberapa informan dapatlah dituliskan di sini bahwa istilah-istilah kekerabatan maupun

sebutan dalam kerabat ini banyak persamaannya dengan subsuku Dayak lain yang berada di sekitar Dayak Kantu' ini. Sebut saja misalnya panggilan *apai* dan *inai* untuk memanggil ayah dan ibu, sama seperti orang Dayak Desa di Kabupaten Sintang menyebut ayah dan ibu juga. Begitu juga untuk memanggil anak pertama, kedua subsuku menggunakan panggilan *tuai*. Anak kedua dengan panggilan *ngah* dan anak selanjutnya dengan panggilan *biak*. Kedua subsuku ini (Kantuk dan Desa) meskipun secara geografis letaknya saling berjauhan, namun entah faktor apa yang menyebabkan banyak istilah-istilah dalam kekerabatan ini mengandung kesamaan. Meskipun masih ada beberapa istilah yang berbeda. Sebut saja misalnya orang Kantu' memanggil anak laki-laki kesayangan dengan panggilan *ujang*, sementara orang Dayak Desa memanggil anak laki-laki kesayangan dengan panggilan *biak aduk*. Dan masih ada beberapa lagi yang memiliki perbedaan. Namun pada prinsipnya antara kedua subsuku ini memiliki istilah kekerabatan yang hampir sama.

Di bawah ini akan digambarkan skema istilah-istilah kekerabatan masyarakat Kantu' berikut keterangannya yang sampai saat ini hanya sampai pada keturunan yang ke lima saja.

SKEMA SISTEM KEKERABATAN



Penjelasan :

1. A kawin dengan B memperoleh keturunan E,F dan G. Sedangkan C kawin dengan D memperoleh keturunan H dan I. Dalam hal ini E,F,G,H dan I disebut *anak*.
 - a. Panggilan anak terhadap orangtua laki-laki adalah *apai* (ayah) sedangkan panggilan terhadap orangtua perempuan adalah *inai* (ibu).
Sebaliknya orangtua memanggil anak-anak mereka dengan panggilan bermacam-macam sesuai dengan urutan kelahiran mereka.
Panggilan kepada anak pertama/tertua adalah *tuai*
Panggilan kepada anak nomor dua adalah *ngah*
Panggilan kepada anak nomor tiga adalah *biak*.
Apabila anaknya lebih dari tiga, maka mulai anak ke tiga dipanggil *biak* dengan diikuti namanya.
 - b. Dalam keluarga inti, saudara yang lebih tua memanggil saudara yang lebih muda dengan hanya menyebut nama. Sebaliknya yang lebih muda memanggil saudara yang lebih tua dengan panggilan *aka* '.
2. Kemudian G kawin dengan H dan memperoleh keturunan K,L dan M. Sebagai akibat dari perkawinan itu menimbulkan kekerabatan yang disebut:
 - a. A dan B terhadap C dan D disebut *bisan* (besan).
 - b. A terhadap H disebut menantu, sebaliknya H terhadap A disebut mertua.
Penyebutan menantu terhadap mertua laki-laki adalah *aya* '
Penyebutan menantu terhadap mertua perempuan adalah *ibu* '
Sebaliknya mertua memanggil menantu adalah *akan*.
 - c. Kemudian G terhadap I disebut ipar, begitu juga H terhadap E dan F.
Panggilan terhadap ipar adalah *aka* ' apabila lebih tua, dan dipanggil *adi* ' atau namanya saja apabila lebih muda. Namun apabila telah memiliki anak akan dipanggil *apai*.... Diikuti nama anak yang tertua atau *inai*... diikuti nama anak tertuanya.
3. Dari perkawinan antara G dan H memiliki keturunan yaitu K,L dan M, maka akan menimbulkan kekerabatan baru yang disebut *cucu*. A dan B memanggil K,L dan M dengan panggilan *ucu* ', sebaliknya K,L dan M memanggil *ake* ' untuk sebutan kakek, dan memanggil *ini* ' untuk nenek.

4. Hubungan kekerabatan yang ditimbulkan oleh perkawinan antara G dan H adalah E,F dan I terhadap K,L dan M adalah keponakan. Panggilan terhadap paman (saudara laki-laki dari ayah/ibu) adalah *aya* ' dan panggilan terhadap bibi (saudara perempuan dari ayah/ibu) adalah *ibu* '. Sebaliknya panggilan terhadap keponakan laki-laki atau perempuan adalah *akan*.
5. Apabila M kawin dengan N dan memiliki keturunan R,S dan T, maka kekerabatan baru yang ditimbulkan adalah: A dan B terhadap R,S dan T adalah *cicit*. Panggilan A dan B terhadap R,S dan T adalah *icit*, dan sebaliknya R,S dan T memanggil A dan B dengan panggilan *moyang*.
6. Kemudian T kawin dengan U dan memiliki keturunan V dan W, maka kekerabatan baru yang ditimbulkan akibat perkawinan itu adalah A dan B terhadap V dan W adalah *uyut*. Panggilan A dan B terhadap V dan W adalah *uyut*, sebaliknya V dan W terhadap A dan B adalah *puyang*.

Selain istilah-istilah kekerabatan yang ditimbulkan akibat perkawinan seperti tersebut di atas, masih ada lagi panggilan-panggilan lain terhadap kerabat yang belum diuraikan. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa istilah panggilan dalam kerabat yang belum terdapat pada penjelasan bagan di atas, antara lain:

1. Ada panggilan *pit* bagi anak yang badannya kecil (pit dari kata kecepit), baik terhadap anak laki-laki maupun anak perempuan.
2. Panggilan kesayangan terhadap anak laki-laki adalah *ujang*, sementara panggilan kesayangan terhadap anak perempuan adalah *endu* '. Kadang-kadang juga panggilan kesayangan itu adalah *doi* bagi laki-laki maupun perempuan.
3. Terhadap sepupu, apabila lebih tua dipanggil *abang* atau *kakak*, sebaliknya apabila lebih muda hanya dipanggil namanya saja.
4. Satu hal yang sangat nampak di sini adalah penyebutan/panggilan baik dalam kerabat maupun di luar kerabat sebagai penghormatan adalah apabila laki-laki dipanggil *nuan* dan apabila perempuan dipanggil *dik* dan tidak diikuti namanya. *Nuan* atau *dik* ini sudah dianggap sebagai kata ganti orang tersebut.

Kedudukan seseorang dalam kerabat akan menimbulkan tanggungjawab dan tingkah laku, sehingga istilah kekerabatan akan menuntut bagaimana orang itu seharusnya bersikap terhadap kerabatnya

yang satu dan bagaimana terhadap kerabatnya yang lainnya. Selain itu juga akan menimbulkan hak dan kewajiban baru akibat istilah kekerabatan tersebut.

Adat sopan santun yang menentukan bahwa kelakuan terhadap kerabat-kerabat yang lebih tua harus bersikap menghormati, tetapi ada pula yang dengan bebas kita dapat bergaul. Selain itu, kedudukan dalam kerabat juga menentukan panggilan terhadap kerabat. Apabila lebih tua harus dipanggil sesuai dengan kedudukannya, seperti memanggil mertua laki-laki dengan panggilan *aya*. Sebaliknya mertua tidak harus memanggil menantunya dengan *akan*, tetapi bisa dengan namanya saja.

Akibat pengaruh pendidikan dan ekonomi ditambah kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang telah merambah masuk ke Desa Bika ini, maka ada perubahan-perubahan panggilan dalam kerabat pada masyarakat Dayak Kantuk ini. Perubahan panggilan itu antara lain contohnya adalah panggilan untuk orang tua laki-laki yang biasa dipanggil *apai* berubah menjadi *bapak*, panggilan terhadap orang tua perempuan yang sedianya *inai* berubah menjadi *mamak*. Kemudian panggilan untuk saudara yang lebih tua yang sedianya *aka* berubah menjadi *abang* atau *kakak*.

Meskipun ada beberapa yang berubah, namun pada dasarnya panggilan tradisional juga masih tetap diajarkan orangtua mereka kepada anak-anaknya. Jadi bagi mereka yang tetap tinggal dan berkumpul di desa ini, panggilan tradisional seperti yang disebutkan di atas masih tetap digunakan. Perubahan panggilan tersebut biasanya terjadi pada anak-anak yang telah mengenyam pendidikan di luar daerah dan itu dilakukan terhadap kerabatnya sendiri.

B. Pelapisan Sosial.

Berbicara tentang pelapisan sosial dalam masyarakat Dayak pada umumnya, ingatan kita tergiring pada masa lalu, menyelusuri sejarah dan kebudayaan suku Dayak yang ternyata sulit ditemui jawabnya secara gamblang dan jelas. Hal ini dikarenakan tidak adanya budaya tulis menulis yang kita temukan dalam budaya masyarakat Dayak tempo dulu. Hal ini seperti yang diungkapkan G.P Djaoeng pada pidato sambutannya dalam buku *Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi*. Yang menyebutkan bahwa berbicara tentang sejarah dan kebudayaan suku Dayak, maka barangkali kita terkesan dengan suatu keunikan.

Keunikannya adalah, walaupun mereka terdiri dari berbagai puak yang disebut subsuku, belum pernah mereka mempunyai satu kepala suku ataupun seorang raja sebagai lambang kekuasaan atau leluhur yang menuntun seluruh perikehidupan, termasuk kebudayaan dari semua puak atau subsuku yang sekarang dinamakan suku Dayak itu. Lebih jauh dikatakan tentang kekosongan kepala suku pada masyarakat Dayak di zaman pemerintah Kolonial, Feodal atau *zelfbestuur* sesuai dengan struktur pemerintahan yang dianut feodalisme, menempatkan orang Dayak pada posisi atau kasta yang terendah dengan predikat *ulun atau budak*. Kondisi seperti ini mungkin berlaku di seluruh Kalimantan di semua daerah *landschapsbestuur*. Ada beberapa daerah pengecualiannya, artinya tidak termasuk daerah yang diperintah oleh *landschapsbestuur*, tetapi langsung di bawah pemerintah kolonial Belanda yang dinamakan *Bouvernementsgebied*., umpamanya di Kalimantan Barat daerah terkecualikan adalah daerah *onderafdeling* Semitau dan *onderafdeling* Putusibau atau sekarang dikenal dengan daerah Kapuas Hulu (1994 : xiv).

Pelapisan sosial masyarakat yang terbentuk pada zaman feodal menjadikan masyarakat Dayak budak kekuasaan dan tuan ketidakberdayaan. Mereka dituntun oleh feodalisme untuk hidup, berperilaku, bertindak, berbudaya, bertutur sapa dan sebagainya sesuai dengan posisi, kedudukan dan nilai harkat martabat ulun/budak. Kondisi demikian ini berjalan hingga menjelang proklamasi kemerdekaan.

Lalu, bagaimana dengan kondisi sekarang?

Ketidakberdayaan masyarakat Dayak dibawah kekuasaan kolonialisme dan feodalisme telah berakhir ditelan masa dan proses kemajuan. Ketiadaan seorang raja dalam masyarakat menjadikan mereka hidup dalam pelapisan yang setara, tidak ada tuan dan tidak ada hamba, semua sejajar satu sama lain dari semua hak dan kewajiban dalam bermasyarakat. Namun demikian, dalam bermasyarakat di lingkup yang lebih kecil seperti kampung, terdapat beberapa pengurus adat yang pada dasarnya berfungsi untuk melaksanakan hal adat istiadat dan hukum adat yang telah berakar di masyarakat. Oleh karena itu, khususnya dalam masyarakat Dayak Kantuk dikenal memiliki organisasi sosial yang terdiri dari seorang tumenggung dan satu orang kepala adat komplit. Kepala adat komplit yang dimaksudkan di sini adalah kepala adat yang sekaligus merangkap jabatan sebagai kepala kampung.

Secara umum, struktur suku Dayak Kantu' tergolong egalitarian, tidak mengenal adanya tingkatan atau strata sosial. Namun meskipun demikian, seorang tumenggung maupun kepala adat komplit tetap ada penghormatan dari warganya. Mereka tetap dianggap pemimpin yang memiliki kelebihan-kelebihan dibanding masyarakat biasa. Oleh sebab itu, apabila seseorang dipilih sebagai tumenggung atau kepala adat komplit, mereka akan mendapat perlakuan seperti layaknya golongan kelas atas. Dalam pergaulan sehari-hari, seorang pemimpin cenderung disegani, karena disamping memiliki kekuatan lebih, juga memiliki wewenang penuh untuk memutuskan semua perkara dan setiap keputusan yang diambil mengikat seluruh warga yang ada di wilayah kepemimpinannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa aka kata tumenggung adalah suara masyarakat. Dalam setiap diskusi/musyawarah ataupun pemutusan suatu perkara, apa yang dikatakan tumenggung tidak ada yang membantah.

Oleh karena sangat disegani oleh masyarakat/warganya, hingga dirasakan adanya komunikasi yang justeru tidak seakrab seperti sesama masyarakat biasa. Tidak setiap warga masyarakat dapat berbincang bebas di kediaman tumenggung. Demikian juga sebaliknya, seorang tumenggung tidak juga leluasa berbicara seandainya dengan warganya. Selain dalam hubungan komunikasi sehari-hari yang tampak kurang akrab, dalam melaksanakan tugasnya, seorang tumenggung juga tidak sembarangan memutuskan suatu perkara/masalah. Setiap permasalahan yang diajukan kepada seorang tumenggung adalah perkara yang dipandang berat dan tidak dapat diselesaikan oleh kepala adat komplit. Masa jabatan bagi pengurus adat (tumenggung dan ketua adat komplit) tidak dapat ditentukan. Kadang-kadang bisa seumur hidup, namun seringkali terjadi apabila umur seorang pengurus adat sudah lanjut dan karena alasan kesehatan, bisa saja ia mengundurkan diri. Setelah itu baru diadakan pemilihan pengurus baru.

Tidak seperti raja-raja dan kaum bangsawan yang sifatnya bisa turun-temurun dalam kekuasaannya, jabatan seorang pengurus adat tidak dapat diturunkan kepada anak atau kerabatnya, kecuali memang mereka itu memiliki kelebihan dan memenuhi kriteria untuk diangkat mengadi pengurus adat, dan tentu saja melalui mekanisme pemilihan yang ada, yaitu dipilih, disukai dan diterima oleh masyarakat pendukungnya.

Seorang tumenggung misalnya, dipilih dan diangkat oleh masyarakat berdasarkan musyawarah bersama antara para kepala adat komplit di wilayahnya. Namun kepala adat inipun harus juga mendengarkan suara masyarakat. Jadi paham demokrasi sudah ada sejak dahulu dalam masyarakat ini. Tidak sembarang orang dapat dicalonkan menjadi tumenggung. Seperti telah diungkapkan di atas bahwa seorang pemimpin (dalam hal ini tumenggung) harus memiliki kelebihan dan diyakini mempunyai kekuatan lebih dibanding masyarakat biasa. Kriteria bagi seorang tumenggung salah satunya adalah bijaksana dan memiliki wawasan luas terutama tentang adat-istiadat dan hukum adat setempat, juga adat-adat suku lain terutama suku yang ada di sekitar wilayahnya.

Dari uraian diatas, dapat ditekkankan di sini bahwa pada dasarnya para pengurus adat (tumenggung dan kepala adat komplit) memiliki tugas mengurus hal-hal yang berkaitan dengan adat-istiadat dan hukum adat dalam pengertian mengurus dan menyelesaikan perkara-perkara sesuai dengan jenjangnya masing-masing. Dengan tugas seperti di atas, maka fungsi pengurus adat di sini adalah sebagai badan peradilan (hakim) yang mencakup wilayah kerjanya masing-masing. Dengan fungsi seperti ini maka pengurus adat adalah orang yang benar-benar bijaksana dalam memutuskan suatu perkara agar mereka-mereka yang memiliki perkara tidak ada yang dirugikan karena keputusannya.

Selama ini memang reputasi dan kredibilitas tumenggung dan pengurus adat komplit di masyarakat Kantuk bisa dikatakan baik. Keputusan yang diambil selalu dapat memuaskan masyarakat pendukungnya. Sehingga slogan suara pemimpin adalah suara rakyat masih tetap diakui. Belum ada terdengar warga yang membantah perkataan tumenggung. Sehingga sampai saat ini kharisma tumenggung memang masih ada.

Pada saat ini, dalam melaksanakan tugasnya, pengurus adat membawahi satu kampung yang menjadi daerah otonomi sepenuhnya para pengurus adat tersebut. Kampung lain tidak dapat mencampuri adat istiadat yang berlaku di kampung tersebut. Untuk kepala adat komplit membawahi suatu desa (umpamanya Desa Bika dipimpin oleh satu kepala adat komplit) Sedangkan seorang tumenggung membawahi tiga desa yang menjadi wilayah kepemimpinannya yaitu Desa Bika, Desa Jelemug dan Desa Teluk Sinur.

Selain perangkat adat seperti tumenggung dan kepala adat komplit di atas, ada beberapa golongan masyarakat yang memiliki status sosial lebih tinggi di masyarakat. Mereka ini adalah orang-orang yang memiliki jabatan dalam pemerintahan maupun orang yang memiliki kekayaan lebih disbanding masyarakat lainnya. Sehingga factor pendidikan dan ekonomi di sini ikut menentukan kedudukan dan status sosial seseorang dalam masyarakat. Hal ini seperti yang diungkapkan Koentjaraningrat dalam bukunya *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* yang menyebutkan bahwa dalam tiap masyarakat itu ada alasan-alasan atau kompleks alasan yang tertentu untuk menganggap suatu kedudukan yang khusus lebih tinggi daripada kedudukan yang lain. Alasan-alasan itu antara lain (a) kwalitet dan kepandaian; (b) tingkat umur yang senior; (c) sifat keaslian; (d) keanggotaan kaum kerabat kelompok masyarakat ; (e) pengaruh dan kekuasaan; (f) pangkat; (g) kekayaan harta benda (1980:178).

Orang-orang yang memiliki status sosial dan dipandang lebih tinggi kedudukannya dalam masyarakat ini juga mendapatkan penghormatan tersendiri dan tentu saja lebih disegani oleh masyarakat yang biasa-biasa saja dalam sekitarnya.

Satu hal yang sangat menonjol terlihat di masyarakat Kantu' ini bahwa orang yang memiliki status sosial lebih tinggi terlihat apabila yang bersangkutan mengalami musibah. Dalam keadaan duka seperti inilah, semua warga berduyun-duyun hadir memenuhi kediaman mereka dan ikut berduka atas musibah yang sedang menimpanya. Pada saat inilah nampak sekali perbedaannya dengan masyarakat biasa yang tidak memiliki status sosial di masyarakat yang tidak luar biasa didatangi masyarakat sekitar seperti di tempat orang-orang yang memiliki status sosial di masyarakat. Namun sebaliknya, dalam keadaan biasa (dalam keseharian) rumah-rumah mereka sepi karena seperti dijelaskan di atas bahwa masyarakat biasa akan segan berkunjung apalagi kalau hanya sekedar ngobrol dan tidak ada kepentingan lain. Komunikasi yang kurang akrab sehari-hari inilah salah satu yang membedakan status sosial mereka dalam masyarakat.

Jadi dapatlah disimpulkan di sini bahwa meskipun dalam masyarakat Kantu' di Desa Bika ini tidak dikenal strata (kasta, kelas ataupun golongan) secara resmi dalam masyarakat, namun ada semacam status sosial yang membedakan antara satu dengan yang lainnya.

Adapun penyebab atau alasan adanya status sosial di sini adalah karena beberapa faktor antara lain

- a. Faktor jabatan dalam adat
- b. Faktor jabatan dalam pemerintahan (pendidikan)
- c. Faktor ekonomi

Ketiga faktor ini dapat menentukan status sosial mereka dalam masyarakat Kantu. Mungkin hal ini juga terjadi pada suku lain di Indonesia. (*Hnd*)

BAB III

MATA PENCAHARIAN ORANG KANTU' DI BIKA DAN TANTANGANNYA DI MASA KINI

Di dalam kebudayaan manusia terdapat unsur-unsur universal, dimana unsur-unsur kebudayaan itu ada dalam semua kebudayaan di seluruh dunia. Salah satu unsur kebudayaan universal tersebut adalah sistem mata pencaharian hidup yaitu usaha-usaha yang dilakukan oleh manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada masa lalu, sistem mata pencaharian hidup yang dilakukan oleh manusia terdiri dari : berburu dan meramu, perikanan, bercocok tanam di ladang, bercocok tanam menetap, peternakan dan perdagangan.⁹

Sistem mata pencaharian hidup orang Kantu' di Bika tidak jauh berbeda seperti apa yang dilakukan oleh masyarakat Dayak pada umumnya. Pada masa tradisional mereka melakukan pekerjaan berburu dan meramu, berladang, menangkap ikan dan lain sebagainya. Seiring dengan perkembangan zaman, maka sistem mata pencaharian hidup juga mengalami perubahan. Seperti halnya orang Kantu' di Bika untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mereka melakukan berbagai pekerjaan yang diusahakan dan akhirnya melahirkan sistem mata pencaharian hidup bagi mereka. Selain memanfaatkan alam yaitu hutan dan sungai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka juga menciptakan jenis pekerjaan yang dapat menghasilkan.

Ada beberapa jenis mata pencaharian yang dilakukan oleh Orang Kantu' di Bika dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, yaitu :

A. Berburu

Apabila kita membahas masalah mata pencaharian berburu tidak dapat dipisahkan dari meramu, sebab berburu dan meramu merupakan dua sistem mata pencaharian hidup yang biasanya erat bersangkut paut.¹⁰

⁹ Koentjaraningrat, 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Penerbit P.T. Dian Rakyat. Halaman :6-8.

¹⁰ Koentjaraningrat, 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Penerbit P.T. Dian Rakyat. halaman : 11.

Berburu dan meramu merupakan suatu pekerjaan yang sudah dilakukan sejak dahulu kala, sehingga dapat dikatakan sebagai mata pencaharian hidup paling tua yang dilakukan oleh masyarakat Dayak termasuk orang Kantuk di Bika. Berburu dan meramu merupakan sistem mata pencaharian yang saling berhubungan, sebab pada saat mereka melakukan berburu biasanya juga mengumpulkan tumbuh-tumbuhan dan akar-akaran yang dapat dimakan. Bahkan berburu ini menjadi suatu jenis pekerjaan yang paling menghasilkan pada saat itu.

Hutan sebagai tempat hidup binatang-binatang liar menjadi obyek atau sasaran untuk berburu dan meramu sehingga dalam teknik berburu maupun jenis-jenis senjata yang digunakan tergantung kepada jenis binatang buruan. Dalam persenjataan untuk berburu, senjata lempar merupakan jenis senjata yang tergolong tua untuk membunuh binatang. Metode atau teknik membunuh binatang dengan cara melempar mengalami perkembangan karena banyak jenis binatang yang sulit untuk didekati dan lari lebih cepat dibandingkan manusia. Jenis senjata itu adalah tombak. Namun dalam perkembangannya ada jenis-jenis senjata selain tombak yang digunakan untuk berburu.

Bagi orang Kantuk di Bika, hutan merupakan sumber kehidupan bagi mereka. Pada waktu itu, kondisi hutan masih lebat dan banyak dihuni binatang-binatang buruan seperti : babi hutan, kijang, rusa, berbagai jenis burung dan sebagainya. Berburu menjadi suatu mata pencaharian penting yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Dalam aktivitas berburu ini dikerjakan dalam kelompok-kelompok kecil saja sehingga setiap kelompok hanya terdiri dari 4 sampai 5 orang. Sebelum melakukan perburuan, biasanya mereka mempersiapkan dahulu peralatan yang akan digunakan untuk berburu seperti : tombak, senapan, parang dan peralatan lain seperti : pisau, wadah atau tempat untuk membawa binatang hasil buruan. Selain itu mereka juga membawa anjing untuk mengejar binatang buruan.

Seiring dengan perkembangan zaman, keadaan hutanpun juga mengalami perubahan. Hutan mulai tidak selebat dulu sebab telah terjadi penebangan pohon-pohon yang tidak dibarengi dengan usaha penanaman hutan kembali, sehingga hutan mulai jarang atau gundul. Akibat yang ditimbulkan adalah binatang-binatang buruan semakin langka ditemui. Dengan kondisi seperti itu sangat berpengaruh terhadap

aktivitas kehidupan masyarakat. Mereka harus menempuh perjalanan yang sangat jauh untuk sampai ke lokasi perburuan. Bahkan bisa satu hari perjalanan untuk sampai ke hutan. Lamanya perjalanan yang ditempuh menyebabkan mereka bermalam sehingga mengharuskan untuk membawa perbekalan selama melakukan perburuan seperti : beras, garam dan peralatan untuk membuat api. Bahkan mereka harus membuat pondok di atas pohon yang digunakan sebagai tempat tinggal atau tidur selama melakukan perburuan, sebab tidak mustahil mereka harus tinggal beberapa hari didalam hutan sampai mendapat hasil buruan. Mereka membuat tempat perlindungan secara sederhana dari bahan-bahan yang mudah dicari yaitu dengan menggunakan dahan-dahan dan daun-daunan yang berada di sekitar tempat itu.

Dalam menangkap binatang buruan, jenis alat yang digunakan berbeda-beda. Binatang yang diburu utamanya adalah babi tetapi dalam perjalanan berburu, mereka sering juga menembak atau menangkap berbagai macam binatang yang melintas seperti : ular, burung-burung dan sebagainya. Untuk menangkap babi biasanya menggunakan alat berupa senapan dengan cara ditembak dari atas pohon.

Cara lain yang digunakan untuk menangkap binatang adalah dengan menggunakan alat perangkap dengan teknik umpan. Biasanya binatang yang ditangkap dengan menggunakan alat ini adalah rusa atau kijang. Alat perangkap atau *peti* terbuat dari bambu yang di pasang di tanah, sehingga apabila ada rusa lewat tidak luput dari perangkap yang sudah dipasang. Dengan menggunakan teknik umpan binatang ditarik ke dalam perangkap. Selain menggunakan umpan juga dengan cara menggiring dengan menggunakan anjing. Biasanya untuk keselamatan bagi orang yang lewat di sekitar wilayah yang sudah dipasang alat perangkap, maka dibuatkan tanda-tanda yang berupa kayu yang ditancapkan tidak jauh dari alat perangkap. Ini dilakukan untuk memberikan tanda-tanda kepada orang lain yang akan melewati daerah itu supaya berhati-hati sehingga terhindar dari alat perangkap yang dipasang.

Menurut informasi dari salah seorang nara sumber, meskipun sudah diberikan tanda-tanda pernah juga kejadian bukan binatang yang masuk perangkap tetapi manusia disebabkan karena orang tersebut kurang hati-hati dan tidak jeli terhadap tanda-tanda yang di pasang.

Masalah lain yang perlu dibahas dalam berburu ini adalah cara untuk membawa binatang hasil buruan. Tidak mungkin mereka langsung membawa binatang itu apabila hasil tangkapannya berupa babi atau rusa karena harus menempuh perjalanan jauh untuk sampai ke rumah dan kendalanya juga adalah masalah alat angkut. Oleh karena itu, cara yang paling mudah dan tentu saja praktis adalah binatang itu langsung dikuliti dan dipotong-potong di tempat itu baru dibagikan kepada kelompok dalam berburu tersebut. Masing-masing mendapatkan bagian yang sama sehingga setiap orang membawa pulang bagiannya masing-masing. Binatang buruan itu kemudian dimasukkan ke dalam wadah atau tempat berupa karung. Kalau hasil buruan banyak, disamping dagingnya untuk dimakan sendiri ada juga yang dijual dalam bentuk daging yang masih segar ataupun daging yang sudah diasinkan. Daging itu dijual ke kampung-kampung di sekitar Desa Bika.

Kondisi sekarang, mereka sudah meninggalkan mata pencaharian berburu ini sebab hutan sudah jauh dari tempat tinggal dan binatang-binatang semakin langka sehingga sudah tidak memungkinkan lagi bagi mereka untuk berburu.

B. Menangkap Ikan

Di samping berburu dan meramu, menangkap ikan juga merupakan mata pencaharian hidup yang amat tua. Setelah mereka meninggalkan pekerjaan berburu, maka mereka beralih pada usaha dengan menangkap ikan. Mereka biasanya memanfaatkan sumber alam yaitu : sungai, danau, laut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Demikian juga bagi orang Bika, sungai merupakan sarana yang penting dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Selain dimanfaatkan untuk MCK (mandi, cuci, kakus) sungai juga memberikan mata pencaharian hidup bagi mereka. Sungai (orang Kantuk menyebut dengan Danau Buak) yang selalu mengalir sepanjang hari, muaranya ke Sungai Kapuas telah memunculkan mata pencaharian bagi penduduk yaitu menangkap ikan.

Di dalam Danau Buak banyak terdapat jenis ikan, seperti : patin, baung, biawan, seluang, toman, dan sebagainya. Penangkapan ikan dilakukan dengan menggunakan alat-alat, seperti : *pukat* yang dipasang di sungai, *jermal* (sejenis jala), alat ini sangat berbahaya

karena semua jenis ikan, baik besar maupun kecil masuk ke dalam jala. Selain itu alat yang digunakan untuk menangkap ikan adalah *tabin* (sejenis jala).

Perkembangan sekarang ada yang menangkap ikan dengan cara disetrum sehingga hasilnya banyak, bahkan ada yang menggunakan umpan yang diberi racun. Ikan-ikan hasil tangkapan dengan menggunakan cara ini harus segera dibersihkan untuk menghilangkan racun yang masuk ke dalam perut ikan sehingga tidak menyebabkan keracunan bagi yang mengkonsumsi ikan tersebut. Di Bika juga dapat dijumpai keramba untuk pembudidayaan ikan jenis toman. Pembibitan dilakukan dengan cara apabila ada ikan toman liar beranak kemudian anaknya dikumpulkan ke dalam ember baru dimasukkan ke keramba. Jadi belum ada usaha pembibitan ikan yang dilakukan secara khusus.

Alat-alat untuk menangkap ikan tersebut biasanya dipasang pada pagi hari dan sore harinya sudah dapat diambil hasilnya. Hasil dari penangkapan ikan dirasakan oleh orang Kantuk sangat lumayan, karena selain untuk dimakan sendiri juga dijual baik dalam bentuk ikan segar maupun ikan yang sudah diasinkan. Harga ikan bermacam-macam tergantung pada jenis ikan. Ikan yang dijual dalam bentuk ikan asin harganya lebih mahal karena dibutuhkan cara pembuatan secara khusus.¹¹

Harga ikanpun juga bermacam-macam tergantung pada jenis ikan. Ikan seluang dijual perkg-nya seharga Rp. 10.000,- sedangkan dalam bentuk ikan asin harganya Rp. 18.000,-. Untuk ikan baung apabila dijual dalam bentuk ikan asin harganya Rp. 15.000,-. Ikan asin yang sudah siap untuk dijual, biasanya sudah dikemas dalam plastik sehingga para pembeli lebih mudah untuk membawanya. Pemasarannya dijual ke kampung-kampung atau dititipkan di warung-warung.

Selain itu hasil tangkapan ikan juga dapat dibuat atau diolah menjadi "pekasam ikan" yaitu sejenis sayur (semacam cencaluk). Jenis

¹¹ Menurut keterangan dari Ibu Maria Beneli (salah seorang informan) mengatakan bahwa cara membuat ikan asin adalah ikan dibersihkan dengan cara membuang kepalanya, kemudian dibersihkan perutnya untuk menghilangkan kotoran yang ada didalamnya. Setelah itu ditaburi dengan garam lalu diendapkan selama satu hari. Pada keesokan harinya ikan itu baru dijemur. Apabila hari panas maka hanya dibutuhkan waktu dua hari maka ikan itu sudah kering dan jadilah ikan asin.

ikan yang biasa dibuat pekasam adalah ikan seladang, jelawat dan sebagainya.¹²

Pekasam ikan rasanya sangat enak apalagi dimakan dengan nasi yang masih hangat ataupun *diratah* atau dimakan tanpa nasi ataupun sayur. Harga pekasam ikan setiap ½ kg adalah Rp. 5000,-. Biasanya dijual ke kampung terdekat seperti Teluk Sindur atau dititipkan di warung-warung.

Selain itu ikan dapat juga disalai yaitu dengan cara disisik atau dibuang isi perutnya kemudian diletakkan di *para* atau kayu segi empat yang diberi kawat, setelah itu diasap dengan menggunakan kayu bakar atau semacam dipanggang. Ikan salai biasanya langsung bisa dimakan tanpa harus dimasak karena sudah matang.



Foto 7

Hasil tangkapan yang berupa ikan dibuat menjadi salai ikan

¹² Cara membuat pekasam ikan yaitu ikan dicuci bersih kemudian direndam dengan air garam, diberi gula sedikit dan nasi, kemudian dimasukkan ke dalam toples yang tertutup dan dibiarkan selama satu hari. Fungsi nasi adalah untuk mengasamkan sedangkan gula untuk mengeraskan. Setelah satu hari, tutup toples dibuka dan jadilah pekasam ikan yang siap untuk digoreng ataupun dimasak menjadi sayur.

C. Mengusahakan Ladang

Mata pencaharian lain yang dilakukan oleh orang Kantuk di Bika adalah mengerjakan tanah untuk perladangan. Setiap keluarga mempunyai ladang sehingga berladang menjadi sumber mata pencaharian utama bagi mereka setelah berburu tidak lagi dikerjakan. Dalam perladangan, orang kantuk di Bika mempunyai konsep tentang kepemilikan tanah, yaitu *lulung*, *memudai* dan *tasau*.¹³

Dalam mengerjakan ladang, ada beberapa jenis tanah yang bisa dikerjakan, antara lain :

- 1). Tanah pekarangan merupakan tanah yang terletak di sekitar rumah.
- 2). Kebun yaitu tanah yang berada tidak jauh dari rumah biasanya terletak di belakang rumah
- 3). Tanah perladangan bagi orang Kantuk di Bika dibagi lagi menjadi dua yaitu perladangan di tanah rendah atau persawahan dan tanah perladangan di tanah tinggi atau bukit.

Untuk tanah pekarangan biasanya ditanami dengan bermacam-macam tanaman seperti : ubi-ubian atau ubi kayu dan keladi, sayur-sayuran (kacang panjang, prenggi atau labu kuning (bahasa kantuk = *entekai*), timun), cabe, dan sebagainya. Tanaman ini merupakan jenis tanaman yang berumur pendek dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sendiri sehingga mereka tidak perlu membeli sayur-sayuran. Tanaman ini sangat mudah ditanam dan tidak memerlukan pemeliharaan atau perawatan khusus. Contohnya : ubi kayu, cara penanamannya cukup mudah. Bibit diambil dari batang ubi kayu yang

¹³ Menurut keterangan dari Bapak Rayun (salah seorang informan) mengatakan konsep pemilikan tanah bagi orang Kantuk di Bika bahwa ladang merupakan setiap tanah yang dikerjakan seseorang maka menjadi milik yang mengerjakan, sehingga ada *lulung* yaitu merupakan hak milik seseorang dalam melindungi tanaman yang bermanfaat bagi si pemilik. Kepemilikan ladang ini adalah seumur hidup jadi dapat diwariskan secara turun temurun. Kemudian ada sebutan kepala ladang atau *memudai*, yaitu merupakan sisa tanah yang belum dikerjakan dan menjadi milik yang mengerjakan pertama. Sedangkan konsep hutan merupakan tanah bebas karena tidak digarap. Dengan demikian setiap orang boleh mengambil hasil dari hutan itu namun ada kepemilikan terhadap hutan yang disebut *tasau* merupakan hutan yang ditebas tetapi tidak ditebang. Kepemilikan tanah hutan ini selama tiga tahun menjadi milik yang mengerjakan setelah itu bebas dikerjakan oleh orang lain. *Tasau* biasanya terdapat tanaman seperti : durian, langsung, cempedak dan sebagainya atau tanaman yang berumur panjang.

dianggap bagus, kemudian ditancapkan pada sembarang tanah, dapat tumbuh dan menghasilkan buah yaitu singkong untuk bahan makanan, sedangkan daunnya dapat digunakan untuk sayur atau lalap.

Demikian juga untuk jenis tanaman yang lain penanamannya juga cukup mudah. Jadi dapat dikatakan bahwa kondisi tanah cukup subur untuk tanaman sayur-sayuran, sehingga yang dibutuhkan sebenarnya adalah usaha dari manusianya untuk mengolah tanah tersebut.

Selain mengusahakan tanaman pekarangan, mereka juga berkebun. Kebun biasanya ditanami pisang, kelapa, bahkan sekarang ini terdapat tanaman jati yang baru mulai dikembangkan oleh orang Kantuk di Bika. Bibit pohon jati dibawa dari Jawa dan apabila melihat kondisi tanaman jati sekarang ini, maka dapat dikatakan bahwa tanaman jati cocok ditanam di sana. Bagi orang Kantuk di Bika usaha berkebun merupakan suatu mata pencaharian hidup yang sifatnya sambilan. Untuk tanah perladangan, letaknya agak jauh dari rumah, sebab masih menggunakan konsep ladang berpindah.

Dalam membuka tanah untuk dijadikan ladang pada dasarnya sama seperti yang dilakukan oleh orang Dayak pada umumnya, yaitu dengan cara membuka hutan kemudian dibersihkan dengan cara ditebang dan dibakar. Ladang yang sudah dibuka kemudian ditanami dan setelah dua atau tiga kali memungut hasil ladang tersebut ditinggalkan untuk waktu yang lama sekitar 10-15 tahun sehingga menjadi hutan kembali, setelah itu hutan bekas ladang tadi dibuka lagi dengan cara-cara seperti tadi dan demikian seterusnya. Hal ini dilakukan untuk mengembalikan kesuburan tanah.¹⁴

Sistem perladangan bagi orang Kantu' di Bika ada dua, yaitu : perladangan yang dikerjakan pada tanah yang rendah atau persawahan dan perladangan pada tanah yang tinggi. Jenis tanaman untuk areal perladangan dan persawahan ini juga berbeda. Bagi orang Kantu' di Bika setelah tanah selesai ditanami padi kemudian disusul dengan tanaman jagung sebagai tanaman penyela. Setelah panen jagung, maka tanah itu ditinggalkan dan mencari ladang baru untuk ditanami padi

¹⁴ Koentjaraningrat, 1979 *Pengantar Antropologi*, hal 379, lihat juga Koentjaraningrat, 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Penerbit P.T. Dian Rakyat. halaman : 41.

berikutnya. Jenis padi lokal yang ditanam adalah jenis padi *payak*. Padi ini sangat cocok ditanam di daerah rendah atau persawahan, sedangkan padi darat atau *kirin* ditanam di tanah yang tinggi.

Penanaman padi biasanya dilakukan sekitar bulan Agustus dan setelah enam bulan dapat dipetik hasilnya, sehingga sekitar bulan Januari merupakan musim panen padi. Sebelum menanam padi atau *betamak*, mereka terlebih dahulu mempersiapkan ladang yang akan digunakan untuk menyemai bibit padi yaitu dengan cara menebas dan membersihkan rumput-rumput lalu dibakar. Padi yang akan dijadikan bibit harus dipilih yang benar-benar bagus.

Menurut mereka padi yang bagus untuk dijadikan benih adalah padi yang bentuknya bulat-bulat dan tidak kosong isinya. Setelah itu benih-benih padi tersebut disebar pada tanah yang sudah dipersiapkan tadi dan tidak beberapa lama maka tumbuhlah anak-anak padi atau *tamak*. Anak-anak padi kemudian dicabut satu persatu dan dilakukan secara hati-hati agar supaya anak padi tidak putus. Setelah itu barulah ditanam di ladang atau persawahan yang terlebih dahulu sudah dikerjakan atau dicangkul. Anak padi ditancapkan satu persatu dengan cara ditugal atau melubangi tanah dengan alat yang terbuat dari kayu dan ujungnya dibuat lancip.

Dalam menanam padi ini tidak memerlukan suatu perawatan khusus, karena tidak dikenal adanya sistem irigasi atau pengairan, pemupukan, penyemprotan hama dan sebagainya, namun yang dilakukan adalah sebatas pada pemeliharaan yaitu mencabut rumput-rumput yang tumbuh liar di sela-sela tanam padi, sedangkan untuk pengairan biasanya mereka mengandalkan air hujan sehingga dikenal dengan istilah "sawah tadah hujan".

Ladang yang letaknya dekat sungai sangat mudah untuk memperoleh air. Dengan cara membendung sungai, maka air akan mengalir ke sawah sehingga dapat mengairi tanaman padi, sedangkan untuk ladang yang jauh dari sungai maka mereka hanya mengandalkan pada air hujan saja. Dari hasil panen padi dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup terutama bahan pangan bahkan dari hasil panen padi ini dapat disimpan untuk kebutuhan selama satu atau dua tahun.

Apabila dihitung berapa hasil panen padi yang diperoleh oleh orang Kantuk di Bika, maka dapat diketahui bahwa setiap 1 hektar

tanah yang ditanami padi dapat menghasilkan sekitar 50 karung. Hasil ini pada saat tidak ada air atau musim kering dan ketika musim hujan tiba maka hasil yang diperoleh lebih dari itu. Orang Kantuk di Bika tidak mengenal jual beli beras, sebab padi hasil panen hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Apabila hasilnya banyak maka padi-padi itu dimasukkan dalam karung-karung kemudian disimpan di dalam gudang atau *sadau* yaitu tempat menyimpan padi pada rumah betang, atau disimpan dalam gentong-gentong besar yang terbuat dari kayu.

Padi yang akan disimpan adalah dalam bentuk padi yang sudah kering dengan cara dirontokkan dahulu untuk memisahkan bulir-bulir padi dari batang dan daunnya. Mereka masih menggunakan cara tradisional yaitu dengan cara diinjak-injak, setelah itu ditampi atau diirik untuk membersihkan daun atau batang-batang yang masih menempel pada padi. Kemudian padi dijemur sampai kering. Apabila hari panas, maka cukup dibutuhkan waktu satu hari barulah dimasukkan ke dalam karung dan disimpan. Jadi padi yang disimpan adalah padi yang sudah kering dan bukan dalam bentuk beras. Menurut mereka lebih awet menyimpan padi kering ketimbang beras.

Untuk memperoleh beras sudah dilakukan secara modern, yaitu dengan menggunakan mesin penggiling padi, namun masih ada juga yang dilakukan secara tradisional yaitu dengan cara ditumbuk menggunakan lesung. Di Bika, ada beberapa keluarga yang sudah memiliki mesin penggiling padi, namun yang tidak memiliki mesin mereka menggilingkan padi dengan pembayaran setiap 10 kg padi maka 1,5 kg untuk yang mempunyai mesin atau apabila di rupiahkan maka harus membayar Rp. 7500 per 10 kg padi.

Selain hasil dari padi, orang Kantu' di Bika juga dapat memanfaatkan tanaman yang tumbuh di hutan atau *tasau*, seperti : durian, langsung, cempedak dan sebagainya. Hasil buah-buahan ini hanya untuk dimakan sendiri sehingga pada waktu musim buah terutama durian sekitar bulan Januari, buah-buahan itu dibiarkan begitu saja bahkan sampai busuk sehingga belum ada nilai ekonomi. Kendala yang dihadapi adalah terutama sarana jalan yang kondisinya masih rusak sehingga tidak ada pedagang yang datang untuk membeli hasil buah-buahan, seumpama akan dipasarkan sendiri justru malah rugi sebab lebih banyak yang harus dikeluarkan untuk biaya transportasi.

Oleh karena itu, diperlukan suatu ketrampilan bagaimana supaya buah-buahan itu terutama durian mempunyai nilai jual yang tinggi, Sebenarnya orang Kantu' di Bika sudah ada yang mempunyai keahlian membuat lempok atau dodol durian, dan yang perlu dilakukan adalah pengembangan untuk bisa dijadikan sebagai home industri.

Kendala yang lain adalah masalah pemasaran hasil, selama ini pemasaran hasil lempok durian dilakukan melalui sarana keluarga maksudnya kebetulan saja ada keluarga yang tinggal di Putussibau atau Pontianak, sehingga apabila musim durian datang biasanya keluarga yang tinggal di Putussibau atau Pontianak datang ke Bika. Selain ingin melihat keluarganya atau silaturahmi juga untuk mengambil lempok durian. Seperti pepatah mengatakan "sekali mendayung dua pulau terlampaui".

Lempok itu kemudian dibawa ke Putussibau atau Pontianak dan dijual dengan harga 1 kg-nya Rp. 50.000. Sebenarnya kalau dikembangkan menjadi home industri maka tidak mustahil lempok durian ini akan menjadi makanan khas dari Putussibau di samping *temet*. Ini lho lempok durian dari Bika buatan Ibu Maria, asli tanpa campuran. Dalam hal ini diperlukan perhatian dari Pemerintah Daerah untuk memberikan fasilitas guna menunjang pemasaran hasil, terutama sarana jalan yang harus diperbaiki dan juga bantuan modal untuk usaha.

D. Menoreh Getah Karet

Mata pencaharian lain bagi orang Kantu' di Bika adalah menoreh getah karet. Pohon karet banyak ditanam di kebun-kebun bahkan ada yang ditanam dekat rumah. Tanaman karet ini merupakan tanaman turun-temurun yang diperoleh dengan cara diwariskan dari orang tuanya sehingga hampir setiap keluarga di Bika mempunyai pohon karet.

Pohon karet merupakan jenis tanaman berumur panjang. Tanaman ini pada umur tiga atau empat tahun merupakan tanaman yang masih muda sehingga membutuhkan perawatan dan pemeliharaan yang teliti. Setelah pohon karet berumur tujuh atau delapan tahun mulai bisa diambil hasilnya dengan cara disadap. Selanjutnya pohon karet menjadi sumber penghasilan untuk jangka waktu lebih dari 25 tahun.



Foto 8

Kebun karet milik salah seorang warga Kantu' di Bika

Menurut pengakuan dari salah seorang informan bahwa pada masa lalu pohon karet merupakan tanaman primadona bagi orang Kantu' sebab dari hasil penjualan getah karet dapat digunakan untuk biaya pendidikan bagi anak-anaknya bahkan sampai ke perguruan tinggi. Dengan demikian tidak mengherankan apabila para orang tua dulu dapat menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi.

Namun keadaan sekarang ini justru sebaliknya, karet bukan lagi menjadi tanaman primadona sebab karet sudah tidak menjanjikan hasil seperti dulu. Hal ini disebabkan tanaman karet sudah tua sehingga tidak dapat disadap karena tidak mengeluarkan getah lagi. Sementara pohon karet yang sekarang ditanam masih muda sehingga belum dapat dinikmati hasilnya. Setiap keluarga di Bika ada yang mempunyai 40

pokok pohon karet yang diperoleh secara turun temurun, sehingga mereka dapat menoreh karet di kebunnya sendiri. Penduduk yang tidak mempunyai kebun karet, maka mereka menjual jasa dengan menoreh getah milik tetangganya dengan sistem bagi hasil. Dari hasil menoreh getah masing-masing mendapat bagian yang sama baik yang memiliki pohon maupun yang menoreh getah. Sebagai pembatas antara kebun karet milik si A dengan si B adalah pohon kayu bungur dan pohon bambu atau *buluh*.

Dalam menoreh getah biasanya dilakukan pada pagi hari, alat yang harus dipersiapkan adalah pisau penoreh dan tempat untuk menampung getah karet atau *buluh* yaitu alat yang terbuat dari bambu. Setelah pohon karet itu ditoreh dengan pisau penoreh kemudian dibawahnya dipasang buluh untuk menampung getah. Biasanya dalam satu hari buluh sudah penuh oleh getah karet dan langsung bisa diambil getahnya karena sudah mengeras. Apabila buluh belum penuh maka getah karet yang sudah mengeras itu dapat ditimpa atau diisi dengan getah karet lagi dan ditunggu sampai penuh. Karet yang sudah mengeras itu kemudian dikeluarkan dari buluh dan dimasukkan ke dalam karung, biasanya mereka menimbun atau menyimpan karet mentah itu di dalam rumah kalau sudah banyak baru dijual. Harga karet mentah 1 kg adalah Rp. 4800,- atau Rp. 5000,- Para tengkulak membeli langsung dari penduduk, ada juga yang dititipkan di warung-warung.

E. Memelihara Ternak

Selain itu mata pencaharian orang Kantuk di Bika adalah memelihara hewan. Jenis hewan peliharaan, antara lain : ayam kampung, babi, sapi, anjing. Pada masa Orde Baru, ada bantuan sapi dari pemerintah yang diberikan kepada orang Kantuk di Bika, dengan perjanjian apabila sapi itu sudah beranak dua kali maka induknya harus dikembalikan kepada pemerintah. Bantuan ini merupakan wujud dari kepedulian pemerintah untuk memberikan mata pencaharian kepada penduduk.

Kalau dilihat perkembangannya, seharusnya sapi-sapi itu dapat berkembang biak dengan baik yang ditunjukkan dengan jumlahnya yang semakin banyak, namun justru sebaliknya sapi-sapi yang ada di

Bika tidaklah banyak. Hewan ini biasanya hanya dibiarkan begitu saja tidak dibuatkan kandang secara khusus dan hanya ditambatkan di pinggir-pinggir sungai untuk mencari rumput. Tidak mustahil sapi-sapi milik penduduk ini akan berada jauh dari dusunnya karena rumput yang tersedia sudah habis sehingga harus mencari tempat baru yang banyak rumputnya.

Para pemilik sapi tidak usah merumput atau mencarikan rumput karena mereka cukup membawa sapinya ke tempat yang banyak rumputnya dan di situlah sapi-sapi itu dibiarkan bebas memakan rumput. Meskipun hari hujan sapi tetap tertambat di situ dan katanya belum pernah ada yang kehilangan sapinya. Karena tidak adanya pemeliharaan dan perawatan yang baik maka hewan ini kurang berkembangbiak. Padahal harga sapi cukup mahal, untuk satu ekor sapi jantan berkisar Rp. 4 juta sedangkan untuk sapi betina berkisar Rp. 3 juta. Biasanya pembeli datang ke Bika dengan membawa truk atau pick up untuk mengangkut sapi yang sudah dibelinya dari penduduk.

Melihat kondisi sapi tanpa adanya pemeliharaan yang baik, maka disarankan bahwa sapi bisa dikembangkan tidak hanya sebagai binatang peliharaan, tapi mungkin menjadi peternakan sapi yang mempunyai nilai ekonomis tinggi dan syaratnya perlu adanya perhatian dari Dinas Peternakan atau instansi terkait untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat bagaimana cara beternak sapi yang baik. Dengan demikian hewan ini pada akhirnya dapat dikembangkan dengan baik bahkan mungkin daerah Bika bisa menjadi daerah percontohan bagi peternakan sapi. Tujuan ini bisa dicapai dengan adanya kerjasama yang baik antara masyarakat dengan Pemerintah Daerah melalui Dinas Peternakan.

Selain sapi, binatang peliharaan lainnya adalah babi. Pada masa lalu, babi merupakan binatang bebas dalam arti tidak dikandangkan secara khusus. Pada waktu malam hari, babi biasanya berada di bawah kolong-kolong rumah betang yang berfungsi sebagai kandang untuk tempat berlindung dari hujan dan siangnyanya bebas berkeliaran ke jalan-jalan, bahkan babi merupakan binatang yang dapat merusak tanaman yang ditanam di pekarangan atau kebun.

Kondisi seperti ini masih banyak dijumpai pada masyarakat Dayak, namun bagi orang Kantuk di Bika, kondisinya sudah lain

terutama setelah mendapat himbauan dari pemerintah, babi-babi mulai dibuatkan kandang secara khusus yang terletak di belakang rumah, sehingga dapat terjamin kebersihan dan keamanannya. Hampir setiap penduduk di Bika mempunyai babi sebagai binatang peliharaan. Babi-babi itu diberi makan ubi, batang pisang, daun keladi, daun selimpat yang sudah dicampur sekam (katul) ataupun sisa-sisa nasi.

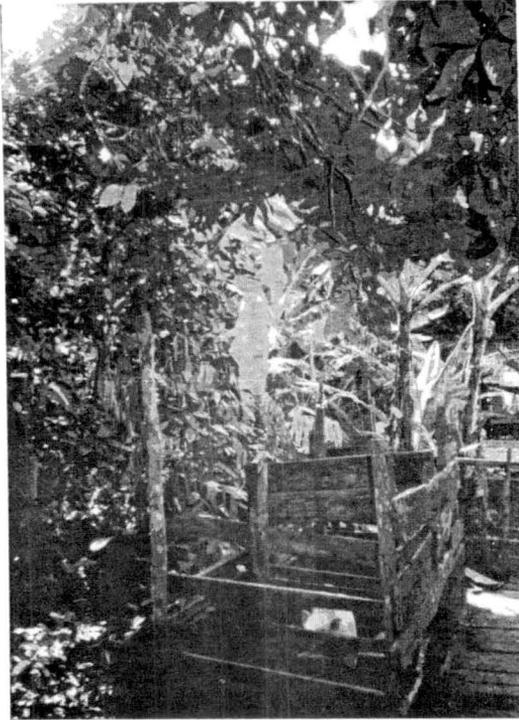


Foto 9

Ternak babi milik salah seorang warga Kantu' di Bika

Bagi masyarakat Kantuk, babi ini hanya untuk memenuhi kebutuhan pada waktu upacara adat ataupun dijual kepada orang yang memang perlu sekali daging babi. Babi yang sudah berusia 10 bulan sampai satu tahun sudah siap untuk dijual, bahkan anak babi dijual dengan harga Rp. 250.000,-. Daging babi per-kgnya dijual Rp.15.000,-. Selain itu terdapat ayam kampung sebagai binatang peliharaan bagi

penduduk. Setiap keluarga rata-rata mempunyai 7-8 ekor induk ayam. Selain dapat diambil dagingnya, telur ayam kampung banyak dicari oleh penduduk. Daging ayam selain untuk konsumsi sendiri, juga dijual dengan harga 1 kg Rp. 20.000,- sedangkan 1 butir telur ayam kampung dijual Rp. 2.000,-. Biasanya ayam kampung ini dijual ke Putussibau.

Jenis hewan peliharaan yang lain adalah anjing, kondisi sekarang hewan ini banyak dijumpai di Bika. Bahkan setiap rumah mempunyai anjing, pada masa lalu anjing selalu dibawa pada waktu berburu, namun karena penduduk tidak lagi berburu maka anjing ini digunakan untuk menjaga rumah.

F. Membuat Anyaman

Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, mereka juga membuat kerajinan tangan yaitu dalam bentuk anyaman. Pekerjaan ini dilakukan oleh ibu-ibu untuk mengisi waktu luang apabila tidak sedang berladang. Bahan utama untuk membuat anyaman adalah bambu dan rotan yang diperoleh di hutan. Hasil anyaman berupa alat-alat untuk kebutuhan rumah tangga seperti : *raga* atau bakul-bakul dalam berbagai ukuran, kotak-kotak tempat kue, tikar, tas, alat-alat untuk menangkap ikan atau sejenis bubu dan sebagainya.

Dalam membuat anyaman hanya berdasarkan pada pesanan, sehingga hasilnya terbatas karena sifatnya hanya sebagai pengisi waktu luang saja. Sebenarnya mereka sudah memiliki ketrampilan untuk membuat anyaman, sehingga perlu dikembangkan dan dikoordinir dalam satu wadah sehingga hasil kerajinan ini dapat ditampung dan di pasarkan secara luas. Dengan demikian kerajinan tangan orang Kantu' di Bika dapat dikenal oleh orang-orang di luar daerah Kapuas Hulu bahkan bisa menjadi oleh-oleh atau cinderamata bagi para turis yang datang ke Kapuas Hulu. (PB)

BAB IV

BAHASA DAN KESENIAN SUKU DAYAK KANTU'

Dayak merupakan sebutan bagi penduduk asli pulau Kalimantan umumnya dan Kalimantan Barat khususnya. Pulau Kalimantan terbagi berdasarkan wilayah administratif yang mengatur wilayahnya masing-masing terdiri dari: Kalimantan Timur mempunyai ibu kotanya Samarinda, Kalimantan Selatan dengan Ibu kotanya Banjarmasin, Kalimantan Tengah dengan Ibu kotanya Palangkaraya, dan Kalimantan Barat mempunyai Ibu kota Pontianak.

Kelompok Suku bangsa Dayak, terbagi lagi dalam sub-sub suku yang kurang lebih jumlahnya 405 sub (menurut J U Lontaan 1975). Masing-masing sub suku Dayak di pulau Kalimantan mempunyai adat istiadat dan budaya yang mirip, merujuk kepada sosiologi kemasyarakatannya dan perbedaan adat istiadat, budaya maupun bahasa yang khas. Masa lalunya masyarakat yang kini disebut suku Dayak, mendiami daerah pesisir pantai dan sungai-sungai di tiap-tiap pemukiman mereka. Etnis Dayak Kalimantan menurut seorang antropologi J.U. Lontaan, 1975 dalam Bukunya Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat, terdiri dari 6 suku besar dan 405 sub suku kecil, yang menyebar di seluruh Kalimantan.¹⁵

Kuatnya arus urbanisasi yang membawa pengaruh dari luar, menyebabkan mereka menyingkir semakin jauh ke pedalaman dan perbukitan di seluruh daerah Kalimantan. Mereka menyebut dirinya dengan kelompok yang berasal dari suatu daerah berdasarkan nama sungai, nama pahlawan, nama alam dan sebagainya. Misalnya suku Iban asal katanya dari *ivan* (dalam bahasa Kayan, *ivan* = pengembara) demikian juga menurut sumber yang lainnya bahwa mereka menyebut dirinya dengan nama suku Batang Lupar, karena berasal dari sungai Batang Lupar, daerah perbatasan Kalimantan Barat dengan Serawak Malaysia. Suku Mualang, diambil dari nama seorang tokoh yang disegani (Manok Sabung / algojo) di Tampun Juah dan nama tersebut diabadikan menjadi sebuah nama anak sungai Ketungau di daerah Kabupaten Sintang (karena suatu peristiwa) dan kemudian dijadikan

¹⁵ Didapatkan dari halaman web "http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_Tradisional_Dayak_Kantuk"

nama suku Dayak Mualang. Dayak Bukit (Kanayatn/Ahe) berasal dari Bukit/gunukng Bawakng. Demikian juga asal usul Dayak Kayan, Kantuk, Tamambaloh, Kenyah, Benuag, Ngaju dan lain-lain, yang mempunyai latar belakang sejarah sendiri-sendiri. Namun demikian ada juga suku Dayak yang tidak mengetahui lagi asal usul nama sukunya.¹⁶

Kata Dayak berasal dari kata *Daya*” yang artinya hulu, untuk menyebutkan masyarakat yang tinggal di pedalaman atau perhuluan Kalimantan umumnya dan Kalimantan Barat khususnya, (walaupun kini banyak masyarakat Dayak yang telah bermukim di kota kabupaten dan propinsi) yang mempunyai kemiripan adat istiadat dan budaya dan masih memegang teguh tradisinya. Kalimantan Tengah mempunyai problem etnisitas yang sangat berbeda di banding Kalimantan Barat. Mayoritas etnis yang mendiami Kalimantan Tengah adalah etnis Dayak, yang terbesar suku Dayak Ngaju, Ot Danum, Maanyan, Dusun, dan sebagainya. Sedangkan agama yang mereka anut sangat variatif. Dayak yang beragama Islam di Kalimantan Tengah, tetap mempertahankan etnisnya Dayak, demikian juga bagi Dayak yang masuk agama Kristen. Agama asli suku Dayak di Kalimantan Tengah adalah Kaharingan. Merupakan agama asli yang lahir dari budaya setempat sebelum bangsa Indonesia mengenal agama pertama yakni Hindu. Karena Hindu telah meyebar luas di dunia terutama Indonesia dan lebih dikenal luas, jika dibandingkan dengan agama suku Dayak, maka Agama Khaharingan dikategorikan ke cabang agama Hindu.¹⁷

Propinsi Kalimantan Barat mempunyai keunikan tersendiri terhadap proses alkulturasi cultural atau perpindahan suatu culture religius bagi masyarakat setempat. Dalam hal ini proses tersebut sangat berkaitan erat dengan dua suku terbesar di Kalimantan Barat yaitu Dayak dan Melayu.

Pada mulanya Bangsa Dayak mendiami pesisir Kalimantan Barat, hidup dengan tradisi dan budayanya masing-masing, kemudian datanglah pedagang dari Gujarat beragama Islam (Arab Melayu) dengan

¹⁶ Didapatkan dari halaman web “http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_Tradisional_Dayak_Kantuk”

¹⁷ Didapatkan dari halaman web “http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_Tradisional_Dayak_Kantuk”

tujuan menjual - beli barang-barang dari dan kepada masyarakat Dayak, kemudian karena seringnya mereka berinteraksi, bolak-balik mengambil dan mengantar barang-barang dagangan dari dan ke Selat Malaka, (merupakan sentral dagang di masa lalu) menyebabkan mereka berkeinginan menetap di daerah baru yang mempunyai potensi dagang yang besar bagi keuntungan mereka. Tentunya hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Dayak ketika bersentuhan dengan pendatang yang membawa pengetahuan baru yang asing ke daerahnya. Karena sering terjadinya proses transaksi jual beli barang kebutuhan, dan interaksi cultural, menyebabkan pesisir Kalimantan Barat menjadi ramai, di kunjungi masyarakat local (Dayak) dan pedagang Arab Melayu dari Selat Malaka. Di masa itu system religi masyarakat Dayak mulai terpengaruh dan dipengaruhi oleh para pedagang Melayu yang telah mengenal pengetahuan, pendidikan dan agama Islam dari luar Kalimantan. Karena hubungan yang harmonis terjalin baik, maka masyarakat local atau Dayak, mulai menaruh simpati kepada pedagang Gujarat tersebut yang lambat laun terpengaruh, maka agama Islam diterima dan dikenal pada tahun 1550m di Kerajaan Tanjungpura pada pemerintahan Giri Kusuma dan lambat laun mulai menyebar di Kalimantan Barat.¹⁸

Sebelumnya, masyarakat Dayak masih memegang teguh kepercayaan dinamismenya, mereka percaya setiap tempat-tempat tertentu ada penguasanya, yang mereka sebut: Jubata, Petara, Ala Taala, Penompa dan lain-lain, untuk sebutan Tuhan yang tertinggi, kemudian mereka masih mempunyai penguasa lain dibawah kekuasaan Tuhan tertingginya: misalnya: Puyang Gana (Dayak mualang) adalah penguasa tanah, Raja Juata (penguasa Air), Kama”Baba (penguasa Darat) dan lain-lain. Bagi mereka yang masih memegang teguh kepercayaan dinamisme nya dan budaya aslinya nya, mereka memisahkan diri masuk semakin jauh kepedalaman. Sedangkan masyarakat Dayak yang telah masuk agama Islam lebih banyak meniru gaya hidup pendatang yang dianggap telah mempunyai peradaban maju karena banyak berhubungan dengan dunia luar. Dan sesuai perkembangannya maka masuklah para misionaris dan misi kristiani/

¹⁸ Didapatkan dari halaman web “http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_Tradisional_Dayak_Kantuk”

nasrani ke pedalaman. Pada umumnya masyarakat Dayak yang telah memeluk agama Islam di Kalimantan Barat merasa enggan untuk disamakan dengan suku Dayak yang masih asli (memegang teguh kepercayaan nenek moyang) dimasa lalu, hingga mereka berusaha menguatkan perbedaan, mulai dari agama barunya dan aturan keterikatan dengan adat istiadatnya.¹⁹

Setelah penduduk pendatang di pesisir berasimilasi dengan suku Dayak yang masuk Islam, sejalan terjadinya urbanisasi ke Kalimantan, menyebabkan pesisir Kalimantan Barat menjadi ramai, karena semakin banyak di kunjungi pendatang baik local maupun nusantara lainnya. Untuk mengatur daerah tersebut maka tokoh yang menjadi panutan di percaya oleh masyarakat setempat diangkat menjadi pemimpin atau diberi gelar Penembahan (istilah yang dibawa pendatang untuk menyebut raja kecil) penembahan ini hidup mandiri dalam suatu wilayah kekuasaannya berdasarkan komposisi agama yang dianut sekitar pusat pemerintahannya, dan cenderung mempertahankan wilayah tersebut. Namun ada kalanya penembahan tersebut menyatakan tunduk terhadap kerajaan dari daerah asalnya, demi keamanan ataupun perluasan kekuasaan. Masyarakat Dayak yang beragama Islam ataupun yang telah menikah dengan pendatang Melayu disebut dengan Senganan, atau masuk senganan/masuk laut, dan kini mereka mengklaim dirinya dengan sebutan Melayu. Mereka mengangkat salah satu tokoh yang mereka segani baik dari ethnisnya maupun pendatang yang seagama dan mempunyai karismatik di kalangannya, sebagai pemimpin kampungnya atau pemimpin wilayah yang mereka sebut Penembahan.²⁰

Menurut beberapa ahli antropologi, untuk mengetahui kebudayaan, system kekerabatan dan lain sebagainya pada suatu masyarakat maka dapat dilihat dari bahasa yang dipakai oleh masyarakat tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi* bahwa suatu soal lain yang akhir-akhir ini dianggap penting

¹⁹ Didapatkan dari halaman web "http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_Tradisional_Dayak_Kantuk"

²⁰ Didapatkan dari halaman web "http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_Tradisional_Dayak_Kantuk"

dalam hal meneliti hubungan antara bahasa dan kebudayaan adalah pengaruh tata dan susunan bahasa terhadap cara berpikir dan pandangan hidup dari orang-orang yang memakai bahasa itu.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, pada pemaparan ini akan dikaji mengenai bahasa dan kesenian orang Dayak Kantuk di Kabupaten Kapuas Hulu.

A. Bahasa

Sebelum membahas mengenai bahasa orang Dayak Kantuk di Kapuas Hulu, terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai sub suku – sub suku terdekat dengan Dayak Kantuk. Hal ini penting untuk melihat bahwa masing-masing sub suku tersebut memiliki kesamaan bahasa sehingga apabila dikaitkan dengan kebudayaan maupun struktur kekerabatannya juga tidak jauh berbeda.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari halaman web: "http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_Tradisional_Dayak_Kantuk", bahwa: sekitar 2.000 tahun lalu, kehidupan masyarakat Mualang sangat terkait dengan legenda asal usul mereka dari sebuah tempat atau wilayah yang disebut Temawai atau Temawang Tampun Juah, yakni sebuah wilayah yang subur di hulu sungai Sekayam Kabupaten Sanggau Kapuas, tepatnya di hulu Kampung Segomun, Kecamatan Noyan.

Di masa lalu masyarakat yang kini disebut Mualang ini hidup dan bergabung dengan kelompok serumpun Iban lainnya dan masa itu mereka tergabung sebagai masyarakat Pangau Banyau serta disebut Urang Panggau atau Orang Menua artinya orang yang berasal dari tanah ini (Borneo).

'Tampun Juah' merupakan tempat pertemuan dan gabungan bangsa Dayak yang kini disebut *Ibanic group*. Sebelum di Tampun Juah masyarakat Pangau Banyau hidup di daerah Bukit Kujau' dan Bukit Ayau, sekarang termasuk di wilayah Kecamatan Batang Lupar daerah Kapuas Hulu, kemudian pindah ke Air Berurung, Balai Bidai, Tinting Lalang Kuning dan Tampun Juah, dalam pengembaraannya dari satu tempat ke tempat lain dimungkinkan ada yang berpisah dan membentuk suku atau kelompok lainnya. Daerah persinggahan akhir yakni di Tampun Juah. Di sana mereka hidup dan mencapai jaman Eksistensi atau keemasan, dalam tiga puluh buah *Rumah Panjai* (rumah panggung yang panjang) dan tiga puluh buah pintu utama. Mereka hidup aman, damai dan harmonis.

Tampun Juah sendiri berasal dari dua buah kata yakni: *Tampun* dan *Juah*, terkait dengan suatu peristiwa yang bersejarah yang merupakan peringatan akhir terhadap suatu larangan yang tak boleh terulang selama-lamanya. *Tampun* sendiri adalah suatu kegiatan pelaksanaan Eksekusi terhadap dua orang pelanggar berat yang tidak dapat ditolelir, yakni dengan cara memasung terlentang dan satunya ditelungkupkan pada pasangan yang terlentang tersebut, kemudian dari punggung yang terlungkup di tumbuk dengan bambu runcing, kemudian keduanya dihanyutkan di sungai.

Kesalahan tersebut dikarenakan keduanya terlibat dalam perkawinan terlarang (*mali*) hubungan dengan sepupu sekali (*mandal*). Laki-laki bernama *Juah* dan perempuan bernama *Lemay*. Eksekusi dilakukan oleh seorang yang bernama *Lujun* yang artinya algojo atau tukang eksekusi pada Ketemenggungan Guntur Bedendam Lam Sepagi atau Jempa.

Kehidupan di *Tampun Juah* sendiri terbagi dalam tiga Statifikasi atau penggolongan masyarakat, yakni:

- Bangsa Masuka atau Suka (kaum kaya/purih raja), seseorang yang hidupnya berkecukupan atau kaya dan termasuk kerabat orang penting / purih Raja
- Bangsa Meluar (kaum bebas/masyarakat biasa), seorang yang hidupnya menengah kebawah, tidak terikat masalah hutang piutang dengan orang lain, atau bebas
- Bangsa Melawang (kaum Miskin/masyarakat biasa), kelompok orang yang hidupnya miskin dan terikat kontrak kerja, untuk membayar segala hutangnya sampai lunas dan tak mempunyai kewajiban hutang lainnya.

Selain membagi tiga tingkat penggolongan masyarakatnya, penduduk *Tampun Juah* juga mengatur kehidupan mereka dengan membentuk pemimpin – pemimpin di setiap rumah panjang atau kampung yang disebut Temenggung, tugasnya mengatur kehidupan kearah yang teratur dan lebih baik.

Selain itu, kehidupan *Tampun Juah* juga erat hubungannya dengan kehidupan ritual dan keagamaan. Pemimpin spiritual tersebut adalah sepasang suami istri yang bernama *Ambun Menurun* (laki-laki) dan *Pukat Mengawang* (perempuan). Kedua orang tersebut merupakan symbol terciptanya manusia pertama ke dunia, sesuai

dengan arti dari nama keduanya. *Ambun Menurun* yaitu embun yang turun ke bumi, symbol seorang laki-laki dan *Pukat Mengawan* adalah celah-celah dari jala atau pukat yang membentang, symbol wanita. Embun tersebut menerobos atau menembus celah pukat merupakan symbol hubungan intim antara pria dan wanita. Pasangan suami istri tersebut, mempunyai sepuluh orang anak yakni: Tujuh orang laki – laki dan tiga orang perempuan, yaitu:

1. Puyang Gana, yaitu yang dianggap sebagai Roh Bumi atau Penguasa tanah dan meninggal sewaktu lahir.
2. Puyang Belawan.
3. Dara Genuk (perempuan).
4. Bejid Manai.
5. Belang Patung.
6. Belang Pinggang.
7. Belang Bau.
8. Dara Kanta” (perempuan).
9. Putong Kempat (perempuan).
10. Bui Nasi (awal mula adanya nasi)

Puyang Gana lahir tidak seperti kelahiran manusia normal, ia mempunyai kaki satu, tangan satu dan lahir dalam keadaan meninggal. Karena mempunyai tubuh yang tidak lazim atau jelek, ia diberi nama *Gana*. Ia di kubur dibawah tangga. Ketika ada pembagian warisan ia datang dalam rupa yang menyeramkan yaitu berwujud hantu dan meminta bagiannya hingga karna suatu alasan maka ia mengklaim dirinya sebagai penguasa seluruh tanah dan hutan.²¹

Puyang Belawan lahir secara normal seperti manusia biasa. Dara Genuk lahir kerdil atau mempunyai tangan dan kaki yang pendek, oleh sebab itu ia di sebut *Dara Genuk*. Bejid Manai lahir dan mempunyai sedikit kelainan pada bagian tubuhnya, yakni kemaluannya besar. Oleh sebab itulah ia disebut *Bejid Manai*. Belang Patung lahir dan mempunyai kelainan pada setiap ruas tulangnya yang belang-belang, oleh sebab itu ia disebut *Belang Patung*. Belang Pinggang lahir dan mempunyai pinggang yang belang, oleh sebab itu ia disebut *Belang Pinggang*. Belang Bau lahir dalam keadaan belang dan tubuhnya bau,

²¹ Baca tentang Kerajaan Sintang pada buku *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat* hal. 184-188

oleh sebab itu ia disebut *Belang Bau*. Dara Kanta' lahir normal tetapi mempunyai *Cala* atau tanda hitam dipipinya, oleh sebab itu ia disebut *Dara Kanta'*. Putong Kempat lahir dalam keadaan normal dan ia mempunyai tubuh yang indah dan kecantikannya luar biasa tak terbayangkan, Upa Deatuh/Upa Dadjangka" oleh sebab itu ia disebut *Putong Kempat*. Bui Nasi lahir dalam keadaan aneh, karena langsung dapat bicara dan merengek minta nasi dan kelahiran inilah awal mula orang Pangau Banyau makan Nasi.²² Menyebabkan ayah dan Ibunya memohon kepada Petara untuk mengubahnya menjadi bibit padi.

Pada masa itu kehidupan di Tampun Juah diatur sesuai dengan norma-norma dan adat istiadat menyangkut kehidupan, peradaban ke arah yang lebih baik hingga berkembang menjadi bangsa yang besar, kuat dan makmur. Demikian juga aturan tersebut berlaku sesama masyarakat Tampun Juah dan masyarakat diluarnya. Hal ini menyebabkan kehidupan masyarakat Tampun Juah semakin maju dan dikenal hingga datangnya masyarakat dari berbagai kelompok lain yang bergabung dan berlindung serta mencari kehidupan yang lebih baik di Tampun Juah. Kejayaan dan kemakmuran di Tampun Juah, telah didengar oleh para penguasa di zaman itu, hal ini menyebabkan penguasa lain diluarnya menjadi sangat iri dan berusaha untuk merebut kejayaan di Tampun Juah.

Pada masa itu kehidupan manusia dan para Dewa serta mahluk halus, sama seperti hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya, termasuklah hubungan yang sangat akrab dan harmonis antara masyarakat Tampun Juah dengan Orang Buah Kana (Dewa Pujaaan). Karena kejayaan masyarakat Tampun Juah sangat terkenal dan didengar oleh segala bangsa dan beberapa kerajaan, di suatu ketika sampailah berita itu ke kerajaan Sukadana (terletak di Kabupaten Ketapang). Kerajaan Sukadana merasa kuatir mendengar kejayaan dan semakin kuatnya persatuan masyarakat di Tampun Juah. Hal ini mendapat tanggapan yang negatif dan ditindak lanjuti dengan menyatakan perang terhadap Masyarakat Pangau Banyau atau Sak Menua, yang lambat-laun menyebabkan Tampun Juah diserang oleh kerajaan Sukadana. Kerajaan Sukadana saat itu merupakan koloni dari Kerajaan Majapahit (Jawa Hindu), mereka mempunyai bala tentara yang tangguh dan sakti dari suku Dayak Beaju' atau Miajuk, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Mereka mengadakan ekspansi militer dari daerah

Labai Lawai (sekarang Tamabak Rawang). Sukadana, masuk dan menyusuri Sungai Kapuas sampai ke Teluk Air daerah Batu Ampar menuju Tayan Sanggau, dan masuk sungai Sekayam dan terus ke hulunya, mengadakan penyerangan ke Tampun Juah. Dalam peperangan ini laskar dari Tampun Juah dengan gigih dan gagah berani berjuang melawan pasukan musuh dalam membela kedamaian di Tampun Juah, hingga menyebabkan musuh kalah dan dapat diusir. Perang yang pertama dikenal dengan nama Perang Sumpit, karena pada perang ini pasukan Tampun Juah dan pasukan lawan menggunakan sumpit yang pelurunya sangat beracun diberi *ipuh* (racun dari pohon tertentu).

Tampun Juah kembali aman dan damai, tetapi tidak berlansung lama karena pihak musuh yang kalah mengajak (melalui kesaktiannya) dan mempengaruhi bangsa mahluk halus (setan) secara magis, menyerang Tampun Juah. Perang kedua tak bisa dihindarkan, dengan semangat yang membara masyarakat Pangau Banyau, berusaha mati-matian mempertahankan wilayahnya dari serangan mahluk halus, dan akhirnya dalam peperangan ini bangsa setan dapat juga dikalahkan.

Tampun Juah untuk sementara waktu berangsur damai ternyata pihak musuh yang kalah berperang masih belum puas, mereka berusaha menggunakan segala cara, dan dengan kesaktian yang mereka miliki, mereka mempengaruhi bangsa binatang agar menyerang Tampun Juah. Peperangan yang ketiga akhirnya terjadi, sama halnya dengan peperangan terdahulunya, bangsa binatang juga dapat dikalahkan. Karena masih kurang puas maka musuh pun mencari cara yang lain lagi yakni, dengan menanam berbagai jamur beracun diladang di sekitar pemukiman masyarakat Tampun Juah. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat Tampun Juah yang keracunan, tetapi racun ini dapat disembuhkan menggunakan akar dan tumbuhan hutan lainnya. Setelah sembuh racun kulat itu ternyata berdampak pada perubahan intonasi bahasa, logat dan pengucapan bahasa komunikasi yang menjadi bahasa keseharian. Hal ini menyebabkan timbulnya kelompok-kelompok bahasa yang berbeda logat maupun pengucapan.

Melihat perpecahan bahasa tersebut, pihak musuh memandang hal ini merupakan suatu celah kelemahan dan menjadikan hal ini sebagai ide, untuk mengalahkan masyarakat Tampun Juah. Pihak musuh tahu bahwa untuk merebut dan mengalahkan Tampun Juah tidak mampu

melalui perang, melainkan dengan mengotori Tampun Juah. Pada saat keracunan terjadi dimana-mana, membuat kekuatan masyarakat Tampun Juah menjadi rapuh. Hal ini tidak disia-siakan oleh bangsa setan, sekali lagi mereka mengirimkan sihirnya yakni dengan cara mengotori setiap tempat kegiatan sehari-hari, tempat tinggal dan perabotan makan dengan kotoran. Karena terus-menerus muncul dan tak kunjung selesai dalam jangka waktu yang lama, akhirnya masyarakat Tampun Juah putus asa, panik dan tidak tahan lagi, menyebabkan gemparlah Tampun Juah.

Menyikapi hal itu maka para temenggung berkumpul untuk memecahkan permasalahan ini. *Pekat Banyau* atau musyawarah dilakukan dan dari hasil pekat, (musyawarah) diambil keputusan untuk meninggalkan Tampun Juah secara berangsur-angsur. Proses keberangkatan dipimpin oleh masing-masing temenggung dan yang berangkat dahulu, harus membuat *lujok* (tunggul kayu) atau tanda pada setiap tempat yang dijalani kelompoknya, agar diikuti oleh kelompok belakangnya dengan perjanjian: "jika kelak menemukan tempat yang subur, enak dan cocok nanti, mereka berkumpul lagi dan membina kehidupan seperti masa di Tampun Juah.

Setelah selesai bepekat (musyawarah) maka diputuskanlah siapa yang berangkat terlebih dahulu. Orang Buah Kana (Dewa Pujaa), kembali ke khayangan, selanjutnya kelompok pertama masyarakat Pangau Banyau yang berangkat adalah:

1. Kelompok yang kini di sebut Dayak Batang Lupar atau Iban, berangkat menyusuri sungai Sai, tembus ke muara sungai Ketungau sampai ke Batang Lupar, Kapuas Hulu. (kisah ini dituturkan sama dan diakui oleh kelompok Dayak Iban dari Sadong, Serawak, Malaysia). Dalam pengembaraannya, dan sesudah sampai di Batang Lupar, kelompok ini kemudian terpecah dan membentuk kelompok-kelompok atau sub-sub Ibanic, yaitu Kantuk, Undup, Gaat, Saribas, Sebuyau, Sebaruk, Skrang, Balau dan lain-lain yang juga menyebar dan mencari tanah dan kehidupan baru.
2. Kelompok Ketungau, menyusuri aliran Sungai Sai, terus masuk sungai Ketungau, dan menetap di sana di sepanjang sungai Ketungau dan membentuk kelompok-kelompok kecil diantaranya: Bugao, Banyur, Tabun dan lain-lain.

3. Kelompok Mualang, kelompok ini adalah kelompok yang bertahan terakhir di Tampun Juah, hal ini karena pada waktu itu kelompok ini ada pantangan pergi karena ada salah seorang yang melahirkan, setelah sekian lama kemudian kelompok ini menyusul kelompok keduanya dengan menyusuri Sungai Sai, sampai di muara sungai ketungau. Kelompok ini di pimpin oleh Guyau Temenggung Budi, mereka membawa seorang pengawal yaitu manok Sabung yang terkenal dijamannya bernama Mualang.

Dalam perjalanannya menyusuri sungai Ketungau, rombongan Guyau Temenggung Budi tersesat, hal ini dikarenakan adanya banjir yang menyebabkan tanda (lujuk) yang dibuat pendahulunya berubah arah di terpa arus banjir. Hal ini menyebabkan mereka menghentikan perjalanannya untuk sekian lama. Sejalan dengan itu pengawal rombongan atau Manok Sabung bernama Mualang meninggalkan dunia ditempat itu, ia dikubur disebelah kanan mudik sungai Ketungau. Mualang diabadikan untuk menyebut nama anak sungai tersebut menjadi sungai Mualang dan rombongan Guyau Temenggung Budi mengabadikan nama kelompok yang dipimpinya tersebut dengan nama Orang Mualang, yang berasal dari sungai Mualang dan lambat laun oleh penerusnya disebut dengan nama Dayak Mualang.

Setelah berkabung, mereka memutuskan menetap di sungai Mualang untuk beberapa lama. Suatu hari ketika sedang mencari ikan menyusuri sungai Mualang, mereka menemukan sebuah lubuk (teluk yang dalam) yang banyak ikannya, kemudian berita gembira ini disampaikan ke segenap kelompok orang Mualang lainnya dan akhirnya mereka beramai-ramai mengambil ikan di lubuk tersebut. Setelah mendapatkan ikan yang banyak, segala dayung dan peralatan cari ikan lainnya mereka tenggelamkan dilubuk itu, dan lubuk itu mereka sebut dengan nama lubuk Sedayung. Selain mencari ikan mereka juga kerap kali berburu di sekitar hutan sampai jauh masuk ke segala arah. Pada suatu ketika di saat sedang berburu, mereka (orang Mualang), menemukan pemburu lainnya yang mempunyai bahasa sama dengan rombongan orang Mualang, tetapi bukan dari rombongan maupun komunitas mereka. Orang tersebut mengaku berasal dari Tanah Tabo'. Berita ini kemudian di sampaikan kepada pimpinan orang Mualang, yakni Guyau Temenggung Budi yang

akhirnya membawa seluruh orang-orang Mualang yang dipimpinnya untuk bergabung dengan masyarakat di Tanah Tabo'. Hingga pada akhirnya dibatalkanlah rencana untuk mencari rombongan terdahulunya.

Rombongan Mualang pimpinan Guyau Temenggung Budi kemudian berbaur dengan masyarakat Tanah Tabo" selanjutnya mereka disebut dengan nama Dayak Mualang. Mereka menyebar ke Sekadau, seluruh Belitang, dan sebagian ke Sepauk, Kabupaten Sintang.

Demikianlah uraian mengenai asal-usul Dayak Kantuk dan tidak mengherankan apabila sub suku-sub suku Dayak yang berada di Kabupaten Sanggau, Sintang dan Kapuas Hulu memiliki kemiripan bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa yang digunakan mirip bahasa Iban, Kantuk dan kelompok Ibanic lainnya. Perbedaannya adalah pengucapan kalimat dengan suku serumpun yakni pengucapan kalimat yang menggunakan kata *i* dan *y*, misalnya: *Kediri'* dan *Kedire'*, *rari* dan *rare*, kemudian *inai* dan *inay*, *pulai* dan *pulay*, juga penyebutan kalimat yang menggunakan huruf *r*, serta logat pengucapannya.

Sub suku Dayak Kantuk di Kabupaten Kapuas Hulu sama seperti halnya sub suku Dayak yang lain di Kalimantan, yaitu tidak mengenal pembagian kasta dalam kehidupan struktur kemasyarakatan. Sehingga keadaan yang demikian ini menyebabkan mereka tidak membedakan penggunaan tata bahasa dalam pergaulan sehari-harinya seperti halnya penggunaan bahasa pada masyarakat Bali atau Jawa. Di mana untuk golongan atau tingkat yang lebih rendah jika berkomunikasi dengan yang lebih tinggi golongan atau tingkatannya maka akan menggunakan bahasa yang lebih halus dibanding jika mereka sama-sama satu golongan atau tingkatannya. Perbedaan yang demikian ini dapat dikatakan sebagai perbedaan secara vertical atau tingkat-tingkat social dari bahasa atau *social levels of speech*. Sedangkan perbedaan yang ditentukan oleh wilayah-wilayah dapat dikatakan sebagai perbedaan horizontal. Bahasa-bahasa yang dibedakan secara horizontal disebut logat-logat atau *dialects*.

Persebaran orang sub suku Dayak Kantuk yaitu dari Sanggau kemudian mengikuti aliran sungai sampai ke Kapuas Hulu menyebabkan bahasa orang Kantuk pun berbeda-beda satu sama lainnya. Perbedaan²³ bahasa ini karena dipengaruhi oleh penggunaan

bahasa mayoritas di tempat mereka tinggal. Misal, orang Kantuk yang hidup di antara orang Melayu Sanggau, maka bahasanya banyak dipengaruhi oleh bahasa melayu Sanggau atau jika orang Kantuk hidup di lingkungan orang Dayak Iban, maka bahasa banyak didominasi oleh bahasa Iban. Namun demikian, pada dasarnya bahasa Kantuk tetap sama¹ walaupun beda wilayah tinggalnya. Mereka tetap bisa berkomunikasi dengan bahasa Kantuk walaupun masing-masing beda wilayahnya.

Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari sesama orang Kantuk, tetap menggunakan bahasa Kantuk. Tetapi apabila berkomunikasi dengan orang bukan dari sub suku Kantuk maka menggunakan bahasa yang umum dipakai di daerahnya.

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa orang Kantuk tidak mengenal perbedaan tingkat dalam penggunaan bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari, misal:

- Untuk memanggil Bapak atau orang lebih tua adalah *aya'*
- Untuk memanggil orang yang sebaya adalah *akam*.

Demikian pula untuk penggunaan kata-kata setiap harinya, sama sekali tidak membedakan tingkatan. Misal, minum dalam bahasa Kantuknya adalah *ngirup*. Baik untuk orang yang lebih tua atau yang lebih muda tetap sama *ngirup*.

B. Kesenian

Apabila seorang ahli antropologi ingin mengisi bab tentang kesenian dalam buku etnografinya, maka sebaiknya ia berpedoman kepada suatu kerangka baku mengenai lapangan-lapangan khusus dalam kesenian. Dipandang dari sudut cara kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati, maka ada dua lapangan besar,

¹ Ditinjau keluar banyak bahasa-bahasa yang lain sungguhpun oleh orang-orang disadari sebagai bahasa-bahasa yang berbeda, toh oleh analisa dari para ahli linguistic terbukti masih juga mempunyai cirri-ciri persamaan, sehingga dapat dianggap sebagai anggauta-anggauta satu keluarga bahasa yang besar. Demikian sungguhpun tiap-tiap orang tahu bahwa bahasa Jawa, Sunda, Bali, Sasak, Bima, Mandai misalnya merupakan bahasa-bahasa sendiri-sendiri yang berbeda-beda, namun orang yang pernah belajar ilmu bahasa akan tahu bahwa bahasa-bahasa tersebut merupakan anggota dari suatu keluarga bahasa yang lebih besar, ialah keluarga bahasa-bahasa Indonesia, yang sebaliknya merupakan bagian dari suatu keluarga bahasa-bahasa yang lebih besar lagi, ialah keluarga bahasa-bahasa Austronesia atau Melayo-Polynesia.

yaitu: (1) seni rupa, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata, dan (2) seni suara, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga.²⁴

Seni rupa sendiri meliputi seni patung, seni relief, seni lukis dan gambar serta seni rias. Sedangkan seni suara meliputi seni vocal, seni instrumental dan seni sastra. Seni sastra lebih khusus meliputi prosa dan puisi. Adapun seni tari merupakan gabungan seluruh bagian dari seni rupa dan ditambah seni vocal serta instrumental.

Jika dilihat dari asal-usul sub suku Dayak Kantuk yang berasal dari satu induk yaitu Iban, maka kesenian orang Dayak Kantuk juga sama dengan sub suku-sub suku dalam keluarga besar Iban. Hanya mungkin yang berbeda adalah dalam menyebut atau memberi nama kesenian tersebut.

Berdasarkan pembagian kesenian sebagai ekspresi hasrat seperti tersebut di atas, dapat dijelaskan kesenian orang Dayak Kantuk sebagai berikut:

1. Seni Tari:

Bangsa Dayak di Kalimantan Barat terbagi berdasarkan sub-sub ethnik yang tersebar diseluruh kabupaten di Kalimantan Barat. Berdasarkan Ethno Linguistik dan ciri cultural gerak tari Dayak di Kalimantan Barat menjadi 4 besar yakni:

1. Kendayan / Kanayatn Group: Dayak Bukit (ahe), Banyuke, Lara, Darit, Belangin, Bakati” dan lain-lain di mana wilayah penyebarannya di Kabupaten Pontianak, Kabupaten Landak, Kabupaten Bengkayang, dan sekitarnya.
2. Ribunic / Jangkang Group : Dayak Ribun, Pandu, Pompakng, Lintang, Pangkodatn, Jangkang, Kembayan, Simpakng, dan lain-lain yang wilayah penyebarannya di Kabupaten Sanggau Kapuas, Balai Bekuak Kabupaten Ketapang dan sekitarnya.
3. Iban / Ibanic Group: Dayak Iban dan sub-sub kecil lainnya, seperti Mualang, Ketungau, Kantuk, Sebaruk, Banyur, Tabun, Bugau, Undup, Saribas, Desa, Seberuang, dan sebagainya. Wilayah penyebarannya di Kabupaten Sambas (perbatasan), Kabupaten Sanggau atau Malenggang dan sekitarnya

²⁴ Lihat lebih lanjut Koentjaraningrat dalam bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi*, halaman 380-381.

(perbatasan), Kabupaten Sekadau (Belitang Hilir, Tengah, Hulu), Kabupaten Sintang, Kabupaten Kapuas Hulu, Serawak, Sabah dan Brunai Darusalam.

4. Tamanic Group: Taman, Tamambaloh dan subnya Kalis dan sebagainya. Wilayah penyebarannya di Kabupaten Kapuas Hulu.

Selain terbagi menurut ethno linguistik yang terdata menurut jumlah besar groupnya, masih banyak lagi yang belum teridentifikasi, karena menyebar dan berpencar yang terbagi menjadi suku yang kecil-kecil. Misalnya Dayak di Kabupaten Ketapang, daerah Persakuan, Kendawangan, daerah Kayong, Sandai, daerah Krio, Aur kuning, daerah Manjau dan sebagainya.²⁵

Pembagian berdasarkan ethnolinguistik sangatlah menarik untuk di kaji dan diperkuat berdasarkan observasi, analisa, dan study lapangan. Maka berdasarkan group terbesar masing-masing kelompok, tari Dayak di Kalimantan Barat, terbagi sebagai berikut:

- Kelompok Kendayan (Kanayatn group), sampai kepada Jangkang group, gerak tarinya mempunyai ciri yang rancak atau keras, menghentak, kejang-kejang, *stakato*. Untuk Kabupaten Sanggau Kapuas gerakan tersebut mulai timbul variasi, ada yang lembut dan ada juga yang keras. Pengaruh tari dari wilayah Kendayan group Kabupaten Pontianak menyebar berdasarkan arah mata angin dalam radius tertentu, sampai ke Sanggau Kapuas. Hal ini di karenakan kelompok Kendayan/Kanayatn (Bukit/Ahe) mayoritas bermukim di Kabupaten Pontianak, Landak, dekat dengan kota pantai (Pontianak, Mempawah dan sebagainya) yang merupakan pintu masuk kedaerah pedalaman, hingga dapat menjadi filter demikian juga dapat mengalkulturasikan gerak tarinya dan yang mempengaruhinya adalah penyerapan budaya yang secara lansung menyentuh pada komunitasnya. Hal ini juga secara filosofis dipengaruhi karakteristik masyarakatnya yang keras (karena berhadapan dengan budaya urban) hingga mempengaruhi cultur social di bidang seni tarinya. Ciri stakato dan hentakan-hentakan lebih dominan pada kaki dan tangan, terutama tumit (Kendayan group), demikian juga iringan musiknya mempunyai irama yang berdinamika, keras, tegas walaupun

²⁵ Didapatkan dari halaman web "http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_Tradisional_Dayak_Kantuk "

umumnya suku Dayak lebih mengambil objek tari yang terdapat pada alam.

- Ibanik group, mulai dari kabupaten Sekadau, sampai ke Kapuas Hulu serta kelompok Tamanik dan Dayak yang lainnya yang bermukim di daerah Kapuas Hulu Kalimantan Barat, mempunyai ciri gerak yang lembut, tegas, lincah, mempunyai gerak yang kontinyu (mengalir). Dominan ciri gerak tampak pada pinggul, kaki melangkah menyilang, dan ciri gerak tangan banyak menirukan gerak alam, burung-burung, ciri simetris (sebangun) dan gerak asimetris (tidak sebangun) tidak terlalu mendominasi walaupun ada untuk Dayak Kapuas Hulu. Sedangkan instrumen musiknya variatif baik musik tetabuhan maupun musik *sapek*. Tidak sekeras dan stakato seperti wilayah Kabupaten Pontianak sampai ke Kabupaten Sanggau. Ciri-ciri gerak tari kelompok Ibanic group, mulai dari Kabupaten Sekadau sampai Kapuas Hulu tidak banyak mengalkulturasi atau tersentuh gerak tari luar (urban) karena ketika pendatang yang membawa kesenian luar tiba, mereka terfilter dan tertranspormasi di wilayah yang disinggahi pertama, baru kemudian menyebar ke daerah lainnya demikian juga ciri gerak kelompok Kapuas Hulu lainnya, kecuali Dayak Suaid (terpengaruh gradasi budaya karena pengaruh masuknya agama kristiani di masa lalunya). Untuk suku Dayak Kayan dengan sub nya gerak tarinya lebih halus lagi dan lembut sesuai dengan iringan musik sapeknya, demikian juga yang bermukim di Serawak maupun Kalimantan Timur, dan suku serumpunya yakni Dayak Kenyah.²⁶

Seni tari orang Dayak Kantuk dalam penyebutan kesehariannya adalah *Pencak*. Pencak dapat dilakukan perseorangan maupun secara beramai-ramai. Gerak tarinya disesuaikan dengan irama musik yang dimainkan. Jadi para penari dapat berimprovisasi sesuai dengan naluri yang dimilikinya. Salah satu pencak yang dimainkan oleh orang Dayak Kantuk adalah *Pencak Lesung*. Gerak tari ini menggunakan media lesung, yaitu alat yang biasa digunakan sebagai tempat untuk menumbuk padi. Makna Pencak Lesung ini adalah sindiran bagi kaum wanita supaya lebih giat lagi dalam mengurus rumah tangga.

²⁶ Lihat lebih lanjut dalam halaman web "http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_Tradisional_Dayak_Kantuk "

Seni tari atau pencak biasanya dilakukan pada saat dilangsungkannya upacara adat. Adapun upacara adat yang menggunakan tarian atau pencak adalah:

a. *Ngigal*:

Ngigal adalah upacara untuk membuang pantang. Sesuai dengan nama upacaranya, maka tarian ini dinamakan *Pencak Ngigal*. Gerak dalam tarian ini juga dilakukan secara improvisasi tetapi mengandung makna segala sesuatu yang tidak baik atau pantang telah dibuang jauh-jauh sehingga tidak akan lagi mendatangkan kesialan bagi keluarga atau masyarakat Dayak Kantuk.

b. *Baliant*:

Baliant atau berdukun adalah upacara adat pengobatan. Pada saat dukun melakukan pengobatan, biasanya melakukan suatu gerak tarian dengan mengelilingi seluruh orang yang hadir dalam pengobatan tersebut. Maksud dari tarian ini adalah memohon kepada sang penguasa (*Jubata*) agar menerima semua persembahan yang diberikan dan memohon untuk penyembuhan bagi yang sakit.

c. *Sirung*:

Sirung juga merupakan suatu upacara adat dalam system pengobatan masyarakat Dayak Kantuk, tetapi berbeda dengan Baliant. Sirung merupakan perpaduan antara pengobatan orang Melayu yaitu *Belenggang* dengan Dayak Kantuk yaitu *Baliant*.

Jika dilihat dari upacara ini, maka jelaslah kiranya bahwa antara Melayu (*Belenggang*) dan Dayak (*Baliant*) telah terjadi akulturasi kebudayaan yang sangat baik. Namun demikian, jika dipandang dari uraian mengenai asal usul orang Dayak yang ada di Kalimantan Barat, jelas juga kiranya bahwa pada dasarnya mereka satu asal usul. Lebih lanjut dapat dilihat dalam uraian; pada umumnya masyarakat Dayak yang telah memeluk agama Islam di Kalimantan Barat merasa enggan untuk disamakan dengan suku Dayak yang masih asli (memegang teguh kepercayaan nenek moyang) dimasa lalu, hingga mereka berusaha menguatkan perbedaan, mulai dari agama barunya dan aturan keterikatan dengan adat istiadatnya.

2. Seni Musik

Suku Dayak memiliki bermacam-macam alat musik, baik berupa alat musik petik, pukul dan tiup. Dalam kehidupan sehari-hari suku di

pedalaman ini, musik juga merupakan sarana yang tidak kalah pentingnya untuk penyampaian maksud-maksud serta puja dan puji kepada yang berkuasa, baik terhadap roh-roh maupun manusia biasa. Selain itu alat-alat musik ini digunakan untuk mengiringi bermacam-macam tarian.

Seperti halnya dalam seni tari, pada seni musik pun mereka memiliki beberapa bentuk ritme, serta lagu-lagu tertentu untuk mengiringi suatu tarian dan upacara-upacara tertentu. Masing-masing suku memiliki kekhasannya sendiri-sendiri. Dalam bahasa keseharian Dayak Kantuk seni musik ini adalah *Tebah* dan dipakai pada saat mengiringi tarian pada saat dilangsungkannya upacara adat.



Foto 10

Alat Musik Sampe

Photo: AsiaFoto.com

["http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_Tradisional_Dayak_Kantuk"](http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_Tradisional_Dayak_Kantuk)

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian atau dalam bahasa setempat disebut *Tebah Pencak* adalah:

Alat Musik	Keterangan
Gendang	Ada beberapa jenis Gendang yang dikenal oleh suku Dayak Kantuk:Prahi, Gimar, Tuukng Tuat, Pampong
Genikng	Sebuah gong besar yang juga digantungkan pada sebuah standar (tempat gantungan) seperti halnya gong di Jawa.
Gong	Sama seperti gong di Jawa, dengan diameter 50-60 cm
Glunikng	Sejenis alat musik pukul yang bilah-bilahnya terbuat dari kayu ulin. Mirip alat musik <i>saron</i> di Jawa.
Jatung Tutup	Gendang besar dengan ukuran panjang 3 m dan diameter 50 cm
Jatung Utang	Sejenis alat musik pukul dari kayu yang berbentuk gambang. Memiliki 12 kunci, tergantung dari atas sampai bawah dan dimainkan dengan kedua belah tangan.
Kadire	Alat musik tiup yang terbuat dari pelepah batang pisang dan memiliki 5 buah pipa bambu yang dibunyikan dengan mempermainkan udara pada rongga mulut untuk menghasilkan suara dengung.
Klentangan	Alat musik pukul yang terdiri dari enam buah gong kecil tersusun menurut nada-nada tertentu pada sebuah tempat dudukan berbentuk semacam kotak persegi panjang (rancak). Bentuk alat musik ini mirip dengan <i>bonang</i> di Jawa. Gong-gong kecil terbuat dari logam sedangkan tempat dudukannya terbuat dari kayu.
Sampe	Sejenis gitar atau alat musik petik dengan dawai berjumlah 3 atau 4. Biasanya diberi hiasan atau ukiran khas suku Dayak.
Suliikng	Alat musik tiup yang terbuat dari bambu. Ada beberapa jenis suliikng: Bangsi / Serunai Suliikng Dewa Kelaii Tompong
Taraai	Sebuah gong kecil yang digantungkan pada sebuah standar (tempat gantungan). Alat pemukul terbuat dari kayu yang agak lunak.
Uding (Uring)	Sebuah kecapi yang terbuat dari bambu atau batang kelapa. Alat musik ini dikenal juga sebagai Genggong (Bali) atau Karinding (Jawa Barat).

Jika dilihat dari jenis tarian yang dimainkan, maka dapat dibedakan satu dengan yang lainnya. *Tebah Beliant*, yaitu alat musik yang mengiringi tarian Baliant hanya menggunakan gendang saja. *Tebah Sirang* menggunakan alat gendang, tawa dan kadangkala memakai piring. *Tebah Mutus Ulit* atau tarian membuang pantang menggunakan alat antara lain gendang, tawa dan tiga buah gong dengan ukuran yang berbeda.

3. Seni Arsitektur

Rumah tradisional suku Dayak dikenal dengan sebutan Betang. Bentuk rumah adat dari tiap suku Dayak umumnya tidak jauh berbeda. Betang biasanya didirikan menghadap ke arah sungai. Dengan bentuk dasar bangunan berupa empat persegi panjang. Panjang Betang ada yang mencapai 200 meter dengan lebar antara 20 hingga 25 meter. Di halaman sekitar Betang terdapat patung-patung kayu berukuran besar yang merupakan patung persembahan bagi nenek moyang mereka.

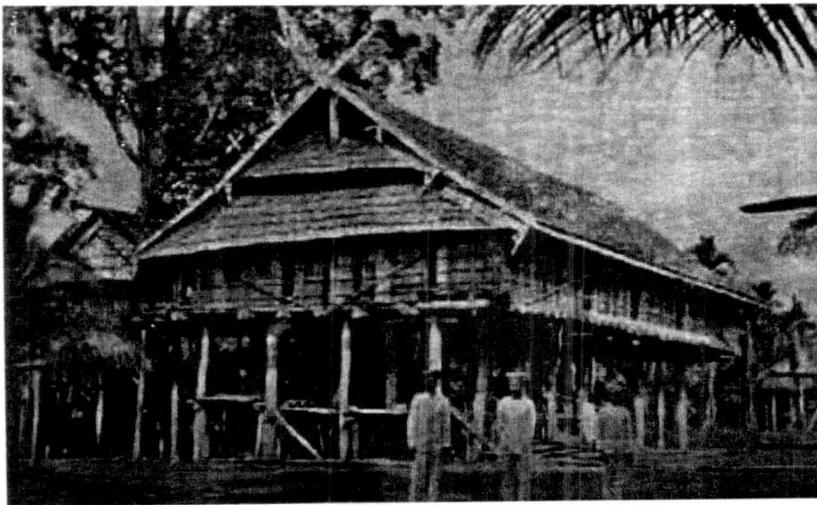


Foto 11

Rumah Betang Suku Dayak Kantuk

Photo: A. W. Nieuwenhuis, 1900

“http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_Tradisional_Dayak_Kantuk”

Batang berbentuk rumah panggung (memiliki kolong) dengan menggunakan atap bentuk pelana. Tinggi kolong ada yang mencapai 4 meter. Untuk naik ke atas Batang, digunakan tangga yang terbuat dari batang pohon yang ditakik-takik membentuk undakan dan tangga ini bisa dipindah-pindah atau dinaik-turunkan. Kesemua ini adalah sebagai upaya untuk mengantisipasi ancaman serangan musuh ataupun binatang buas.

Pada awalnya, batang dihuni oleh banyak keluarga yang mendiami bilik-bilik di dalam batang, namun kebiasaan itu sudah semakin memudar di masa sekarang. Bagian depan Batang merupakan sebuah serambi panjang yang berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan upacara perkawinan, melahirkan, kematian, pesta panen dan lain-lain. Di belakang serambi inilah terdapat deretan bilik-bilik besar.

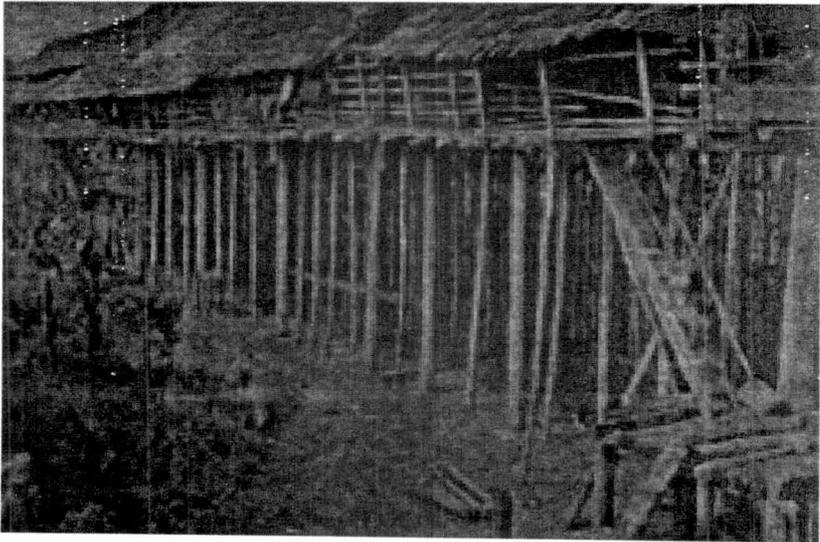


Foto 12

Penggunaan kolong yang tinggi pada rumah *Batang*

Photo: A.W. Nieuwenhuis, 1900

“http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_Tradisional_Dayak_Kantuk”

Rumah betang sebagaimana pada foto tersebut di atas tidak adalah lagi di Desa Bika Kecamatan Manday. Betang telah mengalami perubahan arsitektur, yaitu tidak lagi menggunakan atap sirap melainkan terbuat dari seng. Demikian pula dindingnya tidak lagi dari papan, melainkan dari dinding bersemen. Sangat disayangkan pada saat dilaksanakan renovasi atau pembangunan rumah betang tidak memperhatikan arsitektur yang menggambarkan ciri khas rumah betang tempo dulu.

4. Seni Kriya

a. Perisai/Klambit

Merupakan alat penangkis dalam peperangan melawan musuh. Perisai terbuat dari kayu yang ringan tapi tidak mudah pecah. Bagian depan perisai dihiasi dengan ukiran, namun sekarang ini kebanyakan dihiasi dengan lukisan yang menggunakan warna hitam putih atau merah putih. Motif yang digunakan untuk menghias perisai terdiri dari 3 motif dasar:

1. Motif Burung Enggang (Kalung Tebangaang)
2. Motif Naga/Anjing (Kalung Aso')
3. Motif Topeng (Kalung Udo')

Selain sebagai alat pelindung diri dari serangan musuh, perisai juga berfungsi sebagai:

- Alat penolong sewaktu kebakaran / melindungi diri dari nyala api.
- Perlengkapan menari dalam tari perang
- Alat untuk melerai perkelahian
- Perlengkapan untuk upacara *Belian*

Kini perisai banyak dijual sebagai souvenir / penghias dekorasi rumah tangga.



Foto 13

Perisai/Klambit

Foto didapat dari halaman web

“http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_Tradisional_Dayak_Kantuk”

b. Anjat

Alat berbentuk seperti tas yang terbuat dari anyaman rotan dan memiliki dua atau tiga sangkutan. Anjat biasanya digunakan untuk menaruh barang-barang bawaan ketika bepergian.

c. Bening Aban

Alat untuk memanggul anak yang hanya terdapat pada masyarakat suku Dayak Kenyah. Alat ini terbuat dari kayu yang biasanya dihiasi dengan ukiran atau dilapisi dengan sulaman manik-manik serta uang logam.



Foto 14

Bening Aban

Foto didapat dari halaman web

“http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_Tradisional_Dayak_Kantuk”

d. Sumpitan

Alat yang biasa digunakan untuk berburu atau berperang yang dikenal oleh hampir seluruh suku Dayak di Kalimantan. Alat ini terbuat dari kayu ulin atau sejenisnya yang berbentuk tongkat panjang yang diberi lubang kecil untuk memasukkan anak sumpitan. Sumpitan dilengkapi dengan sebuah mata tombak yang diikat erat pada ujungnya dan juga dilengkapi dengan anak sumpitan beserta wadahnya (selup).

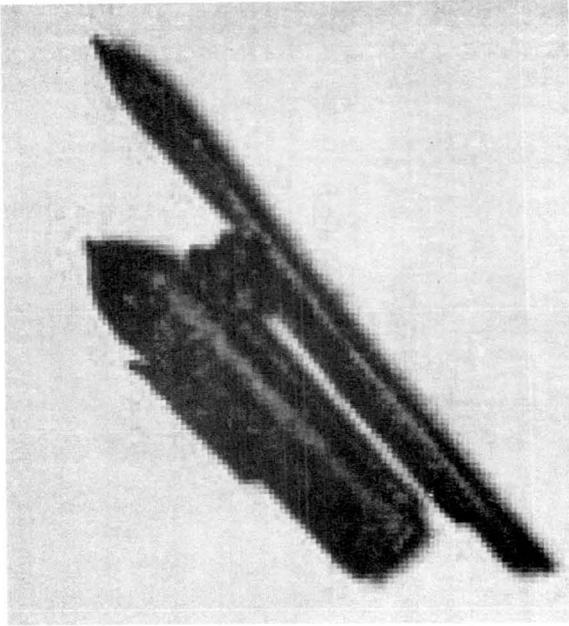


Foto 15
Sumpitan

Foto didapat dari halaman web

“http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_Tradisional_Dayak_Kantuk”

e. **Seraung**

Topi berbentuk lebar yang biasa digunakan untuk bekerja di ladang atau untuk menahan sinar matahari dan hujan. Kini banyak diolah seraung-seraung ukuran kecil untuk hiasan rumah tangga.

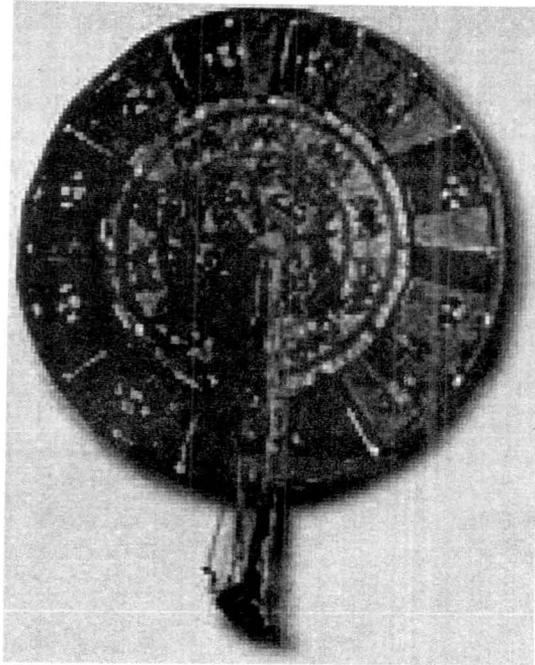


Foto 16

Seraung

Foto didapat dari halaman web

“http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_Tradisional_Dayak_Kantuk”

f. Mandau

Merupakan senjata tradisional khas suku Dayak yang menyerupai pedang. Mandau terbuat dari besi dengan gagang terbuat dari kayu atau tulang. Sebelum pembuatan dimulai, terlebih dahulu dilakukan upacara adat sesuai dengan tradisi dari masing-masing suku Dayak.

g. Manik

Kerajinan manik-manik khas suku Dayak biasanya dibuat menjadi pakaian, menghias topi/seraung maupun bening aban. Kini banyak hasil kerajinan manik-manik yang diolah menjadi tas, kalung, gelang, gantungan kunci dan aneka macam hiasan lainnya.

5. Seni Pahat dan Patung

Suku Dayak mengenal seni pahat patung yang berfungsi sebagai ajimat, kelengkapan upacara atau sebagai alat upacara. Patung sebagai ajimat terbuat dari berbagai jenis kayu yang dianggap berkhasiat untuk menolak penyakit atau mengembalikan semangat orang yang sakit. Patung sebagai kelengkapan upacara yaitu patung-patung kecil yang biasanya digunakan saat pelaksanaan upacara adat seperti pelas tahun, kuangkai, dan pesta adat lainnya. Patung kecil ini terbuat dari berbagai bahan, seperti kayu, bambu hingga tepung ketan.

Suku Dayak memiliki pola-pola atau motif-motif yang unik dalam setiap pahatan mereka. Umumnya mereka mengambil pola dari bentuk-bentuk alam seperti tumbuhan, binatang serta bentuk-bentuk yang mereka percaya sebagai roh dari dewa-dewa.

6. Seni Tato

Orang Dayak Kantuk juga mengenal seni tato atau meraja kulit tubuh. Tato orang dayak biasanya menggunakan motif tumbuh-tumbuhan atau hewan. Tato bagi orang Dayak Kantuk memiliki makna dan arti yang berbeda-beda, yaitu;

- a. Orang yang ditato di bagian tengkuknya, maka melambangkan bahwa ia telah jauh merantau ke negeri orang.
- b. Tato di tengah leher bagian depan, berarti melambangkan bahwa orang tersebut pernah melakukan *pengayauan* (*kayau* berarti memenggal leher), suatu tradisi bagi orang Dayak tempo dulu yang sekarang telah tiada.
- c. Tato di bagian tangan maka melambangkan bahwa orang tersebut memiliki kepandaian tertentu yang tidak dimiliki oleh orang lain pada umumnya.
- d. Tato di dada melambangkan bahwa seseorang telah menginjak dewasa. Tato ini dibuat oleh semua orang Dayak Kantuk baik yang laki-laki maupun perempuan. Motif yang dibuat biasa dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Tato untuk laki-laki umumnya mempunyai motif hewan dan perempuan bermotif tumbuh-tumbuhan.
- e. Tato dari paha sampai ke betis melambangkan kelincahan.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa motif tato orang Dayak Kantuk umumnya adalah tumbuh-tumbuhan dan hewan. Motif

bunga terong dipakai untuk bahu depan orang laki-laki. Naga atau ular untuk tato tengkuk atau leher tengah bagian depan.

Motif burung dipakai untuk mentato kaki laki-laki orang Dayak Kantuk. Sedangkan kaum perempuannya adalah motif bunga. Sedangkan motif ulat adalah untuk mentato tangan dan dipakai oleh kaum laki-laki maupun perempuannya.

Tinta untuk membuat tato dari bahan-bahan alami, seperti *tarum* yaitu sejenis akar-akaran, *gerenang* atau getah rotan dan buah kayu tertentu yang menghasilkan warna. Alat untuk menorehkan ke tubuh terbuat dari jarum halus yang diikat dan diberi gagang rotan.

7. Lagu Tradisional

Ada beberapa jenis lagu tradisional pada masyarakat Dayak Kantuk. Pada umumnya lagu-lagu tradisional ini didendangkan pada pelaksanaan upacara adat. Lagu-lagu tersebut antara lain:

- a. Ngerenung
- b. Bejane
- c. Ngelenai
- d. Bedara

Empat jenis lagu di atas dipakai pada saat pelaksanaan upacara adat

- e. Begitau; dipakai untuk mendoakan orang kawin atau pada saat sedang melaksanakan upacara selamatan.

- f. Ngitau Seguran
- g. Betimang
- h. Nimang Lalau; dipakai pada saat mengambil madu di hutan.
- i. Bekana adalah lagu yang berisi puji-pujian untuk kayangan.
- j. Bedudu dan Beduya adalah lagu yang berisi syair atau pantun yang mengandung makna sebagai ungkapan isi hati seseorang dan dipakai pada acara tertentu.
- k. Ngelimpau adalah syair atau pantun untuk menimang anak pada saat mau tidur. (*WM*)

BAB V
PERUBAHAN SISTEM TEKNOLOGI MASYARAKAT KANTU'
DI DESA BIKA KECAMATAN MANDAY
KABUPATEN KAPUAS HULU

Seperti pada kehidupan masyarakat Dayak pada umumnya yaitu adanya ketergantungan pada alam. Hal ini berkaitan dengan segala aktivitas kehidupan mereka sehari-hari. Hal seperti ini juga terjadi pada masyarakat Dayak Kantu' yang bermukim di Desa Bika, Kecamatan Manday Kabupaten Kapuas Hulu.

Dalam kehidupan sehari-hari mereka tentu tidak terlepas dengan teknologi yang dipergunakan untuk membantu kehidupan mereka. Sistem teknologi ini dapat berupa teknologi tradisional maupun yang modern. Penggunaan teknologi ini tentu saja disesuaikan dengan kepentingan dan bisa mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman.

Defenisi teknologi menurut *J.J. Honigmann dalam bukunya The World of Man (1959 : 290)* yang dikutip oleh Koentjaraningrat dalam bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi* bahwa teknologi itu mengenai "..... segala tindakan baku dengan apa manusia merubah alam, termasuk badannya sendiri atau badan orang lain....", maka teknologi mengenai cara manusia membuat, memakai, dan memelihara seluruh peralatannya, bahkan mengenai cara manusia bertindak dalam keseluruhan hidupnya.²⁷

Dalam sistem teknologi yang dipergunakan oleh Dayak Kantuk tidak akan terlepas kaitannya dengan alat-alat produksi. Dalam alat-alat produksi ini berhubungan erat dengan mata pencaharian yang mereka geluti misalnya berburu, nelayan, petani dan sebagainya, serta berbagai aktivitas mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam literatur yang lain Koentjaraningrat mengemukakan tentang 7 unsur kebudayaan yang universal yang bisa didapatkan pada semua masyarakat di dunia ialah :

- Sistem peralatan dan perlengkapan hidup;
- Sistem mata pencaharian hidup;

²⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta 1979
Halaman : 362

- Sistem kemasyarakatan;
- Bahasa;
- Kesenian;
- Sistem Pengetahuan;
- Sistem Religi.

Unsur-unsur kebudayaan yang universal tersebut itu dapat kita anggap sebagai isi kebudayaan manusia pada umumnya, dan dengan demikian dapat kita sebut pokok-pokok atau subjek-subjek dari etnografi. Lebih lanjut dikatakan bahwa pokok-pokok khusus yang merupakan isi lebih lanjut dari tiap ke tujuh cultural universal tadi akan disebut di bawah ini.

1. Sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia, terdiri dari :
 - a). Alat-alat produktif;
 - b). Alat-alat distribusi dan transport;
 - c). Wadah-wadah dan tempat untuk menaruh;
 - d). Makanan dan minuman;
 - e). Pakaian dan perhiasan;
 - f). Tempat berlindung dan perumahan;
 - g). Senjata.²⁸

Dalam alat-alat produktif ini, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa alat-alat produktif ini berkaitan dengan hal-hal untuk melakukan produksi sehingga menghasilkan sesuatu dari produktivitas yang dilakukan tersebut, antara lain :

A. TEKNOLOGI DALAM BERBURU

Berburu merupakan salah satu jenis mata pencaharian masyarakat pada masa lalu. Dahulu, pekerjaan berburu ini dilakukan oleh masyarakat untuk mencari binatang di dalam hutan. Binatang yang mereka peroleh untuk makan mereka sehari-hari atau dijual dengan cara barter dengan barang-barang lain yang mereka butuhkan. Dalam berburu tentu saja memiliki teknik atau cara tertentu untuk mendapatkan binatang buruan. Koentjaraningrat menyatakan bahwa teknik berburu dari binatang-binatang besar seperti gajah di hutan rimba oleh suku-suku bangsa

²⁸ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta : PT. Dian Rakyat, Cetakan ke-2, 1972, Halaman : 7.

Pygmees, tentu amat berbeda dengan misalnya teknik berburu kawan-kawan banteng bison oleh suku-suku bangsa Indian di Prairie atau dengan misalnya teknik berburu binatang kecil cepat seperti kangguru di daerah-daerah gurun Australia Tengah.²⁹

Sekarang ini mata pencaharian ini sudah tidak dilakukan lagi karena mereka mengusahakan ternak hewan guna memenuhi keperluan hidupnya mereka sehari-hari. Selain itu binatang-binatang ternak ini mereka usahakan juga untuk memenuhi keperluan upacara adat yang memerlukan hewan-hewan ternak sebagai persembahan misalnya babi, ayam, anjing dan sebagainya.

Binatang-binatang yang mereka buru itu antara lain adalah kijang, babi, dan sebagainya. Oleh karena hutan sekarang sudah banyak yang dibabat oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, maka hewan-hewan yang ada di dalamnya pun ikut merasakan akibatnya sehingga mereka masuk ke perkampungan penduduk.

Dalam berburu peralatan yang mereka pergunakan antara lain adalah :

1. Sangkuh

Sangkuh adalah sejenis tombak yang hulu yang panjang terbuat dari kayu dan bermata runcing dan tajam yang terbuat dari besi. Sangkuh ini dapat dilemparkan kepada sasaran yang akan diburu. Dalam melemparkan sangkuh ini harus dengan tenaga yang kuat agar tepat pada sasaran yang ingin diburu tersebut.

2. Parang

Parang adalah sejenis alat untuk menebas. Alat ini terbuat dari besi yang dibentuk memanjang dan berhulu kayu. Alat ini dipergunakan untuk menghalau binatang ataupun untuk menebas ranting-ranting kayu di dalam hutan.

3. Senapang Lantak

Senapang lantak adalah senapang angin yang dipergunakan untuk menembak binatang-binatang buruan yang ada di dalam hutan. Selain binatang, mereka juga memburu unggas-unggas yang ada di dalam hutan.

²⁹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta : PT. Dian Rakyat, Cetakan ke-2, 1972, Halaman : 14.

4. Tinjak

Tinjak adalah jeratan yang dibuat untuk menjerat binatang buruan seperti babi, babi utan, dan sebagainya. Tinjak ini terbuat dari tali yang dianyam berlubang-lubang.

5. Petik

Petik adalah ranjau yang dibuat di dalam hutan. Petik ini terbuat dari bambu yang berbentuk runcing dan tajam. Untuk memasang ranjau ini terlebih dahulu ada pemberitahuan dengan dipasangnya tanda di sekitar tempat pemasangan petik tersebut. Tanda yang dipasang itu berbentuk kayu yang dipalangkan dan dibuat lingkaran. Tinggi rendahnya petik itu tergantung pada jenis binatang yang hendak diburu, misalnya hendak memburu kijang, maka petiknya harus lebih tinggi jika dibandingkan dengan pemasangan petik untuk memburu babi.

B. TEKNOLOGI DALAM MERAMU

Menurut Koentjaraningrat, meramu merupakan suatu sistem “ekonomi pengumpulan pangan”. Adapun sistem ekonomi pengumpulan pangan dengan meramu sebagai unsur yang dominan, merupakan suatu perkembangan khusus di daerah rawa-rawa sagu di Irian.³⁰ Hal ini tidak jauh berbeda dengan masyarakat Dayak pada umumnya, mereka juga mengalami masa meramu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Meramu adalah jenis mata pencaharian yang sudah jarang dilakukan. Dalam meramu ini pun diperlukan peralatan. Peralatan yang dibawa itu tergantung pada jenis kelamin orang-orang yang turut dalam meramu tersebut. Kaum laki-laki misalnya, membawa sangkuh (tombak) dan sedung. Sedung ini merupakan wadah anyaman yang dapat terbuat dari rotan, bemban dan bambu. Dalam mengayam sedung ini dibuat dengan lubang-lubang yang lebih besar. Sedangkan perempuannya membawa parang dan sedung yang lebih kecil dibandingkan dengan sedung yang dibawa oleh kaum laki-laki.

C. TEKNOLOGI PERIKANAN

Sejak dahulu, masyarakat Dayak secara umum telah menggeluti pekerjaan mencari ikan baik di laut di sungai ataupun di parit-parit kecil. Pada umumnya mereka hanya menangkap ikan untuk keperluan

hidup keluarga mereka, tetapi seiring dengan perkembangan zaman, mereka mulai memasarkan hasil tangkapan mereka. Hasil tangkapan itu tidak lagi dimanfaatkan untuk dikonsumsi keluarga sendiri tetapi juga dijual dan uangnya mereka pergunakan untuk keperluan hidup lainnya.

Sebagai nelayan, mereka memerlukan alat-alat untuk menangkap ikan. Dengan peralatan tersebut diharapkan hasil yang mereka peroleh akan berlimpah sehingga selain dapat dikonsumsi sendiri juga dapat dijual guna menambah keuangan keluarga. Adapun alat-alat yang mereka pergunakan untuk menangkap ikan antara lain adalah :

1. Pukat.

Pukat adalah sejenis alat untuk menangkap ikan yang terbuat dari benang-benang yang dirajut sehingga membentuk empat persegi panjang. Pukat-pukat ini mereka tempatkan di sungai atau danau. Masing-masing ujung pukat mereka ikat dengan sebatang kayu yang mereka tancapkan ke dalam air sungai.



Foto 17

Pukat, dayung, takin dan tingin yang merupakan alat produksi yang bersifat tradisional

Setiap saat mereka dapat melihat apakah pukat-pukat yang mereka pasang itu telah terisi oleh ikan. Ikan-ikan yang telah terjaring dalam pukat tidak dapat keluar lagi.

Jenis pukat ini bermacam-macam dan disesuaikan dengan ukurannya (*inchi*). Ukuran pukat ini tergantung pada jenis ikan yang akan ditangkap. Jika ingin menangkap ikan yang besar maka ukuran (*inchi*) pukatnya harus besar pula. Jenis-jenis pukat ini juga merupakan nama jenis ikan misalnya :

Pukat Bao besar ukurannya $1\frac{1}{2}$ dan $1\frac{1}{4}$ Inchi.

Pukat Seluang besar ukurannya $\frac{1}{4}$ Inchi.

Pukat 'Ntukan besar ukurannya 2 dan $2\frac{1}{2}$ Inchi.

Pukat Kenyuar besar ukurannya $2\frac{1}{2}$ Inchi.

Pukat-pukat tersebut dipasang di dalam sungai atau danau dengan cara mengikatkan ujung-ujungnya pada sebuah kayu yang telah ditancapkan ke dalam danau atau sungai tersebut. Pukat-pukat itu dibiarkan begitu saja dan kadang-kadang diperiksa oleh pemiliknya untuk melihat apakah ikan-ikan yang ingin ditangkap itu telah terjaring di dalam pukat itu.

2. Jala

Jala sejenis alat penangkap ikan yang dihamparkan di dalam air sungai atau danau. Jala ini terbuat dari benang kasa (*aren*). Jala yang ada pada masyarakat Dayak Kantuk ini sama juga halnya dengan jala yang ada pada masyarakat lainnya. Cara penggunaan jala itu adalah dengan memegang pangkal jala kemudian dihamparkan ke dalam sungai. Tunggu beberapa saat kemudian baru diangkat dan dilihat ikan-ikan yang telah terjaring di dalam jala tersebut.

3. Rabai

Rabai adalah salah satu jenis alat untuk menangkap ikan yang serupa dengan pancing. Rabai ini banyak sekali dipasang di pinggir sungai. Rabai ini dipasang dengan umpan dengan mempergunakan sebatang kayu yang ditancapkan ke dalam sungai. Setiap satu batang kayu diikatkan dengan sebuah mata pancing yang diberi umpan. Ada pula yang membuat rabai yang disusun dengan benang sehingga menggunakan mata kail yang banyak. Masing-masing benang mempunyai mata kail tersendiri kemudian diikatkan lagi dengan benang yang lebih kuat memanjang dan dipasang di pinggir-pinggir sungai. Kedua model rabai ini menggunakan umpan yang berbeda.

Jika rabai yang menggunakan kayu maka umpannya pun adalah ulat yang terdapat di kulit kayu sedangkan rabai yang disusun dan diikat dengan benang dan umpannya adalah ikan yang dipotong-potong.

Mereka mengenal jenis-jenis rabai seperti rabai tuman dan rabai gabus.

4. **Jermal**

Jermal juga merupakan alat untuk menangkap ikan. Jermal ini sama seperti pukut dan terbuat dari kain kasa (aren). Yang membedakan antara jermal dengan pukut adalah cara pemasangannya. Dalam memasang jermal, keempat sisinya diikat dengan bambu. Kemudian kedua sisi jermal itu ditenggelamkan ke dalam air sedang kedua sisi yang lain posisinya lebih ditinggikan di atas permukaan air sehingga kedua sisi tersebut kelihatan dari atas.

5. **Bubu**

Bubu adalah sejenis alat untuk menangkap ikan yang terbuat dari anyaman rotan yang dipasang di dalam sungai/danau dan dibiarkan sampai ikan-ikan tersebut masuk ke dalam bubu baru diangkat.

6. **Pemansai**

Pemansai adalah sejenis tangguk atau alat untuk menangkap ikan yang terbuat dari anyaman bambu atau rotan. Apabila dilihat ikan-ikan banyak, maka dapat ditangkap dengan alat pemansai ini. Dalam teknologi ini tidak perlu untuk ditunggu lama-lama ataupun alat tersebut dibiarkan hingga ikan masuk ke dalam tetapi dipergunakan dengan bantuan tenaga manusia untuk mengambil ikan-ikan yang tampak di permukaan air. Mata pencaharian yang berkaitan dengan perikanan ini, tampaknya banyak menggunakan peralatan untuk menghasilkan produk atau hasil tangkapan ikan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Koentjaraningrat bahwa dibandingkan dengan berburu, mata pencaharian nelayan lebih banyak tergantung kepada perkembangan teknologi. Kecuali alat-alat untuk menangkap ikan seperti berbagai macam kail, tombak ikan (harpun), jala dan penangkap ikan, nelayan juga membutuhkan perahu dan segala peralatannya untuk melajukan dan mengemudikannya.³¹

³¹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta : PT. Dian Rakyat, Cetakan ke-2, 1972, Halaman : 32.

D. TEKNOLOGI PERLADANGAN

Dalam berladang ada beberapa tahapan yang harus dilalui antara lain, membuka hutan, membakar ladang, nugal, merumput, dan ngetau. Dalam tahap-tahap ini ada beberapa alat produksi yang dipergunakan untuk mempermudah dalam melaksanakan pekerjaan tersebut.

a. Teknologi dalam Membuka Hutan

Dalam membuka hutan, ada beberapa alat yang dipergunakan. Alat-alat tersebut adalah :

1. Duku (Parang yang besar)

Duku adalah sejenis alat untuk memotong atau menebas. Alat ini terbuat dari besi yang dibentuk memanjang dan berhulu kayu. Parang ini dipergunakan untuk memotong kayu yang kecil dan menebas rumput-rumput yang ada di sekitar lahan yang akan dibuka untuk perladangan.

2. Kapak

Kapak adalah sejenis alat untuk memotong kayu atau menebang pohon-pohon yang kecil. Kapak ini terbuat dari besi yang berbentuk persegi. Mata kapak itu sangat tajam sehingga memudahkan untuk memotong pohon-pohon yang kecil yang ada di dalam hutan.

3. Beliung

Beliung ini merupakan alat yang dipergunakan untuk menebang pohon-pohon besar yang terdapat di dalam hutan. Pada masa lalu beliung ini merupakan alat menebang pohon tetapi untuk masa sekarang ini sudah jarang dipergunakan apabila hendak menebang pohon-pohon yang besar. Sekarang ini masyarakat Kantuk di Bika sudah menggunakan chainsaw untuk menebang pohon-pohon tersebut. Kemajuan teknologi ini juga merambah hingga ke pelosok desa. Penggunaan alat seperti ini untuk membantu meringankan pekerjaan mereka dan tidak begitu banyak menyerap tenaga kerja dan waktu.

b. Teknologi dalam Membakar Hutan

Apabila pohon-pohon dalam hutan tersebut sudah ditebang kemudian dikeringkan. Jika daun, ranting dan kayu-kayu itu telah kering, kini mereka mempersiapkan untuk membakar kayu-kayu tersebut. Agar pohon-pohon itu mudah dimakan api, mereka menggunakan alat tradisional yaitu :

1. Kulit Kayu “Pukul”

Kayu pukul ini merupakan sejenis pohon kayu yang terdapat di dalam hutan di daerah ini. Pada masa yang lalu kulit kayu ini dipergunakan untuk membuat dinding. Kulit kayu pukul ini dipergunakan mempermudah menyala api di pembakaran.

Untuk memanfaatkan kulit kayu ini terlebih dahulu harus dibuang kulit arinya. Setelah bersih kemudian dipukul-pukul agar mudah dimakan api. Setelah dipukul-pukul kemudian dijemur hingga kering dan baru dimanfaatkan untuk membantu pembakaran ladang tersebut. Dalam pembakaran ladang ini tidak memerlukan lagi minyak tanah untuk menyulut api.

Setelah lahan perladangan itu dibakar, kemudian dibersihkan dan sisa kayu pembakaran tersebut dikumpulkan dan dibakar lagi hingga habis. Kemudian 2 minggu berikutnya ditanami jaguing terlebih dahulu untuk menyuburkan tanah.

c. Teknologi dalam Menugal

Setelah panen jagung mereka membersihkan ladang itu kemudian melanjutkan kegiatan kegiatan menugal. Dalam menugal ini alat-alat yang mereka pergunakan antara lain :

1. Tugal

Tugal adalah sejenis alah yang terbuat dari kayu memanjang yang di ujungnya dibentuk runcing untuk membuat lubang di tanah ladang. Mereka membuat lubang-lubang di tanah ladang sebagai tempat untuk memasukkan benih.

2. Cangkul

Selain tugal mereka juga menggunakan cangkul untuk menggemburkan tanah. Tanah-tanah yang mereka anggap belum gembur, mereka cangkul sehingga menjadi gembur. Dengan tanah ladang yang gembur memudahkan mereka dalam menaburkan benih.

3. Raga’ Pembenh

Raga Pembenh adalah sebuah alat untuk menyimpan benih padi yang akan ditaburkan ke dalam lubang yang telah ditugal atau disemaikan. Raga pembenh ini terbuat dari rotan yang dianyam berbentuk bulat dan agak kecil. Raga’ pembenh ini diikatkan pada pinggang orang yang akan menyemaikan benih padi.

4. Kayu Kecil

Kayu kecil mereka menggunakan untuk membantu membuat lubang. Dalam menaburkan benih ini tidak saja benih padi yang mereka taburkan tetapi juga mereka selingi dengan benih mentimun.

d. Teknologi dalam Merumput

Jika benih yang ditanam itu membesar, kegiatan dalam aktivitas perladangan ini mereka lanjutkan dengan membuang rumput-rumput yang tumbuh di sela-sela batang padi. Aktivitas ini mereka sebut dengan istilah merumput.

Dalam merumput ini alat yang mereka gunakan adalah *wing*. Sejenis parang kecil yang terbuat dari besi yang berbentuk bengkok (sabit). Alat ini mereka gunakan untuk membuang rumput-rumput liar yang mengganggu kesuburan tanaman padi mereka.

e. Teknologi dalam Ngetau (Panen)

Dalam masa panen, berbagai macam alat yang dipergunakan dari sejak padi itu mulai dituai hingga pada pemnggilingan padi menjadi beras. Alat-alat tersebut antara lain adalah :

1. Pengetap

Alat untuk *ngetau* ini disebut dengan pengetap. Pengetap ini dipergunakan untuk memotong padi yang telah masak. Alat ini terbuat dari bekas piring seng yang sudah tidak dipergunakan lagi atau bekas kaleng susu yang dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat dipergunakan sebagai alat untuk memotong padi.

2. Takin Pengetau

Takin pengetau adalah tempat untuk menyimpan padi yang telah dipanen. Padi-padi yang telah dipanen disimpan ke dalam takin. Takin ini terbuat dari rotan yang tumbuh di dalam hutan. Jenis rotan yang dipergunakan sebagai bahan dasar pembuatan takin pengetau ini adalah jenis rotan yang memiliki batang yang lebih kecil dan pohonnya pun tidak tinggi. Bahan dasar tersebut dianyam dengan ukuran yang tidak terlalu tinggi dan anyamannya pun agak jarang. Pada saat memanen, takin pengetau ini diikatkan di pinggang orang yang memanen padi tersebut.

3. Tingin

Padi-padi yang telah dipanen itu dimasukkan ke dalam takin. Apabila takin itu sudah penuh maka padi yang telah dipanen itu dikumpulkan dalam suatu wadah atau tempat yang disebut

dengan *tingin*. Tingin ini dapat terbuat dari rotan, bambu dan kulit dahan sagu. Bahan-bahan tersebut dianyam dengan bentuk bulat dan lebih tinggi dari takin dan lebih rapat. Tingin ini dipergunakan untuk membawa padi yang telah dipanen ke rumah. Cara membawa tingin ini adalah dengan mengikatkan talinya di kepala. Oleh karena bentuknya bulat dan tinggi sehingga akan banyak memuat hasil panen tersebut.

4. Kelayak (Tikar)

Kelayak adalah alat selain untuk alas duduk juga dapat dipergunakan sebagai alat untuk menjemur padi yang telah dipanen sambil membuang tangkai-tangkai padi. Padi yang telah dijemur itu kemudian *dikendas* (diinjak dengan kaki) untuk melepaskan dari tangkainya. Tikar terbuat dari daun perupuk yaitu daun pandan besar yang berduri, dianyam dan biasanya berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran tergantung kepada orang yang membuatnya.

5. Penampi'

Penampi' adalah alat yang dipergunakan untuk menampi padi dari sisa-sisa tangkainya ataupun menampi beras yang sudah dikisar. Penampi' ini terbuat dari rotan yang dianyam dengan bentuk bulat. Penampi' ini dianyam lebih rapat agar barang-barang yang ditampi tidak terbuang percuma.

6. Gentung

Gentung adalah tempat untuk menyimpan padi atau lumbung padi. Gentung ini pada masa lalu saja dipergunakan. Menurut informasi yang diperoleh bahwa sekarang ini semakin maju ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mempengaruhi pola kehidupan mereka. Mereka sudah tidak ada yang mempergunakan gentung ini sebagai alat untuk menyimpan padi.

7. Kisar

Kisar sejenis alat untuk membuang kulit padi atau untuk menguliti padi. Semakin canggihnya peralatan produksi sehingga berpengaruh juga terhadap pola pikir mereka. Mereka cenderung mempergunakan alat yang dapat menghasilkan lebih banyak dengan tanpa menggunakan tenaga yang banyak. Sekarang ini sudah terdapat mesin penggilingan untuk menguliti padi tersebut. Dengan menggunakan mesin penggiling tersebut sedikit memakai tenaga manusia tetapi mendapatkan hasil lebih banyak.



Foto 18
Lesung, alat untuk menumbuk padi

8. Lesung dan Alu

Lesung dan alu ini merupakan alat tumbuk dengan berbagai macam penggunaan pula. Jenis lesung ini tergantung pada pemanfaatannya. Demikian juga dengan ukurannya, pun tergantung pada jenis barang yang akan ditumbuk dengan menggunakan alat ini. Padi-padi yang telah dikisar terkadang ditumbuk lagi untuk hasil yang memuaskan dan hasil berasnya pun menjadi lebih putih. Selain sebagai alat produksi, lesung dan alu ini juga dipergunakan sebagai alat untuk menumbuk rempah-rempah ketika sedang memasak.

9. Belansai

Belansai adalah sejenis karung yang tipis yang biasa dipergunakan untuk menyimpan padi yang sudah kering.

10. Lanji

Lanji adalah untuk memikul padi.

11. Sarang Benih

Sarang benih adalah alat untuk menyimpan benih padi.

12. Lugu' Beras

Lugu beras adalah alat atau tempat untuk menyimpan padi yang telah selesai dikisar atau beras.

Dalam perladangan, terdapat beberapa tahap dalam memproduksinya. Masing-masing tahap memiliki alat-alat tersendiri sehingga banyak peralatan yang dipergunakan dalam memproduksi hasil perladangan tersebut.

E. WADAH

Wadah adalah sejenis tempat atau peralatan yang dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam kehidupan rumah tangga, misalnya peralatan untuk tidur, makan, minum, masak, transportasi dan sebagainya. Menurut Koentjaraningrat bahwa wadah atau alat dan tempat untuk menimbun, memuat dan menyimpan barang, dalam bahasa Inggris disebut *container*. Berbagai macam wadah juga dapat diklasikan menurut bahan mentahnya, yaitu kayu, bambu, kuli kayu, tempurung, serat-seratan atau tanah liat.³²

Wadah selain dapat diklasifikasikan dari bahan dasar pembuatannya juga dapat diklasifikasikan dari fungsi dan manfaat kegunaannya misalnya wadah untuk minum, makan, dan sebagainya sebagaimana yang tertulis di bawah ini.

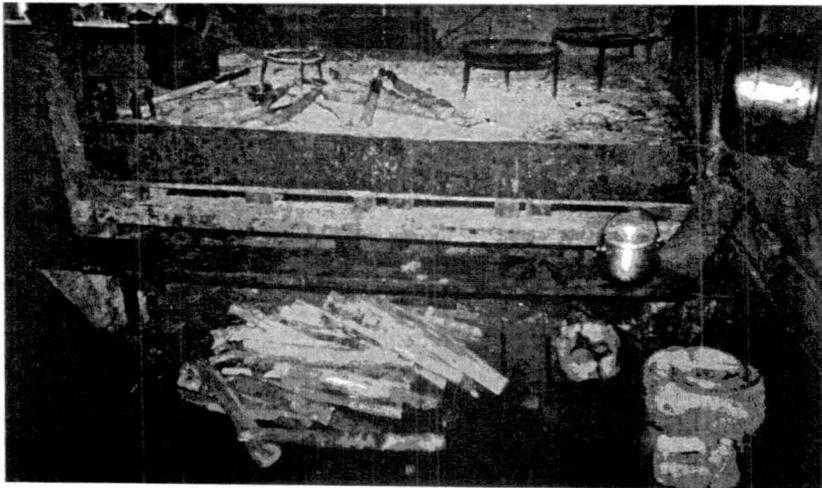


Foto 19
Dapur Sebagai tempat untuk memasak

³² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta 1979
Halaman : 363

1. Peralatan untuk Memasak

Peralatan yang dipergunakan untuk memasak antara lain adalah :

- Dapur : tungku/tempat untuk memasak yang terbuat dari kayu
Para' : tempat untuk menyimpan kayu bakar/menyalai ikan yang terdapat di tungku bagian atas

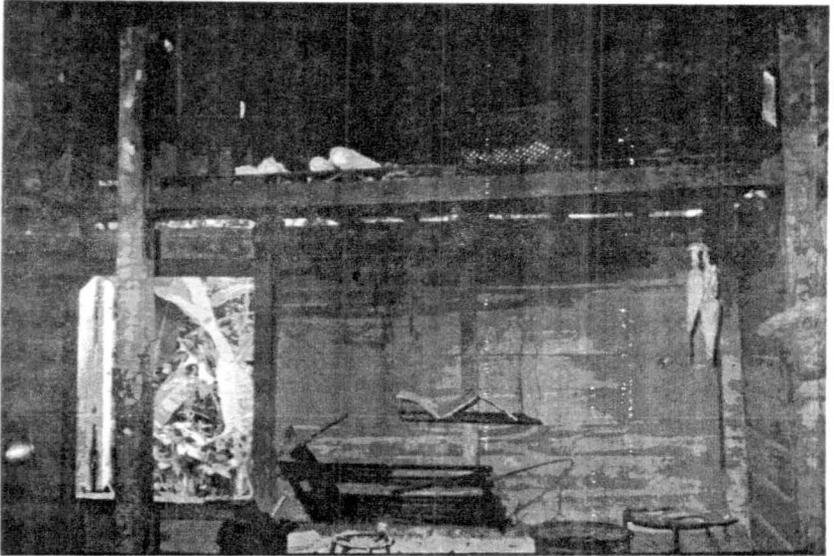


Foto 20

Para' sebagai tempat untuk menyalai ikan dan menyimpan kayu bakar, tempatnya di atas dapur

- Tungkiang : Tungku yang terbuat dari tanah
Sampau : periuk untuk menanak nasi yang terbuat dari besi
Pan : panci untuk menanak nasi/memasak sayur
Rameang : wajan adalah wadah untuk menggoreng
Bakul : wadah untuk menyimpan cabe, bawang dan rempah-rempah lainnya untuk memasak yang terbuat dari rotan atau bambu
Cerek : alat untuk memasak/menyimpan air masak
Balam : alat untuk membawa gelas ataupun piring pada saat hendak menyuguhkan tamu
Sikin : pisau dapur

4. Peralatan Transportasi

Peralatan transportasi yang dipergunakan masyarakat Kantu' dalam menunjang aktivitasnya sehari-hari pada masa dahulu antara lain adalah dengan berjalan kaki dan sepeda, untuk transportasi darat sedangkan untuk transportasi sungai antara lain adalah sampan dan motor bandung. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan sehingga peralatan transportasi tahap demi tahap menunjukkan kemajuan di bidang ini. Sekarang ini mereka sudah banyak yang memiliki kendaraan roda bahkan sudah ada yang memiliki kendaraan roda empat untuk transportasi daratnya. Hal ini seiring dengan perkembangan infrastruktur jalan yang ada. Sedangkan untuk transportasi sungai antara lain pelancar (body terbang), parau, motor tempel dan sampan yang banyak dimiliki oleh masyarakat kantung di Bika untuk menunjang aktivitas kehidupan mereka.

5. Peralatan yang biasa dipergunakan sehari-hari :

Dulay insau : asbak rokok

Parut : parutan kelapa

Sengkelan : bantalan/landasan untuk mengiris daging/

Tempayan : tempat untuk menyimpan air

Tajau : tempayan besar untuk menyimpan tuak

Keruam : tempayan yang bermulut besar untuk menyimpan air

Genuk : sejenis ember untuk mengangkat air yang terbuat dari buah genuk

F. SENJATA

Senjata merupakan peralatan yang senantiasa dimiliki semua orang dari berbagai etnis. Senjata dalam hal ini adalah senjata yang bersifat tradisional yang dipergunakan masyarakat Kantung sebagai alat untuk melawan musuh pada masa lalu antara lain:

a. Mandau

Mandau adalah sejenis senjata tajam yang dipergunakan untuk memotong kepala manusia pada zaman dahulu, tetapi sekarang hanya untuk hiasan saja.

b. Sangkuh

Sangkuh adalah tombak yang merupakan senjata tajam yang berhulu panjang bermata runcing. Hulu sangkuh ini terbuat dari kayu bulat. Pemakaian sangkuh ini adalah dengan melemparkan sangkuh ke arah sasaran yang ingin dituju.

c. Terabai

Terabai adalah perisai atau tameng yang biasa dipergunakan untuk melindungi diri dari pukulan senjata tajam. Terabai ini terbuat dari kayu yang keras yang dihiasi dengan motif-motif atau ukiran tertentu dari sub suku Dayak Kantu'.

G. PAKAIAN DAN PERHIASAN

Pakaian berfungsi untuk melindungi tubuh dari berbagai macam hal seperti sengatan matahari dan curahan hujan. Dahulu kala masyarakat Dayak pada umumnya tidak mengenal pakaian seperti yang ada sekarang ini. Mereka hanya menggunakan pakaian yang terbuat dari kulit kayu. Namun seiring dengan kemajuan zaman masyarakat Dayak pada umumnya sudah mengenal pakaian. Pakaian yang ada pada mereka adalah pakaian yang bersifat tradisional atau pakaian adat yang dipergunakan pada saat-saat tertentu dan pakaian sehari-hari. Pada masa dahulu, pakaian sehari-hari bagi perempuan Dayak Kantu' adalah dengan menggunakan kain dan berbaju kebaya tetapi sekarang ini telah mengalami perubahan seiring dengan maraknya model-model pakaian untuk kaum perempuan dan hal ini juga disebabkan oleh lancarnya arus transportasi sehingga memudahkan mereka untuk membeli pakaian tersebut. Selain pakaian juga mereka biasanya menggunakan perhiasan untuk memperindah diri si pemakai tersebut.

a. Pakaian Sehari-hari

Pakaian sehari-hari bagi masyarakat Kantu' dapat dibedakan menjadi 2 bagian yaitu pakaian kerja dan pakaian yang dipergunakan untuk kesehariannya di rumah.

Pakaian kerja bagi kaum laki-laki berupa celana panjang dan baju lengan panjang. Ini berkenaan karena mereka menjaga kulit mereka dari sengatan matahari yang dapat menghitamkan kulit mereka. Dari dahulu pakaian kerja kaum laki-laki ini tidak berubah. Sedangkan kalau perempuannya dahulu kalau sedang bekerja di ladang adalah dengan memakai baju kebaya dan berkain sarung tetapi sekarang ini sudah jarang terlihat mereka menggunakan pakaian seperti itu kalau mereka sedang bekerja. Mereka sudah menggunakan pakaian baju lengan panjang dan celana panjang.

Dalam kesehariannya di rumah, kaum laki-laki memakai baju kaos saja dengan celana pendek ataupun celana panjang dan bahkan ada pula yang hanya memakai celana saja tanpa memakai baju. Hal ini terjadi sejak dahulu hingga sekarang masyarakat di sini khususnya kaum laki-laki tidak mengalami perubahan. Berbeda dengan kaum perempuannya, dahulu mereka hanya menggunakan kain sarung dan BH (bra) saja tetapi sekarang mereka sudah memakai pakaian yang layak dan sudah mengikuti perkembangan model yang dapat mereka lihat dari tayangan-tayangan di televisi. Demikian juga perhiasan yang turut mengiringi pakaian tersebut itupun bukan perhiasan yang bersifat tradisional melainkan perhiasan yang lazim dipakai orang kebanyakan seperti kalung emas, cincin, subang dan sebagainya.



Foto 22

Kapua' Kumu dan babinuk Pakaian Adat Dayak Kantu'
bagi kaum perempuan

2. Pakaian Adat

Pakaian adat ini biasanya hanya dipergunakan pada saat penyelenggaraan pesta adat. Pada masa yang lalu, pakaian adat ini dipakai oleh semua orang yang hadir dalam upacara. Pakaian adat ini tidak saja dipakai oleh orang dewasa tetapi kaum muda pun turut mengenakan pakaian adat ini.

Pakaian adat laki-laki terdiri dari *sirat* (cawat) saja dengan bertelanjang dada. Hal ini merupakan pakaian adat bagi kaum laki-laki dari suku Dayak mana saja seperti ini adanya hanya yang membedakannya adalah motif yang ada pada subetnis mereka masing-masing.

Sedangkan kaum perempuannya memakai baju yang disebut kapua' kumu'. Baju ini berbentuk selendang yang dililitkan menutupi badan. Sedangkan kain adatnya adalah kain *babinuk* yang dibuat seperti rok. Dalam mengenakan pakaian adat ini tentu dilengkapi dengan perhiasan-perhiasan sebagai atributnya. Adapun perhiasan yang melengkapi pakaian adat ini bagi kaum laki-laki antara lain adalah

- *Tanggai* (topi)
- Bulu burung tajak, ruai dan enggau (enggang)
- Jujuk segura terbuat dari anyaman benang

Sedangkan kaum perempuannya antara lain :

- *Intui* yang terbuat dari rotan dipergunakan sebagai ikat pinggang
- *Kain binu'* yaitu kain yang dililitkan di pinggang kemudian dekkat dengan *intui*
- Manik-manik dan uang perak yang dirangkai untuk dililitkan ke pinggang

Untuk masa sekarang ini pakaian adat sudah jarang dipakai oleh orang-orang tua kecuali mereka yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara tertentu, tetapi bagi kaum muda mereka selalu mengenakan pakaian adat pada saat upacara berlangsung. Mereka berupaya untuk menonjolkan eksistensi diri mereka sebagai orang Dayak.

I. RUMAH

Rumah sebagai tempat berlindung tentu dibuat dengan gaya tersendiri yang unik bagi pemiliknya. Bagaimanapun rumah itu hendaknya

memenuhi standar kebersihan dan menjadikan rasa nyaman untuk dihuni. Bagi bagi masyarakat Dayak Kantuk yang bermukim di Desa Bika Kecamatan Manday, mereka selain memiliki rumah tinggal sendiri-sendiri juga memiliki rumah adat yang dapat dipergunakan pada saat pelaksanaan upacara adat.

1. Rumah Tinggal

Rumah tinggal ini layaknya rumah yang ada di daerah lain. Pada masa dahulu mereka membangun rumah yang tinggi. Selain itu rumah mereka pun terbuat dari kulit-kulit kayu dan bahan-bahan yang sangat sederhana yang tersedia di alam lingkungan tempat mereka tinggal, misalnya atap rumah mereka terbuat dari daun *muloy* dan sebagainya. Mereka membuat rumah yang begitu tinggi karena menjaga dari serangan musuh dan binatang-binatang di dalam hutan. Sekarang dalam membangun rumah mereka sudah menggunakan bahan bangunan yang permanen, dan rumah tempat tinggal mereka tidak setinggi rumah pada masa lalu. Mereka membangun rumah dengan melihat tinggi air pasang yang terjadi di tempat tinggal mereka.

Adapun rumah tinggal itu terdiri dari :

Ruang tamu : ruang tamu

Bilek : kamar tempat tidur

Atap : atap yang terdapat di desa ini dan banyak dipergunakan masyarakat adalah jenis atap seng, sirap dan atap daun *muloy*

Lubang angin : ventilasi

Sadau : loteng tempat penyimpanan padi

Biasanya dalam membangun rumah itu jelas tampak kehidupan sosial ekonomi seseorang. Apabila orang yang mampu mereka membangun rumah dengan menggunakan atap sirap ataupun seng tetapi jika kehidupan ekonomi mereka pas-pasan mereka membangun rumah mereka cukup dengan atap daun saja tetapi apabila jika tergolong dalam kelompok orang-orang yang malasjuga dapat dilihat dari rumah yang mereka bangun itu memiliki bilek yang terbuat dari atap daun saja.

2. Rumah Adat

Rumah adat adalah rumah yang dipergunakan untuk tempat pertemuan dalam rangka pelaksanaan kegiatan-kegiatan adat.

Dari seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem teknologi yang terdapat pada masyarakat Dayak Kantu' di Kecamatan Manday Kabupaten Kapuas Hulu pada masa lalu merupakan sistem teknologi yang bersifat tradisional. Hal ini terlihat dari pola kehidupan mereka sejak asal mula mengenal mata pencaharian yaitu dari meramu, berburu hingga pada pekerjaan yang sekarang mereka lakukan selalu menggunakan sistem tertentu yang dapat membantu mereka dalam menghasilkan sesuatu.

Sistem teknologi yang dahulu biasa mereka pgunakan, tampaknya sekarang ini sudah banyak yang mereka tinggalkan terutama peralatan yang dirasakan sangat membahayakan, misalnya ranjau untuk binatang (petik). Ranjau sejenis ini sudah tidak dipergunakan lagi mengingat pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat sehingga ada kekhawatiran mereka untuk menggunakan alat ini, bukannya binatang yang akan mereka dapatkan melainkan manusia yang akan terjaring dalam ranjau tersebut.

Demikian juga dalam aktivitas lainnya, misalnya untuk menebang pohon-pohon yang besar mereka sudah jarang yang menggunakan kapak atau alat-alat tradisional lainnya, mereka cenderung menggunakan alat-alat yang sangat cepat membantu mereka sehingga waktu mereka tidak terbuang percuma.

Sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan dibarengi pula dengan pembangunan infrastruktur arus transportasi masuk dan keluar desa ini setidaknya turut pula melancarkan aktivitas masyarakat dan memudahkan mereka untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan aktivitas mereka sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan zaman, mereka juga sudah memiliki pakaian yang telah mengikuti model-model pakaian yang tidak ketinggalan zaman. Mereka sudah berpakaian seperti masyarakat yang lain pada umumnya. Mereka sudah meninggalkan kebiasaan mereka terutama kaum perempuannya yang pada masa dahulu hanya menggunakan kain dan bertelanjang dada (memakai bra) saja tanpa baju tetapi sekarang ini sudah tidak ditemukan lagi masyarakat yang hanya mengenakan kain tanpa baju.

Kemajuan-kemajuan yang ada di desa ini khususnya pada suku Kantu' disebabkan taraf pendidikan masyarakat dan pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga berpengaruh pada pola pikir dan pola hidup mereka yang menginginkan yang terbaik bagi anggota masyarakatnya. (Asn)

BAB VI

SISTEM DAN PENGETAHUAN TRADISIONAL

Dayak Kantuk merupakan salah satu anak Suku Dayak yang terletak di Kabupaten Kapuas Hulu. Disamping Suku Dayak Kantu' di daerah itu juga bermukim suku-suku Dayak yang lain misalnya Suku Dayak Taman, Suku Dayak Iban dan masih banyak lagi Suku Dayak lainnya yang terdapat di daerah tersebut.

Mayoritas penduduk Suku Dayak Kantu' ini tersebar disepanjang Sungai Kapuas serta anak-anak sungai di sebelah Timur maupun Barat, mulai dari Semitau di Selatan sampai dengan di Putusibau di Utara. Suku Dayak Kantu' yang bertempat tinggal di sepanjang sungai Empanang, yaitu salah satu anak Sungai yang terletak di sebelah Barat.

Masyarakat Suku Dayak Kantu' di Desa Bika Kecamatan Manday mereka masih melakukan tradisi kehidupan yang sederhana sesuai dengan pedoman kehidupannya, sehingga wujud kebudayaan yang spesifik sangat berpengaruh kepada pola-pola hidup, dan juga menjadi pedoman sebagai kelangsungan hidup anggota masyarakat yang ada disekelilingnya.

Untuk perkembangan selanjutnya Suku Dayak Kantu' masih dibatasi oleh modernisasi, sehingga mereka tidak membiarkan masyarakatnya hanyut dari gelombang modernisasi. Dengan demikian mereka mempertahankan eksistensinya melalui kekuasaan spiritual yang tercermin dalam norma-norma yang dijadikan pedoman hidupnya. Secara tidak sadar mereka mengaktualisasikan diri melalui sistem pengetahuan tradisional yang menjadi dasar dalam pedoman akan kesadaran moral, keyakinan religius kesadaran sosial, dan kemasyarakatan.

Dengan demikaian hampir semua unsur kegiatan dalam kehidupan masyarakat Suku Dayak Kantuk di Desa Bika Kecamatan Manday mengikuti ketentuan yang sudah digariskan oleh nenek moyang mereka, sehingga dapat dipahami bahwa sistem pengetahuan yang mereka miliki erat sekali hubungannya dengan kehidupan, adat istiadat dan kepercayaan yang dianutnya.

Ada beberapa sistem pengetahuan yang masih digunakan oleh masyarakat Suku Dayak Kantuk antara lain yaitu :

A. Pengetahuan Tentang Alam Sekitar

1 Pengetahuan Tentang Bertani

Pengetahuan tentang alam sekitarnya misalnya berupa musim, tentang sifat-sifat gejala alam, tentang bintang-bintang tersebut. Pengetahuan mengenai saat-saat yang biasanya dari kebutuhan-kebutuhan praktis untuk bertani. Sedangkan pengetahuan ini diperoleh dari pengalaman, intuisi atau generasi sebelumnya, secara lisan. Pengetahuan tersebut digunakan oleh mereka untuk bercocok tanam, dapat digolongkan kepada pengetahuan tentang kosmologi atau perbintangan dan tanda-tanda yang terdapat dalam alam semesta selalu menjadi perhatian dan pengamatan mereka. Melalui tanda-tanda alam inilah mereka mengetahui apakah suatu pekerjaan dapat dilakukan pada hari itu apakah harus ditunda. Melalui tanda-tanda alam juga dapat menyatakan apakah suatu hutan dapat dijadikan ladang.

Pengetahuan untuk memulai kegiatan petani suku bangsa Dayak Katuk sangat berhati-hati harus diperhitungkan secara tepat, yaitu tidak boleh terlalu diundur. Apabila jika pelaksanaannya kurang tepat, maka hal ini dapat menyebabkan hasil panen menjadi berkurang atau diganggu oleh hama penyakit tanaman.

Pengetahuan kegiatan bertani ditentukan dengan jalan memperhatikan bulan dan bintang-bintang yang timbul di cakrawala. Dengan berpedoman kepada beberapa gugusan bintang tertentu dan bulan yang timbul dalam siklus peredarannya, dapat ditentukan suatu saat yang paling tepat untuk memulai mengerjakan ladang.

Adapun gugusan bintang-bintang tersebut seperti :

1. Bintang yang terdiri dari 3 buah bintang yang sejajar dalam garis lurus, dan jarak antara bintang dengan bintang lainnya adalah sama.
2. Bintang yang terdiri dari 8 buah bintang yang mengelompok berdepet- depet .

Berbicara masalah pengetahuan alam mengenai bulan-bulan maka bulan yang dianggap paling penting dan sangat diperhatikan oleh petani Suku Dayak Kantuk adalah pada bulan Juni, Juli, Agustus dan September. Sebab bulan-bulan tersebut yang sangat erat sekali dalam kegiatan bertani. Bulan tersebut berhubungan erat dengan kegiatan bertani seperti mencari tanah yang baik untuk areal perladangan, menebas, membakar, menugal, merumput dan sebagainya.

Petani Suku Dayak Kantuk dalam menentukan umur satu bulan dalam bertani sama dengan peredaran bulan dilangit yaitu dengan menghitung dari mulai saat timbulnya bulan sehingga menjadi purnama penuh, dan kemudian surut lagi. Untuk melihat petunjuk-petunjuk yang mentukan bahwa waktu itu sudah bulan Juni, Juli dan sebagainya. Mereka dapat mengetahui secara pasti dengan jelas mengamati bintang-bintang yang telah menjadi patokan seperti bintang 3 . Untuk memperoleh kepastian yang tepat, mereka harus memperhatikan bintang tersebut pada waktu subuh yaitu sekitar jam 05.00 subuh. Bintang 3 yang berjejer 3 pada waktu subuh sangat nampak jelas sekali.

Untuk menjaga keseimbangan alam sekitarnya termasuk religio magis oleh masyarakat disepakati berbagai ketentuan atau norma yang harus ditaati atau dipatuhi. Oleh karena itu tidak dengan baik tanda-tanda alam, dan percaya serta tetap menjalin hubungan-hubungan dengan alam terutama melalui tanda-tanda atau lambang-lambang dalam menyangkut aktivitas kehidupan sehari-hari umumnya di dapat dari suara-suara burung atau suara-suara binatang lainnya dan juga muncul bintang tertentu di saat mereka sedang melakukan perkerjaan berladang.

Tanda-tanda pekerjaan berladang tersebut antara lain :

1. Menentukan tempat perladangan bagi petani Suku Dayak Kantuk mereka mendengar burung ketupung, maka berarti tempat itu tidak akan mendatangkan hasil yang diharapkan oleh sebab itu tempat tersebut tidak baik untuk dijadikan sebagai tempat perladangan. Dengan demikian selanjutnya lebih baik mencari tempat yang lain saja untuk dijadikan sebagai tempat perladangan.
2. Ketika berladang melihat ular sawah sedang melingkar itu menandakan akan mendapatkan padi yang banyak dan apabila ular tersebut badannya lurus (tidak melingkar), maka menandakan kurang baik dan tidak akan memperoleh hasil.
3. Kalau kita hendak berangkat ke ladang lalu kita melihat burung pimpin terbang dari kanan ke kiri itu menandakan usaha kita tidak akan berhasil, dan kalaupun akan berangkat ke ladang lalu melintas burung pimpin terbang dari kiri ke kanan itu menandakan usaha kita akan mendatangkan hasil.
4. Kalau kita sedang berjalan atau pergi ke ladang mendengar adanya bunyi burung beragai itu menandakan usaha kita akan berhasil.

Sedangkan penentuan tempat berladang menurut Suku Dayak Kantuk mereka adalah berdasarkan bunyi burung Ketupong, maka berarti tempat tersebut tidak mendatangkan hasil yang diharapkan . Oleh karena itu, tempat tersebut tidak baik untuk dijadikan sebagai tempat perladangan. Dengan demikian selanjutnya lebih baik mencari tempat lain saja dijadikan sebagai tempat perladangan.

2 Pengetahuan Berburu

Berburu adalah untuk mencukupi kebutuhan akan nabati hewani, maka sekali waktu secara insidental mereka melakukan perburuan yang dilakukan terhadap binatang-binatang liar yaitu antara lain : rusa, tupai, kijang, pelanduk, burung-burung dan sebagainya.

Pengetahuan berburu ditentukan dengan memperhatikan waktu yaitu pada siang hari dan juga pada malam hari. Sedangkan berburu yang dilakukan pada siang hari :

- a. Berburu secara individu yaitu binatang yang diburu berupa burung, tupai, Kera, lutung, pelanduk dan sebagainya.
- b. Berburu secara kelompok dan juga dibantu oleh beberapa ekor anjing. Berburu berkelompok ini diperlukan seorang untuk mengantarkan ajing dengan binatang buruan seperti babi, rusa, pelanduk, kijang dan rusa.

Sedangkan pada waktu malam hari yaitu digunakan sejenis lampu pijar yang bahan bakarnya adalah minyak tanah. Dayak pancarnya lampu ini sangat jauh namun dalam keadaan yang gelap gulita tidak mungkin dengan melihat badan binatang yang sedang diburu secara keseluruhan atau nyata. Sedangkan yang tampak hanyalah sepasang mata yang dengan terpancar akan berkilau oleh sinar lampu yang menyala.

Pengetahuan berburu oleh Suku Dayak Kantuk diperoleh dari :

- Bekas/jejak yang ditinggalkan oleh binatang , dia langsung mengambil anjing dibawa ke hutan untuk berburu.
- Berdasarkan buah hutan yang dimakan oleh binatang misalnya ubi, jagung, kempilik (buah keras) buah tengkawang, umbut sagu, enau, padi.
- Berdasarkan kayu-kayu yang berbuah mereka melakukan berburu karena ia mengintai apabila sedang memakan buah kayu tersebut.
- Berdasarkan perpindahan musim mereka beramai-ramai pindah ketempat yang lain untuk mencari makan. Pada saat itulah mereka mengintai binatang-bitang tersebut.

Masyarakat Dayak Kantuk juga mempercayai tanda-tanda alam sekitarnya dalam kehidupannya sehari-hari dalam hal berburu yang umumnya didengar suara-suara burung-burung atau binatang-binatang lainnya. Binatang-binatang tersebut antara lain :

- Kalau kita hendak berburu babi atau rusa terdengarlah bunyi burung papan sebelah kanan kita terbang pasti kita akan berhasil untuk mendapatkannya (mendapatkan yang lebih besar).
- Kalau kita hendak berburu babi atau rusa terdengarlah bunyi burung papan sebelah kiri kita menandakan ketemu tetapi tetapi sulit untuk mendapatkan binatang tersebut.
- Apabila sedang berburu tiba-tiba terdengarlah bunyian burung tersebut pasti kita akan berhasil (mendapatkan binatang buruan tersebut).

3 Pengetahuan Tentang Menangkap Ikan

Selain berburu dan bertani, menangkap ikan juga merupakan mata pencarian bagi Suku Dayak Kantuk. Karena sebagian besar kehidupannya di dekat Sungai dan danau yang telah menggunakan sumber alam yang penting itu untuk keperluan hidupnya.

Masyarakat Dayak Kantuk selain bertani, berburu dan juga menangkap ikan sebagai mata pencarian tambahan. Pekerjaan menangkap ikan dilakukan oleh kaum laki-laki maupun perempuan dan dibantu anak-anak mereka.

Pengetahuan oleh Suku Dayak Kantuk tentang tanda-tanda alam dalam penangkapan ikan di sekitar danau atau sungai yaitu dengan memperhatikan antara lain :

- Kalau bulan terang sulit untuk mendapatkan ikan
- Kalau bulan gelap mudah untuk mendapatkan ikan
- Pada malam hari ikan akan berkumpul antara jam 9 Malam – 10 malam.
- Pada Malam hari ikan akan berkumpul jam 12 Malam – 1 Malam.
- Pada Subuh hari ikan berkumpul antara jam 3 pagi – 4 pagi.
- Pada pagi hari ikan berkumpul antara jam 9 – 10 pagi
- Ikan melompat-lompat dipermukaan air
- Air terlihat keruh

Suku Dayak Kantuk juga masih mempercayai tanda-tanda alam sekitarnya dalam kehidupannya sehari-hari dalam hal menangkap ikan

yang umumnya didengar suara-suara burung atau binatang lainnya. Binatang tersebut antara lain :

- Kalau kita hendak mencari ikan tiba-tiba mendengar ada bunyian burung senabung pasti kita akan berhasil dalam mencari ikan.
- Kalau kita berjalan hendak berusaha pergi mencari ikan tiba-tiba terdengarlah bunyi burung beragai itu tandanya pesti akan memperoleh hasil.

B. Pengetahuan Tentang Flora

Di daerah pemukiman penduduk Suku Dayak Kantuk kadang-kadang terdapat dukun yang mengobati orang sakit dengan menggunakan obat-obatan tradisional berupa ramuan-ramuan atau rempah-rempah seperti halnya daun-daunan, akar/kulit kayu, rumput-rumputan, umbi-umbian dan buah-buahan. Demikian misalnya bawang merah untuk obat buang angin, bawang putih kulitnya dapat membuat ragi tuak/arak, liak, kunyit putih. Buah mengkudu, daun mengkudu, sahang atau merica biasanya untuk obat sakit perut masuk angin dengan cara sahang atau merica didahulu baru disemburkan diperut, untuk menghentikan darah keluar dengan menggunakan pucuk daun simpur dengan cara dikunyah atau ditumbuk halus lalu ditempelkan bagian yang terluka., pulur batang pisang dipotong langsung ditempelkan pada bagian yang digigit sejenis binatang yang berbisa seperti ular, kala jengking dan sebagainya.

Sepeti penyakit demam panas, malaria susah kencing , cacar air, keremut, malaria, susah buang air, gejala darah tinggi (hipertensi), sakit kecing manis, menceret, patah tulang, keseleo, bengkak karena terpukul, koreng, gatal-gatal pada badan dan beberap jenis penyakit lainnya. Disamping itu juga ramuan atau rempah-rempah dapat digunakan sebagai param atau kompres untuk menurunkan suhu/panas badan dan lain sebagainya.

Pengetahuan tentang alam flora sudah tentu merupakan salah satu pengetahuan dasar bagi kehidupan manusia dalam masyarakat kecil yang tidak dapat mengabaikannya pengetahuan tentang alam tumbuh-tumbuhan sekitarnya. Di daerah Suku Dayak Kantuk di dalam melakukan Upacara-upacara keagamaannya dengan menggunakan Daun Wi SENGA yang dipakai di Gereja sebagai Palembang bagi yang beragama Kristen . Adapun tujuannya untuk mengenang Yesus sebagai

jujur selamat untuk pemersatu umat. Kegunaan Daun WI SENGA tersebut untuk pada waktu ada petir/guntur dan kilat di rumah maka daun tersebut dibakar dan abunya pada waktu Hari Raya Paskah dipergunakan untuk dipoleskan di kening umat sebagai suatu pemberkatan umat.

Pengetahuan mengenai tumbuh-tumbuhan untuk membuat cat bagi Suku Dayak Kantuk selalu menggunakan daun (CERENGA') yaitu cara dari penggunaannya ditumbuk halus sesudah itu baru dibungkus dengan kain langsung ditempelkan pada kuku jari. Cat hitam juga diperoleh dari kulit kayu, air kulit kayu juga untuk membuat lem.

Pengetahuan mengenai getah kayu yang bisa untuk membuat racun senjata tajam yaitu getah kayu ipuh, yang dioleskan pada ujung anak panah yang runcing. Kayu ipuh ini mengenai binatang biarpun sedikit saja bisa mati. Di sekitar luka binatang itu dagingnya harus dibuang waktu dioleskan tidak boleh dimakan tetapi dibagian yang lain boleh dimakan.

Suku Dayak Kantuk juga mengetahui tentang buah kayu mana yang boleh dimakan dan mana yang tidak boleh dimakan bisa mengakibatkan mabuk. Mereka juga tahu juga akan kayu yang kuat untuk membuat rumah dengan peralatan dan yang tidak kuat sampai kayu nomor 1 (satu), nomor 2 (dua) dan seterusnya. Demikian kayu bulat, mereka tahu, memilih kayu yang tahan lama dan tidak tahan lama untuk membuat keperluan hidup. Pengetahuan tentang flora ini juga berasal dari kebutuhan akan mata pencarian pokok adalah bercocok tanam.

Pengetahuan Suku Dayak Kantuk mengetahui mengolah bahan-bahan mentah yang berada dalam lingkungannya.

- Pengetahuan mereka untuk untuk mengolah pohon kayu ditebang dijadikan kayu atau papan. Kegunaan dari kayu alat-alat rumah tangga dan alat-alat seperti rak piring, membuat sampan membuat peralatan rumah tangga
- Bambu juga diolah dijadikan bagian untuk membuat kursi, meja, peralatan rumah tangga dan lain-lain
- Rotan juga diolah menjadi kursi, meja, peralatan rumah tangga, dan lain-lain
- Rotan juga diolah menjadi kursi, rumah, lemari alat-rumah
- Pengetahuan masyarakat Dayak Kantuk mengetahui mengolah bahan-bahan mentah yang berada dalam lingkungan.

Dengan mengolah besi untuk membuat alat-alat pertanian seperti tajak, parang, cangkul, sabit, pisau dan barang-barang yang terbuat dari besi. Pengetahuan ini diperoleh dari pengetahuan, intuisi atau generasi sebelumnya secara lisan

C. Pengetahuan Alam Fauna

Pengetahuan tentang alam fauna bermacam-macam bagi Suku Dayak Kantuk merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupannya Menangkap ikan di perairan tempat menghasilkan jenis ikan, binatang ampibi, kura-kura, udang dan kerang. Mengenai binatang apa bisa dimakan dan mana yang tidak bisa dimakan karena kalau dimakan bisa memabukkan dan bahkan bisa membawa maut/mati. Suku Dayak Kantuk juga mengetahui tentang binatang tidak bisa dimakan dan berbisa yaitu ular, kala jengking, lipan, juga mereka mengetahui bagaimana cara menghadapi dan kemudian cara mengobatinya apa bila digigit. Mereka tahu cara untuk menghadapi binatang buas yang berbahaya, apalagi ditembak dan binatang itu setengah mati lalu mengamuk karena itu diusahakan jangan ditembak apabila binatang tersebut tidak terus mati.

Suku Dayak Kantuk, juga mengetahui binatang apa yang bisa merusak tanaman mereka pada waktu malam hari dengan melihat bekas telapak kakinya dan bagaimana Suku Dayak Kantu tersebut cara untuk menenggulangnya

Mereka juga sewaktu berburu banyak menemukan :

1. Binatang berkuku yaitu : rusa,kijang,penduduk dan babi.
2. Binatang moyet jenis primat meliputi kera, siamang, moyet dan orang hutan.
3. Binatang pemakan daging musang, kucing hutan, macan tutul dan sebagainya.
4. Binatang merayap khususnya lebah madu, berbagai macam binatang buruan seperti keluang, terenggiling dan sebagainya.

Di dalam Suku Dayak Kantuk tidak semua binatang setempat yang dapat membantu contohnya seperti ular piton., burung elang mencuri banyak ayam mereka pelihara. Suku Dayak Kantuk juga banyak mendapat gangguan dari semut merah, nyamuk, kala jengking, lipan yang berbisa dan sebagainya.

Acaman yang bisa mematikan berasal dari laba-laba besar, ular kobra, dan sebagainya. Sedangkan acaman yang paling besar berasal dari kehidupan binatang setempat bukan saja terhadap Suku Dayak Kantuk tetapi juga terhadap hasil ladang yang mereka hasilkan seperti binatang berkuku, binatang menyusui dan sejenis binatang penyengat, burung dan serangga dan juga binatang penjaga kebun.

D. Pengetahuan Zat-zat Bahan Mentah, Benda Dalam Lingkungan

Pengetahuan tentang zat-zat dan benda-benda Suku Dayak Kantuk mengetahui juga zat-zat bahan mentah dan dan benda dalam lingkungan mereka. Pengetahuan mereka untuk membuat sagu kalau dimasak bisa untuk dimakan, juga bisa untuk membuat kue, juga bisa untuk pengganti dari pada nasi. Suku Dayak Kantuk juga mengetahui cara memperoleh tepung dan juga cara mengolahnya. Mereka juga tahu mengolah ubi kayu kalau dimasak bisa untuk dimakan, tepungnya diolah menjadi kue, kripik ubi dan juga dipotong-potong empat persegi dijadikan sebagai pencampur nasi apabila kesulitan bahan pangan.

Mereka juga tahu mengolah jagung menjadi tepung dan tepungnya juga bisa dijadikan kue, sedangkan jagungnya juga bisa dicampur dengan nasi sebagai bahan pangan. Selain itu juga Suku Dayak Kantuk tahu mengolah kedelai atau talas bisa juga dibikin kue, atau keripik. Degan cara dipotong kecil-kecil persegi dicampur dengan nasi yang digunakan sebagai bahan pangan. Mereka juga mengetahui mengolah kacang merah untuk dibuat kue, atau untuk minum. Dan dimasak juga dicampur dengan nasi yang digunakan sebagai bahan pangan. Mereka juga mengetahui mengolah padi digiling atau ditumbuk menjadi beras dan juga bisa dijadikan dijadikan beras sebagai bahan makan utama dan juga diolah sebagai pembuat kue dan sebagainya, sedangkan pulut juga diolah menjadi lemang dan juga tepungnya juga untuk pembuat kue.

Suku Dayak Kantuk mengetahui zat-zat yang digunakan sebagai pembuat makanan tambahan. Zat warna yang mereka pakai adalah zat warna alami yang mereka peroleh dari tumbuhan yang yang mereka tanam. Warna yang yang pada umumnya dikenal masyarakat yang secara alami ini yang mereka gunakan untuk mewarnai makanan, seperti warna hijau, warna merah, warna kuning dan sebagainya. Warna hijau mereka peroleh dari daun pandan wagi dan daun suci Warna

merah mereka peroleh dari buah kesumba dan kayu sepang Sedangkan warna kuning mereka buat dari kunir atau kunyit.

E. Pengetahuan Tentang Tubuh Manusia

Pengetahuan tentang tubuh manusia dalam kebudayaan, kebudayaan yang belum amat banyak dipengaruhi oleh ilmu kedokteran moderen sering kali juga amat luas. Pengetahuan tentang ilmu ini dalam masyarakat yang ada di desa-desa dan juga di kampung-kampung seringkali oleh para dukun, tukang pijat dan juga biasanya banyak menggunakan suatu ilmu gaib. Dukun tersebut juga mempunyai pengetahuan yang sangat luas yaitu tentang tubuh manusia, tentang letak dan susunan urat-urat dan sebagainya.

Bagi Suku Dayak Kantuk pengobatan yang dilakukan oleh dukun tentang tubuh manusia dengan cara mendeteksi para pasien terlebih dahulu dan juga menentukan letak penyakit tersebut, misalnya penyakit kepala dengan memegang kepala pasien tersebut sakitnya dibagian mana berat atau ringan yang diderita oleh pasien. Apakah dengan cara diurut atau dengan menggunakan obat-obatan yang diambil dari bahan tumbuh-tumbuhan yang ada di alam sekitarnya.

Pengetahuan tentang penyakit, dukun juga mempunyai pengetahuan untuk membuat obat-obatan yang terdiri dari ramuan-ramuan seperti akar-akar, daun-daun seperti kapur, sirih, jahe, sahang dan sebagainya. Dukun juga mempunyai pengetahuan tentang menganyam daun-daun kelapa, daun juang dan yang digunakan sebagai pengobatan suatu penyakit.

Pengetahuan dukun tentang menyembuhkan suatu penyakit dalam susunan urat-urat misalnya urat-urat yang mana boleh dipijat apabila pinggang terasa sakit dan urat-urat mana yang boleh diurut dan urat-urat mana yang tidak boleh diurut sehingga bisa menyebabkan bisa fatal bagi pasien yang akan diobati dukun tersebut harus tahu dan memahami secara benar.. Sehingga dengan demikian dapat disembuhkan dengan baik dan membuat pasien menjadi baik dan tidak sakit. Penyakit-penyakit tersebut misalnya penyakit masuk angin mana yang boleh diurut dan urat-urat bagian yang mana tidak boleh diurut dan mungkin menyebabkan atau menimbulkan penyakit yang lain. Penyakit keseleo misalnya penyakit ini biasanya pada kaki, tangan dan lain sebagainya ini diobati oleh dukun dengan cara biasanya diurut

ataupun ditapalkan dengan memakai ramuan-ramuan yang telah diolah yang diambil dari alam sekitarnya. Sedangkan penyakit patah tulang biasanya dilakukan oleh para dukun tersebut yaitu biasanya tidak boleh diurut. Kalau diurut mengakibatkan bengkak tetapi pengobatannya dengan menggunakan penampalan ramu-ramuan yang telah diramu oleh para dukun tersebut.

F. Pengetahuan Sifat-Sifat Dan Kelakuan Manusia

Suku Dayak Kantuk juga mengetahui sifat-sifat dan kelakuan sesama manusia misalnya bagaimana raup muka orang yang baik dan yang jahat. Orang yang berkelakuan kasar dan halus (lemah lembut), orang yang mempunyai sifat-sifat sombong dan angkuh dan orang yang mempunyai sifat iri atau dengki, orang-orang yang suka marah dan sabar, orang-orang yang rajin atau orang yang yang malas. Orang-orang yang jujur dan orang-orang yang tidak jujur atau suka mencuri barang orang lain, orang mempunyai sifat mambantu orang dalam kesusahan dan ada juga orang yang selalu membuat pertengkaran kepada orang lain dan sebagainya.

Suku Dayak Kantuk juga mengetahui adat istiadat yaitu misalnya :

- Adat kebiasaan sopan santun atau kesusilaan umumnya dipergunakan dalam masyarakat Suku Dayak Kantuk.
- Adat istiadat dalam kematian
- Adat istiadat membuat rumah
- Adat istiadat berladang dan lain sebagainya.

Pengetahuan tentang norma-norma Hukum Adat :

Suku Dayak Kantuk juga mengetahui adanya Hukum adat seperti :

- Hukum adat perkawinan.
- Hukum adat pembagian harta warisan
- Hukum adat perceraian
- Hukum adat perkelahian
- Hukum adat pencurian dan sebagainya.

G. Sistem Pengetahuan Ruang dan Waktu

Perkiraan cuaca selalu dihubungkan dengan sistem pengetahuan tentang ruang dan waktu. Kapan waktunya akan jatuh hujan atau kemarau. Tanda-tanda ini diperoleh dari alam semesta. Misalnya dengan melihat bintang apabila telah muncul bintang Peradah (yaitu tiga buah

bintang yang membentuk mirip tangkai beliung), menandakan akan datang musim kemarau, yaitu yang baik untuk menebas hutan, dengan mempersiapkan lahan untuk perladangan. Kegiatan penebasan ini dimulai pada bulan Juni sampai dengan bulan Juli. Pada pertengahan bulan Agustus dilakukakanlah pembakaran bekas dari tebangannya yaitu pada bulan September dimulai untuk menanam. Mengenai tahap kegiatan dalam mengerjakan ladang harus disesuaikan dengan perhitungan dengan musim. Karena ramalan atau musim yang meleset atau tidak sesuai dengan perhitungan diakibatkan perladangan menderita kerugian yaitu tanaman akan terserang hama, sehingga tanaman akan mati atau hasil panen akan berkurang. Pada tahap pembakaran misalnya akan diperkirakan akan turun hujan gunanya untuk menabur benih. Dengan harapan itu tidak kunjung tiba sehingga waktu penanaman akan diundur. Sebagai akibat dari penundaan ini menyebabkan kemungkinan besar akan terjadi serangan hama (ulat, belalang, burung tikus dan sebagainya). Ataupun setelah tahap penaburan benih curah hujan sangat kurang karena panjangnya musim kemarau, keadaan yang demikian mengakibatkan daun tanaman akan menjadi kuning karena kekurangan air.

Begitu pula halnya mengenai bulan. Apabila bulan dilangit berpayung (disekeliling sinar kekuning-kuningan), maka menurut mereka akan ada hari hujan terus menerus beberapa harinya. Apabila kalau ada abu-abu berbentuk garis lurus dan sekitarnya biru, baik pada malam hari maupun pada siang hari mendakan hari-hari mendatang akan ada kemarau yang panjang, jika kalau diiringi oleh angin sepoi-sepoi. Dan setengah tahun kemudian diharapkan ada musim buah-buahan yang terjadi (lebat). Pada hari-hari bulan dilangit membesar menuju kebulan purnama tidak baik untuk menebang kayu/ bambu untuk bahan rumah. Mereka menebang kayu untuk bahan rumah pada waktu bulan dilangit sedang surut, oleh karena itu kalau menebang kayu waktu bulan dilangit sedang membesar maka bahan rumah nantinya akan cepat dimakan bubuk. Tetapi apabila menebang kayu waktu bulan di langit surut maka bahan rumah tidak cepat dimakan bubuk kayu. Hal ini juga berlaku bagi penebangan bambu untuk bahan rumah. Seandainya terjadi gerhana bulan atau gerhana matahari alat padi yang ada diladang akan terganggu dan panen tidak akan memuaskan atau tidak berhasil dengan baik.

Alat ukur para perani Suku Dayak Kantuk dalam pertukaran hasil usahanya mempergunakan alat-alat sebagai berikut :

- Gantang yaitu suatu alat pengukur berat/isi yang dibuat dari kulit kayu, yang berbentuk seperti periuk nasi. Isi gantang ini beratnya timbangannya 4 kg padi atau 6 kg beras.
- Cupak, suatu alat pengukur isi yang bentuknya sama dengan gantang. Cupak ini juga dibuat dari kulit kayu. Hanya saja isinya yang berbeda dengan gantang, yaitu sekitar 2 kg padi gabah atau 4 kg beras, cupak juga sering disebut "Kolak".
- Depa' untuk mengukur suatu ukuran panjang yang dihitung pada mulai dari suatu ujung jari yang tengah sebelah kanan sampai dengan ke ujung jari yang tengah disebelah kiri.
- Sata adalah suatu ukuran panjang yang dihitung pada mulai dari ujung jari yang tengah sampai dengan ke siker.
- Jengkal adalah suatu ukuran panjang yang dihitung pada mulai ujung jari yang tengah sampai ke ujung suatu ibu jari.
- Jangko adalah ukuran panjang yang dihitung mulai dari suatu ujung ibu jari, sampai dengan ke ujung jari telunjuk yang berarti apabila kita lihat bahwa jangko ini lebih pendek dari pada ukuran jengkal.
- Bul adalah sebagai kartu undangan. Untuk mengundang sebagai kartu undangan isi kampung dan kampung lain. Bul tersebut terbuat dari rotan, yang ujungnya dipuntal/dibulatkan beberapa bulatan misalnya 5-7 dan seterusnya. Pada puntalan tersebut merupakan tanggalan pada kalender Nasional . Undangan diberikan pada isi kampung tiap pintu satu, tetapi untuk kampung-kampung lain cukup satu ditujukan kepada kepala kampung. Untuk mengetahui, bila upacara itu berlangsung dapat kita lihat pada puntalan di ujung bul tersebut yang merupakan penggalaman tadi. Misalnya kalau puntalan diujung bul ada 7 maka pada hari ke 7 sejak hari penerimaan bul upacara dimulai. Caranya supaya tidak lupa, setiap hari pemuntalan itu dibuka atau dipotong. (*Ant*)

BAB VII PENUTUP

Berdasarkan pemaparan pada bab-bab terdahulu maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem Religi dan Upacara Adat:

Suku Dayak pada umumnya dan Dayak Kantu' khususnya, dahulu sebelum mereka memeluk suatu agama yang diakui oleh pemerintah, mereka percaya terhadap roh-roh dan kekuatan gaib pada benda-benda yang dianggap keramat. Mereka juga percaya adanya dewa pencipta alam semesta. Oleh karena itu, untuk menghormati roh-roh dan kekuatan gaib serta dewa-dewa mereka mengadakan berbagai upacara dalam kehidupannya seperti : *Nyengkelan Tanah*, Tolak Bala, upacara kematian, upacara pengobatan dan sebagainya. Namun sekarang, suku Dayak Kantu' di Desa Bika, sebagian besar telah memeluk agama Katholik. Akan tetapi dalam hal-hal tertentu mereka masih melakukan upacara-upacara pertanian, tolak bala, mengusir roh dan sebagainya.

Ada beberapa jenis adat dan upacara yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Kantu', diantaranya :

- A. *Gawak Bediri* atau *Gawak Tenyalang*
- B. Adat dan Upacara *Nyengkelan Tanah*
- C. Upacara Gawai dan Tahun Baru
- D. Adat dan Upacara *Bekalih ke Tanah*
- E. Upacara Tolak Bala (*Begelak*)
- F. Upacara Muja Tanah atau Mamuja
- G. Upacara Buang Pantang
- H. Upacara Kematian
- I. Adat dan Upacara Pengobatan
- J. Adat Dan Pantangan waktu Istri Hamil

2. Sistem Organisasi

Pada masyarakat Dayak Kantu' di Desa Bika Kecamatan Manday bagi mereka yang masih tinggal di desa tersebut masih menggunakan panggilan tradisional pada kerabatnya, sehingga sistem organisasi sosial tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini berbeda bagi orang Dayak Kantu' yang telah merantau ke luar daerahnya.

Pada umumnya di dalam memanggil kerabatnya disesuaikan dengan daerah tempat merantaunya.

3. Sistem Matapencaharian

Sistem mata pencaharian hidup orang Kantu' di Bika tidak jauh berbeda seperti apa yang dilakukan oleh masyarakat Dayak pada umumnya. Pada masa tradisional mereka melakukan pekerjaan berburu dan meramu, berladang, menangkap ikan dan lain sebagainya. Seiring dengan perkembangan zaman, maka sistem mata pencaharian hidup juga mengalami perubahan. Seperti halnya orang Kantu' di Bika untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mereka melakukan berbagai pekerjaan yang diusahakan dan akhirnya melahirkan sistem mata pencaharian hidup bagi mereka. Selain memanfaatkan alam yaitu hutan dan sungai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka juga menciptakan jenis pekerjaan yang dapat menghasilkan.

Ada beberapa jenis mata pencaharian yang dilakukan oleh Orang Kantu' di Bika dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, yaitu :

- A. Berburu
- B. Menangkap Ikan
- C. Mengusahakan Ladang
- D. Menoreh Getah Karet
- E. Memelihara Ternak
- F. Membuat Anyaman

4. Bahasa dan Kesenian

Menurut beberapa ahli antropologi, untuk mengetahui kebudayaan, system kekerabatan dan lain sebagainya pada suatu masyarakat maka dapat dilihat dari bahasa yang dipakai oleh masyarakat tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi* bahwa suatu soal lain yang akhir-akhir ini dianggap penting dalam hal meneliti hubungan antara bahasa dan kebudayaan adalah pengaruh tata dan susunan bahasa terhadap cara berpikir dan pandangan hidup dari orang-orang yang memakai bahasa itu.

Sub suku-sub suku Dayak yang berada di Kabupaten Sanggau, Sintang dan Kapuas Hulu memiliki kemiripan bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa yang

digunakan mirip bahasa Iban, Kantu' dan kelompok Ibanic lainnya. Perbedaannya adalah pengucapan kalimat dengan suku serumpun yakni pengucapan kalimat yang menggunakan kata *i* dan *y*, misalnya: *Kediri'* dan *Kedire'*, *rari* dan *rare*, kemudian *inai* dan *inay*, *pulai* dan *pulay*, juga penyebutan kalimat yang menggunakan huruf *r*, serta logat pengucapannya.

Sub suku Dayak Kantu' di Kabupaten Kapuas Hulu sama seperti halnya sub suku Dayak yang lain di Kalimantan, yaitu tidak mengenal pembagian kasta dalam kehidupan struktur kemasyarakatan. Sehingga keadaan yang demikian ini menyebabkan mereka tidak membeda-bedakan penggunaan tata bahasa dalam pergaulan sehari-harinya seperti halnya penggunaan bahasa pada masyarakat Bali atau Jawa. Di mana untuk golongan atau tingkat yang lebih rendah jika berkomunikasi dengan yang lebih tinggi golongan atau tingkatannya maka akan menggunakan bahasa yang lebih halus dibanding jika mereka sama-sama satu golongan atau tingkatannya. Perbedaan yang demikian ini dapat dikatakan sebagai perbedaan secara vertical atau tingkat-tingkat social dari bahasa atau *social levels of speech*. Sedangkan perbedaan yang ditentukan oleh wilayah-wilayah dapat dikatakan sebagai perbedaan horizontal. Bahasa-bahasa yang dibedakan secara horizontal disebut logat-logat atau *dialects*.

Persebaran orang sub suku Dayak Kantu' yaitu dari Sanggau kemudian mengikuti aliran sungai sampai ke Kapuas Hulu menyebabkan bahasa orang Kantuk pun berbeda-beda satu sama lainnya. Perbedaan bahasa ini karena dipengaruhi oleh penggunaan bahasa mayoritas di tempat mereka tinggal. Misal, orang Kantu' yang hidup di antara orang Melayu Sanggau, maka bahasanya banyak dipengaruhi oleh bahasa melayu Sanggau atau jika orang Kantuk hidup di lingkungan orang Dayak Iban, maka bahasa banyak didominasi oleh bahasa Iban. Namun demikian, pada dasarnya bahasa Kantuk tetap sama walaupun beda wilayah tinggalnya.

Mereka tetap bisa berkomunikasi dengan bahasa Kantuk walaupun masing-masing beda wilayahnya.

Jika dilihat dari asal-usul sub suku Dayak Kantu' yang berasal dari satu induk yaitu Iban, maka kesenian orang Dayak Kantu' juga sama dengan sub suku-sub suku dalam keluarga besar Iban. Hanya

mungkin yang berbeda adalah dalam menyebut atau memberi nama kesenian tersebut.

5. Sistem Teknologi

Dalam kehidupan sehari-hari mereka tentu tidak terlepas dengan teknologi yang dipergunakan untuk membantu kehidupan mereka. Sistem teknologi ini dapat berupa teknologi tradisional maupun yang modern. Penggunaan teknologi ini tentu saja disesuaikan dengan kepentingan dan bisa mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam sistem teknologi yang dipergunakan oleh Dayak Kantu' tidak akan terlepas kaitannya dengan alat-alat produksi. Dalam alat-alat produksi ini berhubungan erat dengan mata pencaharian yang mereka geluti misalnya berburu, nelayan, petani dan sebagainya, serta berbagai aktivitas mereka dalam kehidupan sehari-hari.

6. Sistem Pengetahuan

Masyarakat Suku Dayak Kantu' di Desa Bika Kecamatan Manday mereka masih melakukan tradisi kehidupan yang sederhana sesuai dengan pedoman kehidupannya, sehingga wujud kebudayaan yang spesifik sangat berpengaruh kepada pola-pola hidup, dan juga menjadi pedoman sebagai kelangsungan hidup anggota masyarakat yang ada disekelilingnya.

Untuk perkembangan selanjutnya Suku Dayak Kantu' masih dibatasi oleh modernisasi, sehingga mereka tidak membiarkan masyarakatnya hanyut dari gelombang modernisasi. Dengan demikian mereka mempertahankan eksistensinya melalui kekuasaan spiritual yang tercermin dalam norma-norma yang dijadikan pedoman hidupnya. Secara tidak sadar mereka mengaktualisasikan diri melalui sistem pengetahuan tradisional yang menjadi dasar dalam pedoman akan kesadaran moral, keyakinan religius kesadaran sosial, dan kemasyarakatan.

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : A.B. Rayon
Umur : 47 Tahun
Pekerjaan : Kasi Kebudayaan, Dinas Pendidikan
Alamat : Pasar Daerah, Kapuas Hulu
2. N a m a : F.H. Kasius Tani Guci
Umur : 61 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan Guru
Alamat : Desa Bika
3. N a m a : Regak
Umur : 70 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Desa Bika
4. N a m a : Syamsul Budui
Umur : 30 Tahun
Pekerjaan : Ketua RT 3
Alamat : Desa Bika
5. N a m a : Maria
Umur : 51 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Bika
6. N a m a : Mihcele
Umur : 34 Tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Kapuas Hulu

DAFTAR PUSTAKA

- Florus P dkk, 2005. *Kebudayaan Dayak, Aktualisasi Dan Transformasi*. Institut Dayakologi. Kalimantan Barat
- Hendraswati dan Asnaini, 2004 Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Upacara Sandau *Ari pada Kepercayaan Masyarakat Suku Iban di Kabupaten Kapuas Hulu*, Naskah Belum Diterbitkan, Jakarta: Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan.
- Harsojo, 1988. *Pengantar Antropologi*. Bandung : Bina Cipta.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_Tradisional_Dayak_Kantuk
- J.U. Lontaan, 1975 dalam Bukunya Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat
- Kadir, LH, Drs, 1993. *Latar Belakang Keberadaan Budaya Kantuk Dan Catatan Perjuangan Politik Suku Dayak Di Kalimantan Barat*
- Koentjaraningrat,
1972 *Beberapa Pokok Antropolgi Sosial*, Jakarta : PT. Dian Rakyat
-
- 1979 *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : .
- KALIMANTAN REVIEW, NO 131/TH XV/JULI 2006
- Pokok Dasar Adat Suku Daya Kantu', Hasil Rapat Pada Tanggal 30 Juni – 2 Juli 1983 di Desa Teluk Sindur.
- Saryana, dkk, 2002 *Upacara Adat Suku Dayak dan Melayu di Kalimantan Barat*, Pontianak : Romeo Grafika.

Perpustakaan
Jenderal